

Studio Akhir Desain Arsitektur

R3 REKA
RUPA
RUANG

GALERI SENI PULO KENANGA

Perancangan Galeri Seni di Pulo
Kenanga Dengan Strategi Adaptive
Reuse dan Infill Design



Tio Hermawan
17512058

Dosen Pembimbing
Arif Budi Sholihah.,ST.,M.Sc.,Ph.D



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



DEPARTMENT of
ARCHITECTURE



BERKUALITAS DAN BER-PT
No. 011/000/AN/P/UN/01/2008
No. 011/000/AN/P/UN/01/2008



한국건축학 교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



CANBERRA
ACCORD



PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR
PERANCANGAN GALERI SENI DI PULO KENANGAN DENGAN STRATEGI
ADAPTIVE REUSE DAN INFILL DESIGN

Design of Art Gallery at Pulo kenanga Taman Sari Yogyakarta : Adaptive Reuse And Infill Design Strategies

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana



Diajukan Oleh :

Tio Hermawan 17512058

Dosen Pembimbing :

Arif Budi Sholihah.,ST.,M.Sc.,Ph.D

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2021

FINAL ARCHITECTURAL DESIGN STUDIO
DESIGN OF ART GALLERY AT PULO KENANGA TAMAN SARI YOGYAKARTA
ADAPTIVE RE-USE AND INFILL DESIGN STRATEGIES



Written By :

Tio Hermawan 17512058

Lecture :

Arif Budi Sholihah.,ST.,M.Sc.,Ph.D

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

2021



LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang berjudul :
Final Architecture Design Studio Entitled:

**Perancangan Galeri Seni di Pulo Kenanga Taman Sari Yogyakarta dengan Strategi *Adaptive Reuse* dan *Infill*
*Design***

Design of Art Gallery at Pulo kenanga Taman Sari Yogyakarta : Adaptive Reuse And Infill Design Strategies

Nama Lengkap Mahasiswa : Tio Hermawan
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : 17512058
Students Identification

Telah diuji dan disetujui pada : 22 Juli 2021
Has been evaluated and agreed on:

Pembimbing :
Supervisor

Penguji 1
Jury

Penguji 2
Jury

Arif Budi Sholihah, ST., M.Sc., Ph.D

M. Galieh Gunagama, ST., M.Sc

Dr. Yulianto P.Prihatmaji., MT., Dr., IAI

Diketahui oleh/Acknowledge by :

Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Head of Undergraduate program in Architecture



Dr. Yulianto P.Prihatmaji., MT., Dr., IAI

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Penilaian laporan Proyek Akhir Sarjana

:

Nama : Tio Hermawan

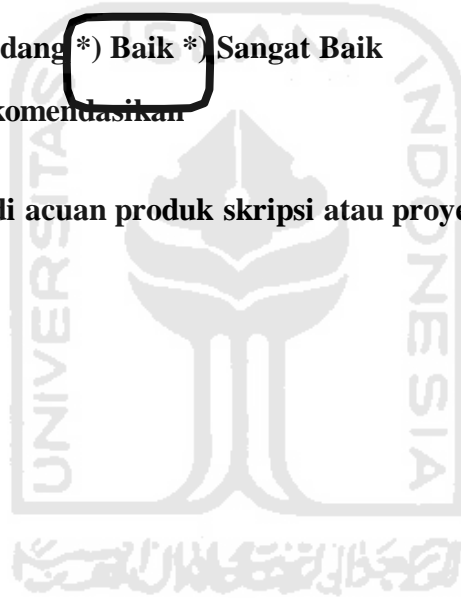
NIM : 17512058

Judul Proyek Akhir Sarjana : Perancangan Galeri Seni di Pulo Kenanga Taman Sari Yogyakarta
dengan Strategi *Adaptive Reuse* dan *Infill Design*

Kualitas Laporan Proyek Akhir Sarjana: Sedang *) Baik *) Sangat Baik

*) Sehingga Direkomendasikan/Tidak Direkomendasikan

Untuk menjadi acuan produk skripsi atau proyek akhir sarjana



Yogyakarta, 22 Juli
2021

Dosen Pembimbing

Arif Budi Sholihah.,ST.,M.Sc.,Ph.D

*) dilingkari yang sesuai

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tio Hermawan

NIM : 17512058

Program Studi: Arsitektur

Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan

Judul SADA : Perancangan Galeri Seni di Pulo Kenanga Taman Sari Yogyakarta dengan Strategi

Adaptive Reuse dan Infill Design

Menyatakan bahwa dengan ini yang sesungguhnya bahwa Studio Akhir Desain Arsitektur yang saya tulis merupakan pekerjaan saya sendiri dan mengambil referensi atau contoh arahan dari orang lain, tetapi bukan merupakan hasil pengambilan alihan tulisan atau desain yang secara langsung dengan pemikiran punya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan dari pemikiran saya sendiri dan memperbarui dari penelitian sejenis.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Studio Akhir Desain Arsitektur ini hasil jiplakan atau plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 22 Juli 2021



Tio Hermawan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkah dan rahmatnya kepada hamba-Nya. Mulai dari awal proses pembuatan hingga bisa terselesaikannya Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA) ini dengan baik, dan tidak lupa sholawat serta salam dari penulis sampaikan kepada junjungan nabi kita Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Terimakasih kepada Universitas Islam Indonesia yang terutama Departemen Arsitektur yang telah membagi atau memberikan banyak hal juga pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan dan memperluas ilmu juga pengetahuan khususnya untuk diri saya sendiri menjadi bagian mahasiswa Arsitektur UII.

Terimakasih kepada Bapak Baritoadi Buldan Rayaganda Rito, ST.,MA selaku dosen DPA saya dan juga ketua jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia beserta seluruh BapakIbu Dosen serta staff terkait yang telah membuka dan memberikan wawasan juga pengetahuan mengenai dunia arsitektur ini.

Penulis menyadari bahwa proses pelaksanaannya, penyusunan dan hingga penyelesaian Studio Akhir Desain Arsitektur ini juga tidak terlepas dari dukungan baik dari segi materil maupun spiritual dari banyak pihak, oleh karena itu penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada yang bersangkutan :

1. Allah SWT, atas berkah dan rahmatnya yang selalu mengiringi, melancarkan, dan memudahkan setiap-setiap Langkah.
2. Bapak, ibu, kakak, adik-adik dan keluarga yang dirumah selalu berkomunikasi memberikan doa, dukungan dan kasih sayang baik dalam materil maupun non materil selama ini
3. Dosen pembimbing Studio Akhir Desain Arsitektur saya – Ibu Arif Budi Sholihah.,ST.,M.Sc.,Ph.D. atas bimbingan, bantuan dan masukan dalam penulisan serta pengembangan desain pengujian Proyek Akhir Sarjana ini
4. Dosen penguji SADA – Bapak M. Galieh Gunagama, ST., M.Sc dan Bapak Dr. Yulianto P.Prihatmaji., MT., Dr.,IAI atas masukan, saran dan koreksinya dari awal yang selalu diberikan.
5. Pengurus atau pengelola dari taman sari Yogyakarta yaitu – Mas Niko dan Balai Pelestarian Cagar Budaya yaitu Bapak Mawardi sebagai bagian pengembangan bangunan cagar budaya yang selalu senantiasa memberikan waktu luang dan informasi-informasi yang mendukung terwujudnya Studio Akhir Desain Arsitektur ini.
6. Serta support bagi saya sendiri dan teman seperjuangan yaitu reza dewa, kaedi zihni, erfana, angelica, dimas taruna, dan juga semua teman-teman saya yang telah direpotkan memberikan semangat dan arahnya, dan seluruh pihak pihak yang telah terlibat dalam mendukung selama keberlangsungan studi dan proyek akhir sarjana ini

Maka dari itu semua penulis menyadari bahwa sepenuhnya akan mempunyai keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis itu sendiri. Segala kritik dan saran yang telah membangun demi kesempurnaan Studio Akhir Desain Arsitektur ini sangat diharapkan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarokatuh*



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 PREMISPERANCANGAN.....	2
1.2 JUDULPERANCANGAN.....	3
1.3 PENGERTIAN JUDUL.....	4
1.4 LATAR BELAKANG.....	5
1.5 RUMUSAN MASALAH.....	11
1.5.1 Permasalahan Umum.....	11
1.5.2 Permasalahan Khusus.....	11
1.6 TUJUAN DAN SASARAN.....	11
1.6.1 Tujuan.....	11
1.6.2 Sasaran.....	11
1.7 LINGKUP PERANCANGAN.....	11
1.7.1 Lingkup Studi.....	11
1.7.2 Lingkup Spatial.....	11
1.8 PENDEKATAN PERANCANGAN.....	12
1.9 METODE PERANCANGAN.....	13
1.9.1 Metode Pengumpulan Data.....	13
1.9.2 Metode Analisis Data.....	14
1.10 PETA PEMECAHAN MASALAH.....	16
1.11 METODE UJI DESAIN.....	17
1.12 KERANGKA BERPIKIR.....	18
1.13 KEASLIAN PENULIS.....	19
BAB II	
KAJIAN TEMA PERANCANGAN.....	24
2.1 KONTEKS LOKASI DAN SITE ARSITEKTUR.....	25
2.1.1 Tamansari.....	25
2.1.2 Karakteristik Taman Sari.....	26
2.1.3 Aktivitas Di Taman Sari.....	27

2.1.4 Makna Pesangrahan.....	28
2.2 KONTEKS SITE.....	29
2.3 CAGAR BUDAYA.....	31
2.3.1 Pengertian Cagar Budaya.....	31
2.3.2 Jenis-Jenis Cagar Budaya.....	31
2.4 PERATURAN DAERAH TERKAIT BANGUNAN.....	32
2.5 SATUAN RENCANA STRATEGIS KRATON.....	33
2.6 KAJIAN TIPOLOGI.....	34
2.6.1 Pengertian Galeri.....	34
2.6.2 Jenis-Jenis Galeri.....	36
2.6.3 Prinsip Galeri Seni.....	40
2.6.4 Standar Kebutuhan Ruang.....	46
2.7 ARSITEKTUR KONSERVASI.....	47
2.7.1 Pengertian Arsitektur Konservasi.....	47
2.7.2 Konservasi Cagar Budaya.....	48
2.7.3 Manfaat Konservasi.....	49
2.8 ADAPTIVE REUSE.....	51
2.8.1 Manfaat Adaptive Reuse Dalam Konservasi.....	52
2.9 INFILL DESIGN.....	53
2.9.1 Teori-teori pendukung tema (Arsitektur Infill).....	56
2.10 PRESEDEN.....	57
BAB III	
ANALISIS PERANCANGAN.....	62
3.1 EKSISTING LOKASI.....	63
3.1 EKSISTING SITE.....	64
3.2 PETA SITUASI TAMAN SARI.....	65
3.3 DENAH EKSISTING SITE.....	67
3.4 BANGUNAN PULO KENANGA.....	68
3.5 KONDISI SAAT INI BANGUNAN PULO KENANGA.....	69
3.6 ANALISIS SITE.....	72
3.6.1 Analisis Kondisi Peraturan Bangunan.....	72
3.6.2 Analisis Sirkulasi Pada Site.....	72
3.6.3 Analisis View Pada Site.....	74



3.6.4 Analisis Kebisingan Pada Site.....	75
3.6.5 Analisis Angin Pada Site.....	76
3.7 ANALISIS FUNGSI,PELAKU DAN KEGIATAN DI GALERI SENI.....	77
3.7.1 Analisis Kegiatan Utama.....	77
3.7.2 Analisis Pelaku di Galeri Seni.....	80
3.7.3 Analisis Kegiatan Pengunjung.....	81
3.7.4 Analisis Kebutuhan Ruang Berdasarkan Zonasi Privat Dan Publik.....	82
3.7.5 Analisis Sirkulasi dan Hubungan Antar Ruang.....	84
3.7.6 Analisis Strategi Konsep Perancangan.....	86
3.7.7 Analisis Alternatif Desain.....	93
BAB IV	
RANCANGAN SKEMATIK DESAIN.....	97
4.1 RANCANGAN SKEMATIK KAWASAN TAPAK (SITE).....	98
4.1.1 Rancangan Skematik Bangunan.....	100
4.1.2 Rancangan Skematik Selubung Bangunan.....	104
4.1.3 Rancangan Skematik Interior Bangunan.....	106
4.1.4 Rancangan Skematik Sistem Struktur.....	108
4.1.5 Rancangan Skematik Sistem Utilitas.....	109
4.1.6 Rancangan Skematik Sistem Akses Diffabel Dan Keselamatan.....	111
4.1.7 Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus.....	112
BAB V	
KONSEP DAN UJI DESAIN.....	114
5.1 KONSEP PERANCANGAN ARSITEKTURAL.....	115
5.1.1 Situasi.....	115
5.1.2 Siteplan.....	116
5.1.3 Denah.....	117
5.1.4 Tampak.....	117
5.1.5 Sistem Struktur.....	119
5.1.6 Rancangan Utilitas.....	119
5.1.7 Potongan Bangunan.....	122
5.1.8 Potongan Kawasan.....	123
5.1.9 Detail Atap Bangunan.....	124
5.1.10 Detail Selubung Bangunan.....	125
5.1.11 Detail Arsitektur Khusus.....	125
5.2 UJI DESAIN.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tamansari.....	4
Gambar 1.2 Kota Yogyakarta.....	5
Gambar 1.3 Situs Gapura Agung dan Umbul Binangun.....	7
Gambar 1.4 Situs Umbul Binangun.....	8
Gambar 1.5 Situs Sumur Gemuling.....	8
Gambar 1.6 Situs Pulo Kenanga.....	8
Gambar 1.7 Situs Pulo Kenanga.....	9
Gambar 1.8 Situs Gedhong Sekawan.....	10
Gambar 1.9 Peta Kawasan Kraton Yogyakarta.....	14
Gambar 1.10 Peta Kawasan Tamansari Yogyakarta.....	15
Gambar 1.11 Peta Pemecahan Masalah.....	16
Gambar 1.12 Kerangka Berpikir.....	18
Gambar 2.1 Peta Kawasan Tamansari Yogyakarta.....	25
Gambar 2.2 Zona Aktivitas Tamansari Yogyakarta.....	27
Gambar 2.3 Peta Tamansari Yogyakarta.....	28
Gambar 2.4 Pulo Kenanga, Tamansari.....	29
Gambar 2.5 Denah Pulo Kenanga Tahun 1996.....	30
Gambar 2.6 Jarak Pandang Manusia dan Gerak Anatomi.....	46
Gambar 2.7 Pencahayaan Alami dan Buatan.....	46
Gambar 2.8 National Gallery Singapore.....	57
Gambar 2.9 Ruang Dalam National Gallery Singapore dan Jembatan Penghubung Bangunan.....	58
Gambar 2.10 Empire Stores	59
Gambar 2.11 Tampilan Luar Empire Stores	59
Gambar 2.12 Massa Bangunan Empire Stores	60
Gambar 2.13 Ruang Dalam The Tate Modern.....	61
Gambar 3.1 Peta Kawasan Tamansari.....	63
Gambar 3.2 Site Map Lokasi.....	64
Gambar 3.3 Situasi Situs Tamansari Tahun 1942.....	65
Gambar 3.4 Situasi Situs Tamansari Tahun 1985.....	65
Gambar 3.5 Situasi Situs Tamansari Tahun 1985.....	66
Gambar 3.6 Denah Lantai Dasar.....	67
Gambar 3.7 Denah Lantai 1.....	67
Gambar 3.8 Denah Atap.....	67
Gambar 3.9 Pulo Kenanga Tahun 1881.....	68
Gambar 3.10 Pulo Kenanga Tahun 2020.....	68

Gambar 3.11 Analisis Kawasan Sekitar Tamansari.....	74
Gambar 3.12 Analisis Kebisingan Pada Site.....	75
Gambar 3.13 Data Wind Rose	76
Gambar 3.14 Arah angin melalui.....	76
Gambar 3.15 Arah angin melalui maps.....	76
Gambar 3.16 Arah angin melalui maps.....	76
Gambar 3.17 Skema Kegiatan Pengunjung.....	81
Gambar 3.18 Skema Kegiatan Kreator.....	81
Gambar 3.19 Skema Kegiatan Pengelola.....	81
Gambar 3.20 Analisis Organisasi Ruang.....	84
Gambar 3.21 Analisis Organisasi Ruang.....	85
Gambar 3.22 Analisis Konsep Perancangan.....	87
Gambar 3.23 Bangunan Pulo Kenanga tahun 2021.....	88
Gambar 3.24 Alternatif 1.....	93
Gambar 3.25 Alternatif 2.....	93
Gambar 3.26 Alternatif 3.....	94
Gambar 3.27 Alternatif Fasad 1.....	94
Gambar 3.28 Alternatif Fasad 2.....	95
Gambar 3.29 Alternatif Fasad 3.....	95
Gambar 3.30 Alternatif Fasad 4.....	96
Gambar 4.1 Peta Tamansari	98
Gambar 4.2 Analisis Tampak dan Bangunan.....	98
Gambar 4.3 Analisis Sirkulasi Pengunjung	99
Gambar 4.4 Pulo Kenanga.....	100
Gambar 4.5 Konsep Perubahan Eksisting.....	100
Gambar 4.6 Skematik Bangunan	101
Gambar 4.7 Konsep Gubahan Massa.....	104
Gambar 4.8 Konsep Fasad Bangunan.....	104
Gambar 4.9 Konsep Fasad Bangunan.....	104
Gambar 4.10 Respon Fasad Untuk Pencahayaan Alami Bangunan.....	105
Gambar 4.11 Konsep Suasana Dalam Koridor.....	106
Gambar 4.12 Konsep Suasana Dalam Galeri.....	106
Gambar 4.13 Konsep Suasana Dalam Galeri.....	107
Gambar 4.14 Potongan Bangunan.....	108



Gambar 4.15 Denah Bangunan.....	108
Gambar 4.16 Potongan A-A Bangunan.....	108
Gambar 4.17 Jaringan Air Minum PIPAAN.....	109
Gambar 4.18 Jaringan Air Limbah Sistem Terpusat Yogyakarta.....	110
Gambar 4.19 Jaringan Drainase Kota Yogyakarta.....	110
Gambar 4.20 Jalur Evakuasi.....	111
Gambar 4.21 Jalur Aksesibilitas Difable.....	111
Gambar 4.22 Tampak Bangunan 1996.....	112
Gambar 4.23 Skematik Bangunan.....	112
Gambar 5.1 Situasi Tamansari.....	115
Gambar 5.2 Perancangan Siteplan Tamansari.....	116
Gambar 5.3 Denah Lantai Dasar.....	117
Gambar 5.4 Denah Lantai 1.....	117
Gambar 5.5 Tampak Utara.....	118
Gambar 5.6 Tampak Selatan.....	118
Gambar 5.7 Tampak Utara.....	118
Gambar 5.8 Tampak Barat.....	118
Gambar 5.9 Sistem Struktur.....	119
Gambar 5.10 Sistem Air Bersih Lantai GF dan Lantai 1.....	120
Gambar 5.11 Sistem Air Kotor Lantai GF dan Lantai 1.....	121
Gambar 5.12 Sirkulasi evakuasi.....	122
Gambar 5.13 Rencana Listrik.....	122
Gambar 5.14 Potongan Bangunan.....	123
Gambar 5.15 Potongan Kawasan.....	124
Gambar 5.16 Detail Atap Bangunan.....	124
Gambar 5.17 Detail Selubung Bangunan.....	125
Gambar 5.18 Detail Arsitektur.....	125
Gambar 5.19 Eksterior	126
Gambar 5.20 Interior.....	127
Tabel 2.1 Karakteristik Kawasan Pesaggrahan Tamansari.....	26
Tabel 2.2 Standar Luas Obyek Pameran.....	46
Tabel 3.1 Analisa Perubahan bangunan di Tamansari.....	71
Tabel 3.2 Daftar Event Tahunan Galeri Pulo Kenanga.....	78
Tabel 3.3 Daftar Event Bulanan Galeri Pulo Kenanga.....	79
Tabel 3.4 Kegiatan pelaku Galeri Seni	80
Tabel 3.5 Analisis Ruang Publik Tanpa Karya.....	82
Tabel 3.6 Analisis Ruang Publik Dengan Karya.....	82

Tabel 3.4 Analisis Ruang Privat Dengan Karya.....	83
Tabel 3.5 Analisis Ruang Privat Tanpa Pameran Karya.....	83
Tabel 3.6 Tabel Uji Desain.....	130



ABSTRAK

Yogyakarta yang di kenal sebagai kota pariwisata yang kaya akan sumber daya alam dan kebudayaannya. Beberapa kawasan bersejarah di Yogyakarta hingga saat ini masih dilestarikan seperti Kawasan Tamansari di Kraton Yogyakarta. Kawasan Tamansari Yogyakarta merupakan salah satu kawasan cagar budaya yang banyak menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Dalam kawasan Tamansari tidak hanya memiliki satu situs, melainkan ada beberapa situs di dalamnya. Situs-situs yang ada di dalam Tamansari memiliki ceritanya masing-masing. Pulo Kenanga merupakan salah satu situs yang paling besar di Tamansari yang saat ini mulai kehilangan eksistensinya dikarenakan secara fisik bangunan Pulo Kenanga beberapa telah hancur, seperti atap dan beberapa ruangan lainnya yang disebabkan oleh gempa yang terjadi di Yogyakarta serta fungsi bangunan Pulo Kenanga yang hanya dijadikan spot foto dan digunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab dengan merusak atau mencoret-coret di dinding bangunan eksisting.

Maka dari itu, untuk menghidupkan kembali bangunan Pulo Kenanga dibuatlah sebuah rancangan bangunan galeri seni Pulo Kenanga di Tamansari dengan strategi *Adaptive Reuse* dan *Infill Design* yaitu mempertahankan bangunan cagar budaya yaitu Pulo Kenganga dan dengan menambah sebuah bangunan yang merupakan adaptasi dari bangunan lama sehingga bisa meningkatkan pendapatan daerah sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Galeri Seni, Pulo Kenanga, *Adaptive Reuse* dan *Infill Design*

BAB 1



PENDAHULUAN

1.1 PREMIS PERANCANGAN

Kawasan Taman Sari Yogyakarta ialah tempat wisata yang banyak didatangi oleh turis lokal dan mancanegara. Taman Sari Yogyakarta pula selaku Bangunan Cagar Budaya (BCB) sehingga keberadaannya menjadi berarti buat dilestarikan sebab mempunyai nilai berarti terhadap sejarah, ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Area Taman Sari berkoneksi dengan kawasan yang ada di sekitarnya yaitu Pasar Ngasem, Kampung Batik, dan Kampung Cyber.

Konsep rancangan yang akan diajukan yaitu Galeri Seni Pulo Kenanga Di Taman Sari Yogyakarta Dengan Strategi *Adaptive Reuse* Dan *Infill Design*. Hal ini dilakukan karena menurunnya kualitas pada Bangunan Cagar Budaya (BCB) yang diakibatkan dari bencana alam gempa yang terjadi di Yogyakarta serta kepadatan penduduk yang berada di dalam Taman Sari. Oleh karena itu, dilakukan sebuah upaya untuk tetap menjaga dan melestarikan situs-situs cagar budaya di Taman Sari salah satunya yaitu dilakukan renovasi dan di bangun kembali seperti bangunan semula yang kerusakannya cukup parah. Sehingga untuk meningkatkan kualitas dan potensi BCB dilakukan konservasi situs cagar budaya Pulo Kenanga dengan menambahkan bangunan yang memiliki fungsi baru yaitu galeri seni dan memberdayakan para warga lokal khususnya pekerja seni untuk bergabung di suatu wadah/galeri untuk menampilkan karya mereka ke wisatawan Taman Sari. Adanya galeri seni ini diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan sehingga juga bisa mengunjungi ke area sekitar Taman Sari lainnya. Datangnya para wisatawan ke Taman sari bisa menjadikan Taman Sari menjadi tempat rekreasi sekaligus tempat untuk menambah pengetahuan kebudayaan untuk para wisatawan.

1.2 JUDUL PERANCANGAN

GALERI SENI DI PULO KENANGA, DI TAMAN SARI YOGYAKARTA DENGAN STRATEGI *ADAPTIVE REUSE* DAN *INFILL DESIGN*

Proses perancangan yang dilakukan pada bangunan Pulo Kenanga yaitu mempertahankan keadaan aslinya sebagai upaya mencegah penghancuran dan menambahkan fungsi baru yaitu galeri seni yang dapat mewadahi para pekerja seni dan meningkatkan kualitas potensi dari Taman Sari. Sehingga situs-situs di Taman Sari serta galeri seni bisa menjadi magnet utama para wisatawan dan bisa meningkatkan perekonomian di kawasan Taman Sari. Perancangan galeri pada Pulo Kenanga memakai pendekatan *adaptive reuse* dan *infill design* supaya keaslian bangunan cagar budaya senantiasa terpelihara meskipun terdapat akumulasi bangunan baru pada cagar budaya.



1.3 PENGERTIAN JUDUL

Adaptive Reuse

Adaptive re-use adalah metode sebagai upaya pemeliharaan bangunan cagar budaya. Secara universal *adaptive re-use* menjadikan langkah Dalam upaya mempertahankan bangunan cagar budayabersejarah dengan tindakan merubah fungsi lama menjadi fungsi baru yang berguna untuk warga sekitar ataupun kawasan itu sendiri. (R, Sofiana , A.W. Purwantiasning, Anisa, 2014, h 2).

Taman Sari

Kawasan Tamansari Watercastle ialah cagar budaya Kota Yogyakarta yang terletak dalam Jeron Beteng Kraton. Kawasan ini dibentuk oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I pada tahun 1758 M serta difungsikan menjadi tempat peristirahatan, pertahanan, spiritual serta perkebunan.



Gambar 1.1 Tamansari
Sumber: Pinterest, 2020

Infill Design

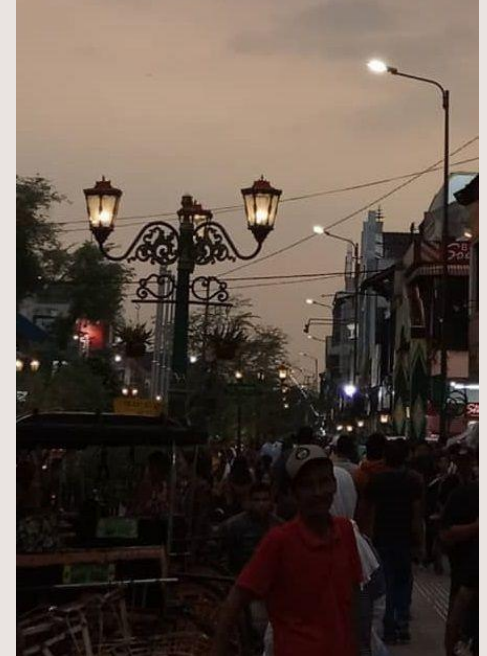
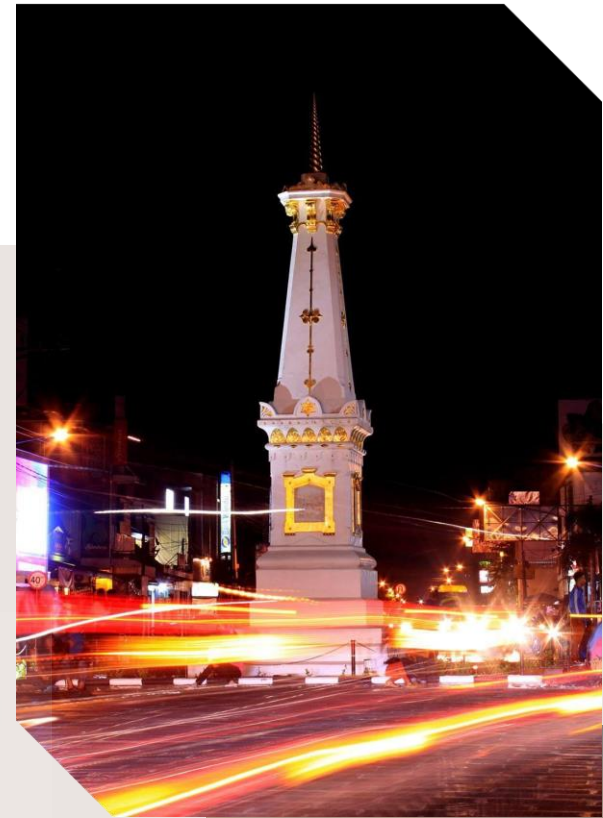
Infill Design merupakan upaya Pemanfaatan bangunan cagar budaya dengan meningkatkan sesuatu fungsi baru yang tepat dengan dinamika warga pada masa saat ini (PDA, 2011).

Galeri Seni

Suatu perancangan membuat galeri seni yang terletak di kawasan tamansari menjadi tempat mengumpulkan, mendokumentasikan, melindungi, memamerkan, mengarahkan kesenian dan kebudayaan untuk turis dan menjadikan galeri seni ini integration point seperti agent urban yang ada di kawasan ini.

1.4 LATAR BELAKANG

Yogyakarta ialah salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai keindahan alam maupun budayanya. Kekayaan alam yang dimiliki oleh Yogyakarta seperti Pantai Selatan, Gunung Merapi, hutan pinus, dan air terjun yang sering menjadi tujuan utama para wisatawan. Tidak hanya kekayaan alam, Yogyakarta juga memiliki keunikan dalam budaya dan adat istiadat. Salah satu adat istiadat Yogyakarta yaitu Kraton Ngayogyakarta yang menjadi pusat wisata di Yogyakarta dengan lokasi yang berada di tengah kota. Kraton Ngayogyakarta menjadi destinasi yang sering dikunjungi oleh pengunjung dalam negeri maupun luar negeri. Destinasi ini memiliki sejarah yang saling terkait/behubungan dengan tempat wisata lainnya yang juga memiliki nilai-nilai sejarah. Salah satunya adalah wisata Tamansari. Tamansari (Water Castle) merupakan situs bekas taman atau kebun Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan pada zaman Sultan Hamengku Buwono I (HB I) pada tahun 1758-1765 dengan luas lebih dari 10 hektare dan kurang lebih 57 bangunan seperti gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, danau buatan dan lorong bawah air. Fungsi pertama Tamansari yaitu sebagai tempat peristirahatan dan hiburan untuk Sultan dan keluarganya. Kedua, untuk tempat beribadah, dan ketiga sebagai tempat pertahanan.



Gambar 1.2 Kota Yogyakarta
Sumber: Pinterest, 2020

Arsitektur dan relief dalam kompleks Tamansari yaitu gabungan antara gaya arsitektur Hindu, Budha, Islam, Eropa, dan Cina. Taman ini berlokasi di Kampung Taman yang tidak jauh dari Keraton. Tamansari tidak hanya memberikan keindahan dan sejarah bangunan Sultan tetapi masyarakat yang tinggal di dalam komplek tersebut berpartisipasi dalam memberikan eksperimen lebih untuk diterima para wisatawan. Di dalam tamansari terdapat dua kampung yaitu kampung batik dan kampung cyber. Masyarakat yang tinggal di kampung batik ini mayoritas berprofesi sebagai pembatik, para pengunjung yang datang ke Tamansari bisa mendapatkan eksperimen baru di kampung ini, karena di kampung ini memberikan pelayanan seperti belajar macam-macam batik. Tidak hanya itu, pengunjung juga bisa diajarkan bagaimana cara membatik dan melukis. Lukisan dan batik yang ada di dalam kampung ini bisa dibeli oleh para wisatawan, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di kawasan tersebut. Selain kampung batik, di dalam komplek Tamansari juga terdapat kampung cyber. Kampung Cyber merupakan perkampungan yang memiliki akses free wi-fi di sepanjang kampung cyber. Didirikan oleh Antonius Sasongko pada tahun 2008 yang membuat gebrakan baru untuk kampung ini. Kampung cyber ini makin populer sejak dikunjungi oleh CEO Facebook yaitu Mark Zuckerberg. Di kampung ini menjajakan berbagai macam produk unik seperti batik dan craft, kaos lukis, art painting, dan lain-lain. Atmosfer di Tamansari dengan keindahan yang tercipta sangat terasa seperti kehidupan putri keratin. Tempat ini juga kerap digunakan pemotretan pre-wedding atau model majalah ternama.



Gambar 1.3 Situs Gapura Agung dan Umbul Binangun
Sumber: Pinterest, 2020

Arsitektur dan relief dalam kompleks Tamansari yaitu gabungan antara gaya arsitektur Hindu, Budha, Islam, Eropa, dan Cina. Taman ini berlokasi di Kampung Taman yang tidak jauh dari Keraton. Tamansari tidak hanya memberikan keindahan dan sejarah bangunan Sultan tetapi masyarakat yang tinggal di dalam komplek tersebut berpartisipasi dalam memberikan eksperimen lebih untuk diterima para wisatawan. Di dalam tamansari terdapat dua kampung yaitu kampung batik dan kampung cyber. Masyarakat yang tinggal di kampung batik ini mayoritas berprofesi sebagai pembatik, para pengunjung yang datang ke Tamansari bisa mendapatkan eksperimen baru di kampung ini, karena di kampung ini memberikan pelayanan seperti belajar macam-macam batik. Tidak hanya itu, pengunjung juga bisa diajarkan bagaimana cara membatik dan melukis. Lukisan dan batik yang ada di dalam kampung ini bisa dibeli oleh para wisatawan, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di kawasan tersebut. Selain kampung batik, di dalam komplek Tamansari juga terdapat kampung cyber. Kampung Cyber merupakan perkampungan yang memiliki akses free wi-fi di sepanjang kampung cyber. Didirikan oleh Antonius Sasongko pada tahun 2008 yang membuat gebrakan baru untuk kampung ini. Kampung cyber ini makin populer sejak dikunjungi oleh CEO Facebook yaitu Mark Zuckerberg. Di kampung ini menjajakan berbagai macam produk unik seperti batik dan craft, kaos lukis, art painting, dan lain-lain. Atmosfer di Tamansari dengan keindahan yang tercipta sangat terasa seperti kehidupan putri keratin. Tempat ini juga kerap digunakan pemotretan pre-wedding atau model majalah ternama.



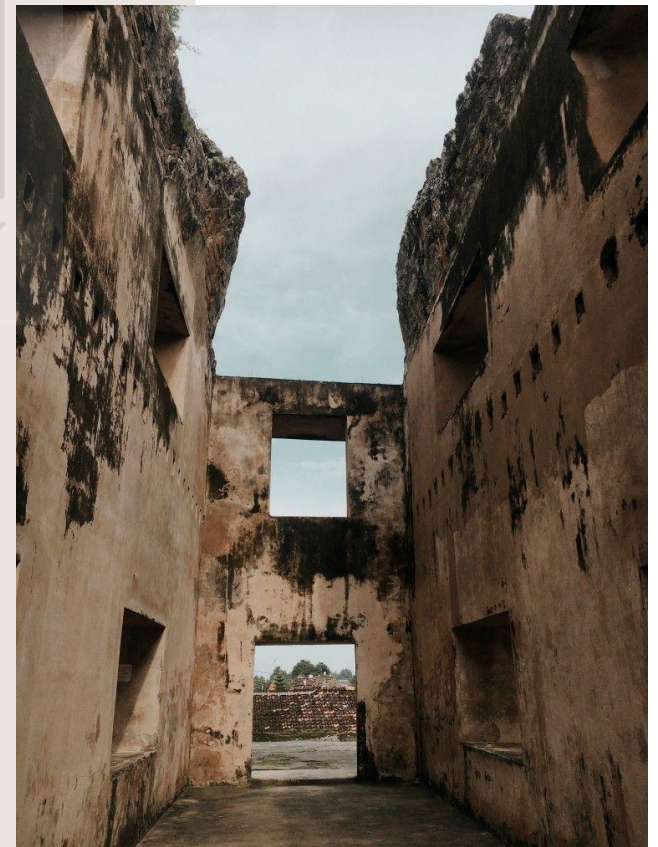
Gambar 1.4 Situs Umbul Binangun
Sumber: Pinterest, 2020



Gambar 1.5 Situs Sumur Gemuling
Sumber: Pinterest, 2020

Tamansari merupakan Bangunan Cagar Budaya (BCB) berstatus tingkat Internasional yang dijaga oleh pemerintah. Perlindungan di bangunan BCB tertulis dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No.01 Tahun 2013 pasal 41. Bangunan Cagar Budaya di Yogyakarta mempunyai nilai bersejarah dari sebuah area wilayah yang memiliki bentuk dan tampilan dari kebudayaan Jawa yang bersumber dari Kesultanan serta masyarakat. Taman Sari (*watercastle*) kurang lebih 57 bangunan berupa gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, lorong bawah air, danau buatan dan pulau buatan. Kompleks Taman Sari dibagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama yaitu danau buatan yang berada di sebelah barat meliputi Pulo Kenongo, Pulo Cemethi dan Sumur Gemuling. Bagian kedua yaitu bangunan yang terdapat pada area sisi selatan danau buatan meliputi Gedhong Gapura Hageng, Gedhong Lopak-lopak, Umbul Pasiraman, Gedhong Sekawan,

Gedhong Gapuro Panggung, Gedhong Temanten. Bagian ketiga merupakan bagian yang sudah tidak banyak meninggalkan bekas yang dapat dilihat. Dahulu bagian ini merupakan kompleks Pasarean Dalem Ledok Sari dan Kompleks kolam Garjitawati dan beberapa bangunan lain serta taman. Bagian keempat merupakan bagian dari Taman Sari yang sudah tidak tersisa lagi kecuali jembatan gantung dan sisa dermaga.



Gambar 1.6 Situs Pulo Kenanga
Sumber: Pinterest, 2020



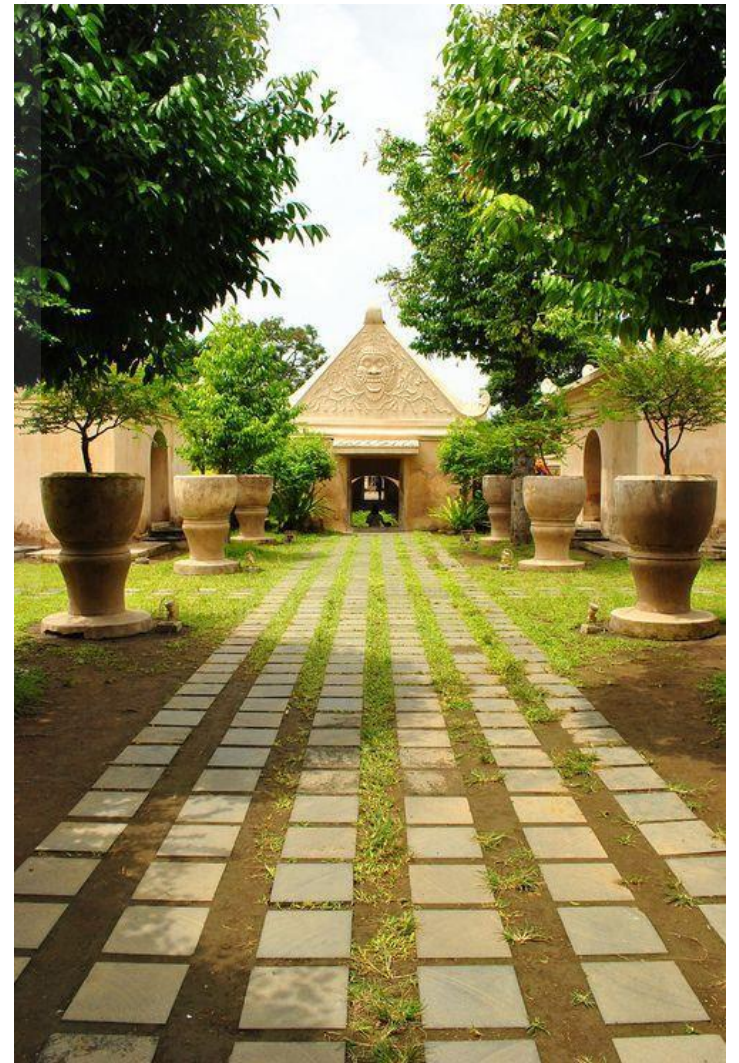
Adanya peristiwa gempa pada tahun 1803, tahun 1840 sebesar +/- 7-8 SR, tahun 1859 sebesar +/- 7-8 SR, dan tahun 1867 sebesar +/- 8 SR, menyebabkan kerusakan dan meruntuhkan bangunan-bangunan di Yogyakarta tak terkecuali Tamansari. Kompleks yang megah ini tinggal puing-puing. Beberapa upaya perbaikan sudah dilakukan dari Januari 2004 hingga Maret 2004. Proyek perbaikan tersebut tidak berlangsung cepat karena harus dilakukan dengan hati-hati, karena dikhawatirkan alat-alat berat dapat memperparah kerusakan pada bangunan. Namun gempa kembali terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006 sebesar +/- 5,9 SR. Proses renovasi pun kembali dilakukan dan mulai menyentuh perbaikan pada Pulo Kenanga atau Pulo Cemeti. Bangunan Pulo Kenanga merupakan sebuah pulau buatan dengan terdapat sebuah segaran (laut buatan yang mengelilinginya dan saat ini laut buatan tersebut berubah menjadi area pasar yaitu Pasar Ngasem dan banyak pemukiman penduduk. Di Pulo Kenanga terdapat sebuah bangunan berukuran besar dan tertinggi pada kawasan Taman Sari sehingga terlihat dari kejauhan yang dinamakan *Gedhong Kenanga*. Orang-orang dapat mengamati kawasan Kraton Yogyakarta dan sekitarnya hingga ke luar benteng baluwarti jika berada di tempat tertinggi *Gedhong Kenanga*. *Gedhong Kenanga* merupakan sebuah gedung berlantai dua, konon gedung ini terdiri dari beberapa ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda. Gedung ini jika dilihat dari kejauhan seperti tampak mengambang di atas air sehingga muncullah sebuah istilah Istana Air (*Water Castle*). Tetapi sayangnya saat ini *Gedhong Kenanga* tinggal puing-puing saja.



Gambar 1.7 Situs Pulo Kenanga
Sumber: Penulis, 2021

Gedhong Kenanga sering digunakan oleh wisatawan sebagai spot foto dan *pre-wedding*. Saat ini kondisi *Gedhong Kenanga* sangat memprihatinkan karena tidak sedikit wisatawan yang datang ke *Gedhong Kenanga* melakukan hal-hal yang merusak dan mengurangi kualitas *Gedhong Kenanga* seperti melakukan vandalisme yaitu mencoret-coret dinding dengan spidol, mengukir dinding menggunakan batu. Tidak hanya itu, populasi penduduk yang semakin meningkat menyebabkan banyak penduduk yang membangun rumah hingga bangunan rumah penduduk banyak yang menempel pada bangunan cagar budaya sehingga kualitas bangunan cagar budaya tersebut menurun secara fisik.

Menurut I Pitana dan I Ketut (2000:128) dalam Dewi (2013:2-17) mengemukakan bahwa dalam memasarkan destinasi pariwisata mempunyai sejumlah komponen yaitu: atraksi destinasi, fasilitas destinasi, aksesibilitas, citra, dan harga. Sehingga memberikan ide untuk konservasi Pulo Kenanga sebagai upaya untuk menghidupkan kembali bangunan dengan menambahkan bangunan dengan fungsi baru, dan mengembangkannya untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki dengan merubah fungsi sebagai galeri seni yang bisa dimanfaatkan warga lokal seperti paguyuban kampung batik yang ada di Taman Sari. Perancangan konservasi pulo kenanga dengan menggunakan metode adaptive re-use dan infill design, dengan tujuan agar kelestarian bangunan cagar budaya tetap terjaga dan tidak kehilangan keasliannya.



Gambar 1.8 Gedhong Sekawan
umber: Pinterest, 2020

1.5 Rumusan Masalah

Permasalahan Umum

Bagaimana wujud perancangan gallery seni di pulo kenanga, di taman sari yogyakarta dengan strategi *adaptive reuse* dan *infill design*?

Permasalahan Khusus

Bagaimana perancangan sebuah fasilitas galeri seni dengan mengintegrasikan fungsi baru galeri seni ke dalam bangunan yang semula berfungsi sebagai tempat peristirahatan yang disebut pulo kenanga?

1.6 Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Terwujudnya rancangan rancangan gallery seni di pulo kenanga, di taman sari yogyakarta dengan strategi *adaptive reuse* dan *infill design*.

Sasaran

1. Mempertahankan bangunan bersejarah Taman Sari
2. Membuat suatu pola ruang yang fungsional dan sesuai dengan karakteristik bangunan Taman Sari
3. Memberikan sebuah fasilitas pengembangan kebudayaan melalui sebuah galeri seni yang sekaligus sebagai sarana rekreasi dan hiburan.

1.7 Lingkup Perancangan

Lingkup Studi

Perencanaan galeri seni di pulo kenanga Taman Sari Yogyakarta

Lingkup Spartial

Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah penambahan fungsi bangunan tanpa merusak bangunan yang sudah ada dan layout ruang.

1.8 Pendekatan Perancangan

Pendekatan Adaptive Reuse

Pendekatan ini digunakan sebagai upaya untuk memberi kebaruan pada bangunan eksisting tanpa merusak nilai – nilai bersejarah pada bangunan itu sendiri.

Pendekatan Infill Design

Pendekatan infill design ini digunakan sebagai upaya menambahkan bangunan baru yang didalamnya juga memiliki fungsi baru dan mempunyai dua bagian elemen inti pada perancangan yaitu proporsi fasad dan komposisi massa bangunan.

Pendekatan melalui kajian tapak dan lingkungan

Pendekatan ini perlunya dilakukan dengan cara menganalisis pemilihan lokasi site dan analisis tapak yang terpilih untuk digunakan pada perancangan.

1.9 Metode Perancangan

Data primer

a. Survey Lapangan (Observasi)

Dilakukan dengan mendapatkan data secara langsung dari sumbernya yaitu dengan melakukan observasi. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data dan pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi perancangan dan kondisi kebutuhan area penamabahan bangunan baru sebagai galeri seni yang terdapat di area bangunan pulo kenanga di Taman Sari, D.I.Yogyakarta.

b. Wawancara

Selain itu melakukan survey berupa wawancara kepada pengelola Taman Sari, serta instansi-instansi yang berhubungan untuk memperoleh data primer yang akurat.

c. Dokumentasi

Dilakukan dengan cara dokumentasi foto bangunan pulo kenanga Taman Sari

Data Sekunder

Studi Literatur

Lingkup studi literatur yang berkaitan dengan Galeri seni dari aspek pola ruang galeri meliputi zoning galeri, bentukan gaya arsitektur berdasarkan sumber buku-buku literatur yang berkaitan, jurnal, penelitian, dan makalah lainnya. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan tidak berasal secara langsung dari sumbernya namun berdasarkan studi pustaka ataupun studi literatur. Studi pustaka dan literatur yang dilakukan dalam mendapatkan informasi tentang kawasan, standar kenyamanan terhadap galeri seni dan kajian teori berkaitan dengan penerapan pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Design pada perancangan.

1.9.2 Metode Analisa Data

1. Analisis Makro

Analisa Kota Yogyakarta merupakan salah satu wilayah dan merupakan ibu kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki luas kurang lebih 32.50 km² . Kota Yogyakarta juga menjadi salah satu kota terbesar di Indonesia dengan berbagai kawasan maupun situs cagar budaya yang ada di Yogyakarta, salah satunya yaitu Taman sari yang didirikan pada zaman Sultan Hamengku Buwono I (HB I) pada tahun 1758-1761.



Gambar 1.9 Peta Kawasan Kraton Yogyakarta Sumber: Google earth, 2021

Berdasarkan budaya dan sejarah yang melekat dengan kota Yogyakarta menjadi daya tarik dan potensi sebagai destinasi pariwisata, diantaranya kawasan yang sering menjadi tujuan dari wisatawan di kota Yogyakarta adalah kawasan Kraton.

Pemilihan lokasi berdasarkan beberapa hal, diantaranya:

- Taman sari merupakan kawasan yang dekat dengan wilayah Kraton dan sering dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri ataupun luar negeri.
- Taman sari memiliki situs bangunan cagar budaya yang secara fisik sudah menurun kualitasnya, maka dari itu butuh penanganan untuk menjaga dan memelihara agar tetap eksis di masa depan.
- Bangunan yang masih mempertahankan bentuk tradisionalnya.

2. Analisis Mikro



Gambar 1.10 Peta Kawasan Tamansari
Yogyakarta Sumber: www.google.com
2021

Analisis mikro terdiri dari tipologi galeri seni yang berupa standar perancangan, kebutuhan ruang atau area, serta menyelesaikan permasalahan perancangan galeri seni.

Analisis Mikro Pemilihan tapak ditentukan melalui dasar pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a) Bangunan Pulo kenanga mempunyai nilai-nilai sejarah yang tinggi di Taman sari
- b) Cenderung menurunnya kualitas secara fisik terhadap Bangunan pulo Kenanga
- c) Berbagai situs bangunan yang terdapat di kawasan Taman sari, bangunan Pulo kenanga yang memiliki ukuran yang besar dan bertingkat
- d) Akses sirkulasi jalan pada lokasi bangunan yang mudah
- e) Bangunan Pulo kenanga yang memiliki gaya arsitektur jawa dengan perpaduan berbagai budaya seperti cina, portugis dan budha, fungsi bangunan hanya sebagai tempat berfoto dan kondisi fisik yang kurang terawat.

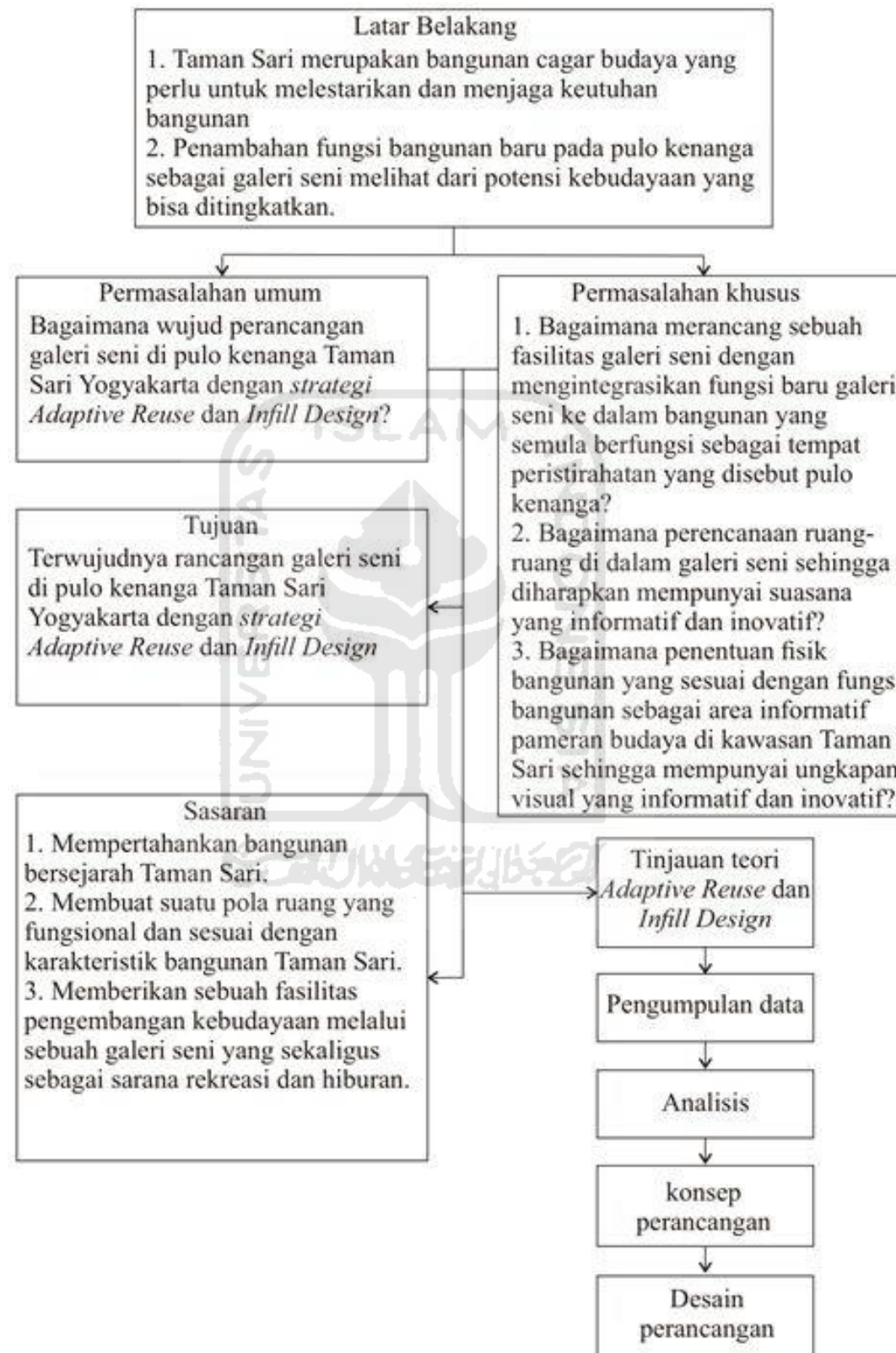
Untuk menilai apakah suatu bangunan yang ada sesuai dengan perancangan, penilaian didasarkan pada kriteria penting sebagai berikut :

1. Pelestarian bangunan ditinjau dari segi sejarah dan nilai arsitektur.
2. fungsi bangunan.
3. Kondisi bangunan.
4. Ketinggian bangunan.

Dari kriteria tersebut, terdapat tiga kemungkinan yang dilakukan dalam penanganan bangunan yang dapat diambil:

- a. Bangunan tersebut dipertahankan keberadaannya.
- b. Bangunan tersebut perlu di revitalisasi.
- c. Menyisipkan bangunan baru

1.10 Peta Pemecahan Masalah



Gambar 1.11 Peta Pemecahan Masalah Sumber: Penulis, 2021

1.11 Metode Uji Desain

Metode pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil perancangan apakah telah mencapai atau menjawab isu-isu dan permasalahan yang ada. Untuk mengetahui apakah infill yang dilakukan sudah sesuai atau belum dibutuhkan kriteria. Terdapat 4 teori yang memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Dari 4 teori pilih salah satu yang akan menjadi acuan kriteria desain. Pada pengembangan galeri seni ini memilih menggunakan konsep compatible contrast. Maka dari itu digunakan kriteria-kriteria teori infill compatible contrast untuk mengetahui apakah infill yang dilakukan sudah sesuai atau belum.

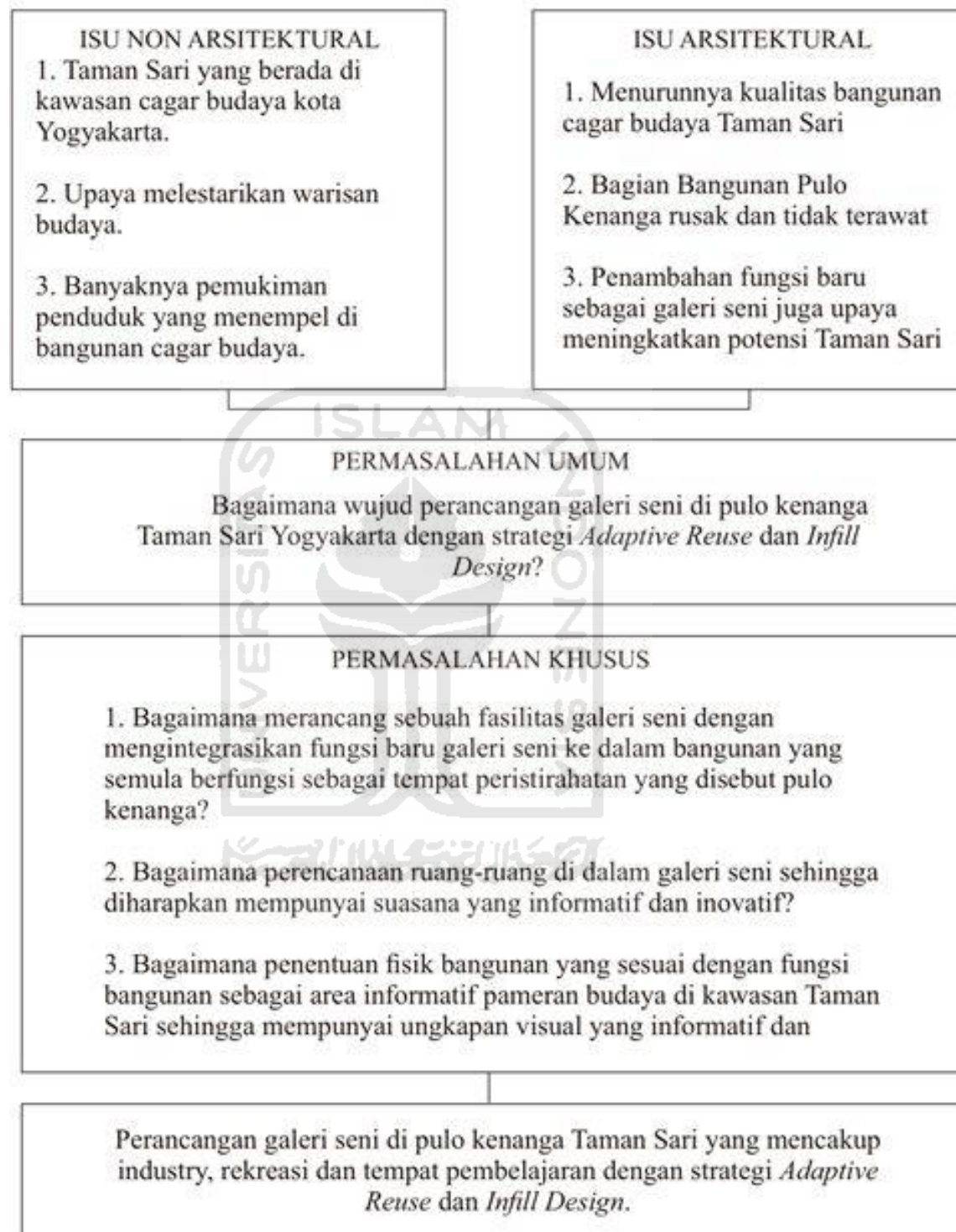
Untuk kriteria compatible kontras terdapat 6 kriteria yang harus dipenuhi. Bangunan yang sudah sesuai mendapatkan 6 poin dari kriteria yang sudah ditetapkan

Kompatibel Kontras: Perancangan ini gubahan massa disesuaikan dengan bangunan lama, namun komposisi hubungannya dibuat kontras, terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan

Elemen Fasad	Kriteria Perancangan
1. Proporsi Bukaaan	Elemen dan hubungan fasad yang berbeda
2. Bahan Bangunan	Menggunakan bahan bangunan yang berbeda dengan bangunan sekitar namun motif fasad sama dengan menyederhanakannya
3. Warna	Menggunakan warna kontras
Massa Bangunan	
1. Tinggi Bangunan	Ketinggian bangunan tidak lebih tinggi
2. Garis Sempadan	Menyesuaikan dengan bangunan eksisting sekitarnya
3. Bentuk Massa	Bentukan figure ground yang sama dengan bangunan sekitarnya

Selain itu uji desain akan dilakukannya nantinya dengan wawancara kepada pengelola Taman Sari, instansi yang terkait yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Yogyakarta, wawancara ini memamarkan metode yang digunakan pada rancangan ini yaitu penggunaan Adaptive Reuse dan Infill desain di dalam bangunan Pulo Kenanga dan hasil draft hasil rancangan. Selain itu wawancara ini juga dilakukan dengan menanyakan alternative-alterative desain di dalam rancangan bangunan ini. Uji desain dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil dari perancangan apakah sudah tercapai atau tidak.

1.12 Kerangka Berpikir



Gambar 1.12 Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis, 2021

1.13 Keaslian Penulis

Revitalisasi Bangunan Heritage Menjadi Galeri dan Restoran di
Surabaya Dengan Konsep Oud voor Millennial

Tahun: 2019

Bangunan bekas Restaurant Halo Surabaya yang terletak di jalan Bubutan Surabaya. Bangunan Restaurant Halo Surabaya ini merupakan bangunan heritage yang sudah tidak digunakan kembali mulai 2014 sampai sekarang ini. Bangunan restaurant Halo Surabaya ini memiliki nama asli “Meisjesweeshuis”, yang didirikan oleh W. David dan mulai dibangun sejak tahun 1912. Perancangan revitalisasi ini bertujuan agar bangunan cagar budaya dapat terus bertahan dan dapat dilestarikannya bangunan tersebut sebagai peninggalan sejarah. Hasil dari perancangan merupakan sebuah desain revitalisasi bangunan cagar budaya menjadi galeri dan restoran dengan konsep Vintage Millennial yang menyesuaikan suasana dan fasilitas ruang dengan gaya hidup kaum Millennial tanpa menghilangkan elemen Vintage dari bangunan cagar budaya. Perancang ini menjadikan site sebagai galeri dan juga restoran di Surabaya, yang dimana galeri merupakan sebuah galeri yang dapat digunakan sebagai pameran dan juga restaurant yang berisikan makanan– makanan western dan makanan khas Surabaya. memperkenalkan kembali kepada masyarakat Surabaya atau tamu kota Surabaya tentang sejarah bangunan cagar budaya Surabaya tempo dulu, dan juga menjadikan ruang publik yang mengapresiasi bangunan cagar budaya yang berada di Surabaya dengan tujuan melestarikan dan mempelajari bangunan cagar budaya Surabaya jaman dahulu dan diberikan fasilitas ruang terbuka yang terdapat resoran dan juga ruang makan terbuka untuk menyajikan atau memperkenalkan kuliner khas Surabaya.

Revitalisasi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara dengan
Tema Arsitektur Vernakular

Tahun: 2018

Museum Nasional Sumatera Utara adalah salah satu museum di Medan yang berdiri sejak tahun 1954. Museum ini terletak di Jalan H. M. Jhoni No. 51 Medan. Museum Nasional Sumatera Utara memiliki berbagai jenis koleksi sejarah, yang dapat dijadikan sebagai bukti sejarah alam, budaya manusia dan lingkungan, serta dapat menggambarkan identitas suatu negara. Saat ini, jumlah pengunjung Museum Nasional Sumatera Utara semakin berkurang setiap tahunnya. Penurunan pengunjung ini disebabkan karena kurang menariknya museum di mata masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi atau perubahan terhadap museum. Perencanaan pada tahap merevitalisasi dengan mempertahankan bentuk aslinya, namun menambah lantai bangunan serta menghasilkan bangunan yang awalnya merupakan bangunan multi massa menjadi satu massa bangunan.

Konservasi Bangunan Bersejarah “Studi Kasus: Istana Niat Lima
Laras Batubara
Tahun: 2017

Menurut niat Raja Mohammed Yoda untuk membangun istana selama masa pemerintahannya, Mohammed Yoda menyebut Lima Lalaras sebagai "Istana Niat". Melihat kondisi Istana Niat di Limalaras saat ini, memang mengkhawatirkan. Sebagai upaya menjaga keutuhan bangunan yang mengarah pada pelestarian nilai-nilai budaya bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Oleh karena itu, perancangan pada penelitian ini dilakukan pada tahap melindungi dengan menggunakan metode “adaptive reuse” yang konsisten dengan kegiatan restorasi.

Kajian Konservasi Bangunan Melalui Unsur Pembentuk Arsitektur
Dalam Upaya Pelestarian Bangunan Tua di Kota Bandung. Studi
Kasus: Gedung Panti Karya, Bandung, Jawa Barat
Tahun: 2019

Fokus penelitian ini adalah studi konservasi Gedung Panti Karya di Bandung, Jawa Barat. Kota Bandung yang terkenal dengan citranya sebagai kota dengan arsitektur Art Deco harus tetap dipertahankan karena sudah dikenal dunia dan menarik untuk mengunjunginya. Namun seiring berjalannya waktu, modernisasi yang berfokus pada pembangunan ekonomi telah mengancam bangunan kuno bersejarah Kota Bandung. Ini menandakan bahwa warisan sejarah sebagai objek wisata mungkin akan hilang. Oleh karena itu, pelestarian cagar budaya sangatlah penting dilakukan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa arsitektur Bangunan Panti Karya memiliki gaya arsitektur modern yang lebih kuat dibandingkan arsitektur Art Deco. Nilai pelestarian arsitektur bangunan Panti Karya dijabarkan sesuai dengan Peraturan Daerah Cagar Budaya dan Tata Kelola Bangunan Nomor 19 Bandung Tahun 2009, diantaranya nilai sejarah seperti bangunan tertinggi ketiga di Asia Tenggara Post-Independent Development Report, Nilai Arsitektur Modern Mencerminkan semangat kemandirian dan nilai ilmu pengetahuan, arsitektur modern merepresentasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai sosial budaya dijadikan wadah sosialisasi dan ekspresi budaya. tua dan layak terdaftar sebagai bangunan cagar budaya

Penerapan Adaptive Reuse Pada Gedung PT. PPI (Ex.
PT. Tjipta Niaga) Menjadi Hotel Gallery Dan Kegiatan
Komersial

Tahun: 2017

Banyak bangunan cagar budaya yang tersebar di seluruh pelosok kota, dengan kawasan terkonsentrasi membujur dari utara ke selatan. Ada banyak bangunan yang dilestarikan di dalam dan di luar kawasan. Setiap kawasan cagar budaya memiliki pedoman khusus yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing kawasan. Desain PT. PPI menggunakan konsep adaptive reuse sebagai penerapan konsep pelestarian bangunan tua dan kegiatan komersial yang juga mendukung hotel dan kawasan.

BAB 2

KAJIAN TEMA PERANCANGAN



2.1 Konteks Lokasi Dan Site

TAMANSARI

Letak site berada pada kawasan Tamansari. Kawasan ini adalah kawasan cagar budaya yang ada di Yogyakarta dan juga bagian dari kawasan keraton Yogyakarta.



Gambar 2.1 Peta Kawasan Tamansari Yogyakarta
Sumber: www.google.com, 2021

Taman Sari Yogyakarta berada di Jl. Taman, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bangunan sejarah dan termasuk dalam bangunan cagar budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Taman Sari dahulu berfungsi sebagai pesanggrahan Sultan Yogya dan keluarga. Makna Pesanggrahan Taman Sari adalah tempat yang digunakan untuk bercengkrama serta berkreasi. Bangunan Taman Sari dibangun pada tahun 1684 yaitu pada periode kepemimpinan Bendoro Radenmas Sujono yang menjabat sebagai raja pertama di kraton Yogyakarta Hadiningrat atau Sri Sultan Hamengkubowono I. Pembangunan ini diawali dengan pembangunan Pintu Depan (Gapuro Agung) hingga ke Pintu Belakang (Gerbang Kenari). Luas keseluruhan Taman Sari yaitu 13 Ha, yang terbagi menjadi 5 hektar bangunan dan 8 hektar lautan buatan. Taman Sari yang dibangun berkisar pada jarak 0,5 km area selatan Kraton Yogyakarta. Bangunan tersebut didirikan oleh arsitek yang berasal dari Portugis, jika dilihat sekilas bangunan ini mempunyai corak arsitektur Eropa namun tetap mempertahankan makna-makna simbolik Jawa. Bangunan Tamansari menerapkan 4 unsur budaya yaitu budaya Cina, budaya Budha, budaya Hindu, dan budaya Islam. Pembangunan selesai pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono II. Tamansari bukan sekedar taman, bangunannya merupakan kompleks dengan kolam renang sebagai tempat pemandian, saluran air, ruangan khusus dan sebuah kolam yang besar. Menurut penuturan para ahli, Sri Sultan berada di Pesanggrahan Taman Sari dengan para permaisuri dan juga putra-putri, saudara, dan abdi dalem. Menurut Ichtisar Keraton Yogyakarta Hadiningrat tahun 1982 mengatakan arah bangunan menghadap ke arah barat.

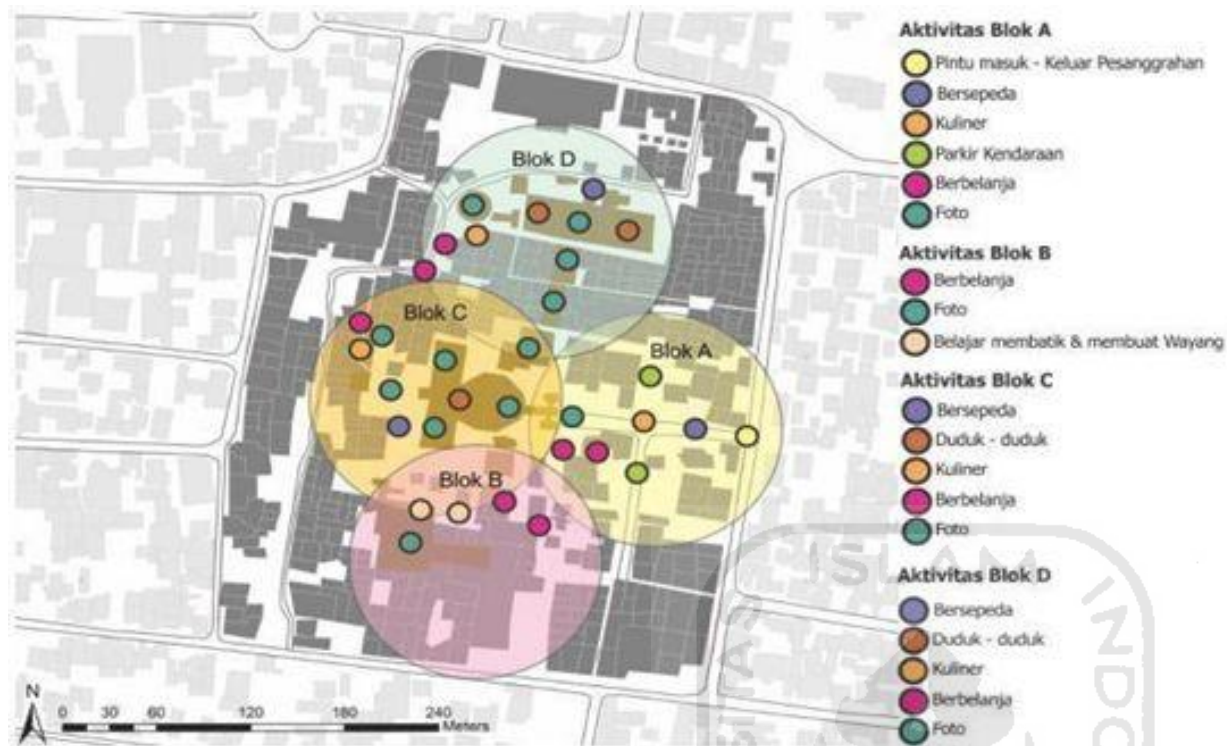
2.1.2 Karakteristik Tamansari

No	Karakteristik Taman Sari	Fungsi Bangunan	Pemanfaatan bangunan
1.	a. Gapura Panggung	Pintu Gerbang bertingkat menuju perkebunan buahbuahan dan sayuran	Bangunan tersebut merupakan pintu masuk utama kawasan Taman Sari dan kualitas bangunan tetap terjaga
	b. Gerbang Tematen	Tempat piket jaga (pecaosan) abdi dalem	Menjadi tempat pembelian tiket masuk Taman Sari sekaligus kantor administrasi
	c. Gedong Sekawan	Terdapat 4 gedong dengan ukuran 5.50 x 6.50 m berfungsi pelayanan makanan ringan bagi sultan	Bangunan hanya dijadikan sebagai spot foto wisatawan.
	d. Umbul Binangun	Tempat bagi sultan dan kerabatnya melakukan pemandian di kolam	Menjadi salah satu tempat foto yang bagus, dan pada malam hari terdapat lampu yang menerangi.
2.	Gapura Agung	Gerbang ini dahulu merupakan pintu masuk utama ke area Taman sari	Gapura dikelilingi pagar permukiman penduduk dan hanya bisa digunakan area depan.
3.	Margi Inggil	Jalan menuju kawasan Segaran, dan tempat berlabuhnya perahu	Bangunan ini hanya merupakan kawasan yang dilewati wisatawan
4.	a. Gedong Carik	kegiatan sekertaris dan kepentingan birokrasi	karena kondisi gedung yang gelap, gedung ini jarang digunakan wisatawan
	b. Pasean Ledoksari	Tempat peristirahatan sultan dan istri	Bangunan ini juga jarang digunakan wisatawan karena dipadati permukiman penduduk dan jalur masuk yang sulit
5.	Pulo Kenanga	Gedung ini merupakan gedung tertinggi, dulu terletak di antara segaran (danau buatan), digunakan sebagai tempat membatik, menari dan istirahat	Tempat favorit wisatawan untuk berfoto, karena di gedung ini anda bisa melihat panorama Taman sari
6.	Sumur Gemuling	Masjid yang berada di bawah tanah sebagai tempat peribadatan.	Tempat berfoto yang paling populer di sumur gemuling

Sumber: Riana Vicianci G, Tahun 2017

Tabel 2.1 Karakteristik Kawasan Pesanggrahan Tamansari
Sumber: Riana Vicianci G, 2017

2.1.3 Aktivitas Di Taman Sari



Gambar 2.2 Zona Aktivitas Tamansari Yogyakarta
Sumber: Riana Vicianci G, 2017

Pada pukiul 09.00 - 16.00 kegiatan berlangsung di kawasan Taman Sari Pesanggrahan, diluar waktu tersebut tidak ada kegiatan yang berlangsung di Taman Sari Pesanggrahan. Adapun gambaran kegiatan tersebut sebagai berikut:

kegiatan tersebut dilihat pelaku yang melakukan kegiatan pada kawasan yaitu wisatawan dan warga sekitar. Kegiatan yang terjadi di Taman Sari berlangsung dari pagi hingga malam hari, dan tidak ada kegiatan pada malam hari, namun jika melihat potensi daerah tersebut dapat dikembangkan menjadi wisata budaya,

seperti wisata malam

Taman Sari.

2.1.4 Makna Pesanggrahan

Perubahan makna Pesanggrahan Taman Sari dapat dilihat dari fungsi bangunan dan pemanfaatan ruang yang ada di kawasan tersebut. Jika ditentukan berdasarkan fungsi lahan yang mengalami banyak perubahan akibatnya Taman Sari terancam kehilangan identitasnya sebagai kawasan bersejarah, jika ditelisik lebih dalam Perhatikan bahwa beberapa perubahan spasial disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Taman Sari dibangun sebagai Perkebunan, Spiritual, Pertahanan, dan Rekreasi
2. Ruang-ruang pada taman sari memiliki konfigurasi yang saling terhubung
3. Kawasan tersebut juga merupakan irigasi Kraton Jeron Beteng
4. Area masuk Taman Sari pada sisi barat dan di sisi utara
5. Sultan memerintah pembangunan desa untuk pangeran, kerabat dan pelayan (abdi dalem)
6. Permukiman terletak di sekitar kawasan pesanggrahan, di luar benteng Taman Sari
7. Terjadi gempa pada tahun 1803, tahun 1840, tahun 1859, tahun 1867, dan tahun 2006 yang menghancurkan bangunan Tamansari & mulai bermunculan permukiman padat
8. Tamansari telah mengalami 3 kali renovasi yaitu 1966 (Sultan X), 2004 (WMF), 2009 (Dinas Kebudayaan)
9. Beberapa bangunan di Taman Sari tertutup pemukiman penduduk sehingga tidak dapat dilestarikan



Perubahan fungsi tata ruang terlihat pada bangunan yang hilang, dimana pada saat itu pesanggrahan berfungsi sebagai tempat bersenang-senang bagi raja. Pintu masuk ke gedung juga berada di utara dan barat. Suasana lingkungan kawasan masih dikelilingi oleh perkebunan.

Bangunan Pesanggrahan merupakan salah satu permukiman padat penduduk yang digunakan sebagai tempat tinggal, dengan hilangnya beberapa bangunan. Pintu masuk ke kawasan ada di timur, yang merupakan area belakang

Gambar 2.3 Peta Tamansari Yogyakarta
Sumber: Riana Vicianci G, 2017

2.2 Konteks Site

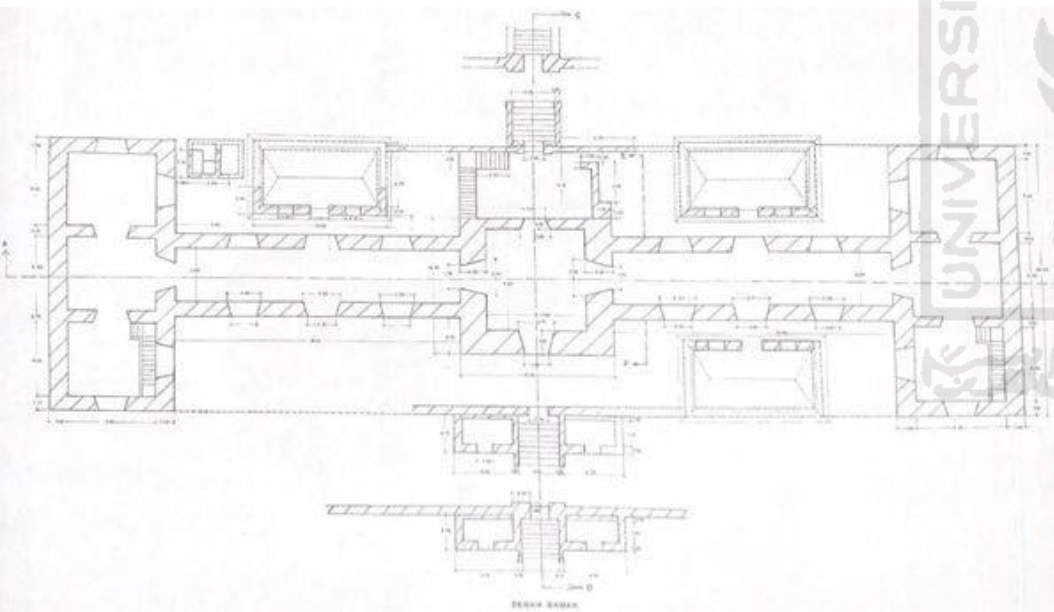


Gambar 2.4 Pulo Kenanga Tamansari
Sumber: Penulis, 2021

Taman sari adalah bangunan cagar budaya yang memiliki nilai yang bersejarah dan menjadi destinasi wisata di Yogyakarta, didalamnya terdapat beberapa area situs bangunan yang dapat dikunjungi salah satunya yaitu Pulo Kenanga. Pulo Kenanga merupakan bangunan bertingkat yang dikelilingi dengan tanaman kenanga atau juga biasa disebut dengan Gedong Kenanga. Bangunan Pulo Kenanga berukuran kurang lebih 70 x 20 meter, dengan tinggi lebih kurang 15 meter.

Bangunan Pulo Kenanga berdiri di atas teras kaki bangunan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 84 x 35 meter dengan tangga (janjang) masuk pada ke empat sisi, masing-masing berada pada tengah-tengah sisi bangunan. Bangunan ini terletak pada pulau yang berukuran lebih kurang 96 x 45 meter, sedang laut buaatannya berukuran 200 x 160 meter. Tempat ini pernah diduduki oleh Sultan Hamengku Buwono I hingga Sultan Hamengku Buwono III. Pulo Kenanga berfungsi sebagai tempat peristirahatan, pengintaian dan ruang konferensi. Ketinggian bangunan ini cukup tinggi di antara semua bangunan yang ada di kawasan Taman Sari, sehingga orang bisa melihat kawasan keraton Yogyakarta dari atas. Massa bangunan yang begitu besar dan tinggi seolah-olah melayang di atas air jika dilihat dari kejauhan, sehingga menimbulkan istilah Istana Air. Di sebelah selatan Pulo Kenanga terdapat sebuah bangunan kecil bernama Tajug. Bangunan kecil ini berfungsi sebagai ventilasi terowongan bawah air, juga area sirkulasi di pintu masuk Purokenongo tanpa menggunakan sampan.

Pulo kenangan menjadi tempat favorit berfoto wisatawan serta tempat pre-wedding. Namun hingga saat ini kondisinya yang sangat memprihatinkan dikarenakan terjadinya gempa yang terjadi di beberapa tahun di Yogyakarta yang menghancurkan bagian-bagian bangunan pulo kenanga, banyaknya pemukiman padat yang menempel pada bangunan, dan adanya aksi vandalisme yang dilakukan oleh wisatawan dengan mencoret-coret dinding menggunakan spidol atau pun batu-batuan. Pemugaran telah dilakukan secara bertahap dan terakhir kali dilakukan pada tahun 2009 di beberapa area kawasan Taman Sari. Bagian Pulau Kenanga Bagian ini terdiri dari beberapa bangunan yaitu Pulau Kenanga atau Pulau Cemeti, Sumur Gemuling, dan lorong-lorong bawah tanah. Pulau Kenanga atau Pulau Cemeti adalah sebuah bangunan tinggi yang berfungsi sebagai tempat beristirahat sekaligus sebagai tempat pengintaian. Bangunan inilah satu-satunya yang akan kelihatan apabila kanal air dibuka dan air mengenangi kawasan Pulau Kenanga ini.



Gambar 2.5 Denah Pulo Kenanga Tahun 1996 Sumber: BPCB Yogyakarta

Dijelaskan bahwa ketika melihat bagian atas bangunan seolah-olah bunga teratai di tengah kolam besar. Sumur Gemuling adalah bangunan bundar yang membentuk seperti air mancur dan memiliki ruang yang digunakan tempat peribadatan.

Sementara itu, dahulu konon lorong-lorong yang ada di bawah tanah digunakan untuk jalan rahasia yang menghubungkan Tamansari dengan Kraton Yogyakarta. Bahkan ada legenda yang telah menyebutkan bahwa lorong ini dapat menembus ke pantai selatan, dan jalan untuk Sultan Yogyakarta bertemu Nyai Roro Kidul, yang dikatakan sebagai seorang wanita untuk Raja-raja Kesultanan Yogyakarta. Sebagai bagian lokasi pelindung atau penjaga untuk keluarga Sultan ketika ada serangan oleh musuh sehingga Tamansari merupakan tempat yang menarik untuk dikunjungi.

Selain posisi tidak terlalu jauh dari Kraton Yogyakarta yang juga sebagai objek wisata di kota ini. Bangunan Tamansari yang sangat istimewa dikarenakan sampai saat ini masih terjaga keutuhannya dan terawat dengan baik juga lingkungan yang mendukung keberadaannya sehingga kuat sebagai objek wisata. Pada lingkungan Taman Sari dapat ditemukan dengan Masjid Saka yang unik meskipun masjid ini dibangun pada abad kedua puluh, keunikannya berada dalam aset kompleks ini.

Taman sari juga sangat terkenal dengan karya seni batiknya. Kita dapat berbelanja atau melihat pembuatan batik-batik secara langsung yang berupa lukisan, konfeksi dan lain-lain. Taman sari sangat terkenal bagi banyak pengunjung bagi wisatawan dalam negeri dan wisatawan luar negeri. Tidak jauh dari Tamansari, pasar ngasem dapat ditemukan sebagai pasar tradisional dan pasar burung terbesar di

2.3 Cagar Budaya

2.3.1 Pengertian Cagar Budaya

Menurut Pasal 1 ayat 2 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2 Nomor 6 tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya, di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan yang dilestarikan melalui proses penetapan.

2.3.2 Jenis-Jenis Cagar Budaya

1. **Objek cagar budaya**
Objek cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan yang dapat bergerak atau tidak dapat bergerak berupa satu kesatuan atau kelompok, atau hubungan erat antara kebudayaan yang memiliki sejarah perkembangan manusia.
2. **Bangunan Cagar Budaya**
Bangunan Cagar Budaya adalah bangunan yang terbuat dari benda alam atau buatan untuk memenuhi kebutuhan ruang tanpa dinding atau tanpa dinding dan atap.
3. **Struktur Cagar Budaya**
Struktur cagar budaya terbuat dari benda alam dan buatan untuk memenuhi kebutuhan ruang bagi kegiatan yang terintegrasi dengan alam, sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan manusia.
4. **Situs Cagar Budaya**
Situs Cagar budaya adalah berlokasi pada daratan dan perairan yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktue cagar budaya sebagai bukti kegiatan manusia atau peristiwa masa lampau.
5. **Kawasan Cagar Budaya**
Kawasan Cagar budaya adalah kesatuan ruang yang letaknya berdekatan atau memiliki banyak situs cagar budaya yang menunjukkan karakteristik ruang yang unik.

2.4 Peraturan Daerah Terkait Bangunan

Plengkung Nirboyo (Gading), Plengkung Madyasuro (THR), Plengkung Tarunosuro (Wijilan) Plengkung Jogosuro (Nggerjen), Plengkung Jogoboyo (Tamansari), Pojok Beteng KidulWetan, Pojok Beteng Kidul-Kulon dan Pojok Beteng Lor- Kulon dikenakan tindakan preservasi (tidak boleh ada perubahan).

pembangunan Jagang Kraton diperbolehkan, tetapi dengan ketentuan sebagai berikut :

- A. jarak 20 m (dua puluh meter) dari situs sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilarang untuk pengembangan atau perubahan fisik;
- B. KDB 60% (enam puluh per seratus), sisa 10% (sepuluh per seratus) yang tidak diperbolehkan dibangun dengan tetap mempertimbangkan kenampakan beteng dari jalan utama jarak 2,5 m (dua setengah meter) dari kaki dinding tidak diperbolehkan dibangun.

Ketinggi bangunan yang melebihi dari 12 m (dua belas meter) di Jeron Beteng diwajibkan memperoleh izin dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

- a. Lantai tertinggi bangunan gedung adalah 1 (satu) lapis.
- b. Semua kegiatan pembangunan gedung dan bangunan di Blok Kraton harus berpedoman pada Pasal 4 Peraturan Pokok ini dan ketentuan-ketentuan Lampiran XV sampai dengan XVe. Desain rencana juga harus dirundingkan dengan badan perlindungan budaya setempat. Di luar blok lembaga atau daerah, mereka yang masih bertempat tinggal di daerah tersebut.

2.5 Satuan Rencana Strategis

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Tata Ruang Tanah Kasultanan Dan Tanah Kadipaten Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Penyusunan arah tata ruang satuan ruang tanah kesultanan dan satuan ruang tanah kesultanan memperhatikan: pemanfaatan ruang di sepanjang jaringan sarana dan prasarana dengan tetap menjaga nilai budaya dan kelestarian lingkungan hidup masyarakat; dan satuan ruang tanah kesultanan dan ruang tanah kerajaan Sarana dan prasarana satuan, kualitas jaringan dan cakupan pelayanan yang komprehensif

Arahan pola ruang Satuan Ruang Strategis Kasultanan dan Satuan Ruang Strategis ditetapkan untuk:

1. memelihara bangunan cagar budaya;
2. menyesuaikan arsitektur bangunan dengan arsitektur cagar budaya;
3. meningkatkan potensi kebudayaan;
4. melindungi kepentingan sosial;
5. meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
6. mengarahkan kegunaan ruang;
7. meningkatkan perlindungan lingkungan;
8. mengarahkan sumber daya alam secara berkelanjutan;
9. memperkuat perlindungan sumber daya air;
10. melindungi masyarakat dari risiko bencana.

Satuan Ruang Strategis Karaton yang memungkinkan pemanfaatan meliputi:

zona inti sebagai berikut:

1. kegiatan ekonomi dan wisata yang tidak mengubah bentuk arsitektur warisan budaya;
2. kegiatan industri rumah tangga yang tidak berdampak pada lingkungan polusi;
3. Memperhatikan peranan Alun-Alun Utara sebagai entitas dari Catur Gatra Tunggal kegiatannya
4. Kegiatan penunjang wisata dengan ketentuan tidak merusak kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.

zona penyangga antara lain:

1. kegiatan ekonomi;
2. wisata budaya dan sejarah;
3. penelitian dan pengembangan ilmiah
4. bangunan pendukung fungsi kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.

2.6 Kajian Tipologi

2.6.1 Pengertian Galeri

Pengertian galeri menurut arti bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, (2003) : Galeri adalah lobi atau ruang, ini juga dapat diartikan sebagai ruang ilustrasi tiga dimensi dari satu seniman atau kelompok, atau juga dapat didefinisikan sebagai suatu ruang untuk menunjukkan objek atau karya seni.
2. Kamus Oxford Advanced Learner, A. Shornby, Edisi Kelima, Inggris Raya: Universitas Oxford Press, (1995): "Galeri: Bangunan untuk kamar atau karya seni".
3. Kamus Bahasa Inggris Indonesia, Kamus Assantik Bahasa Inggris, (1990): "Galeri: Serambi, balkon, ruang tamu atau karya seni".
4. Menurut ensiklopedia arsitektur Amerika (1975), galeri diterjemahkan sebagai wadah untuk menjaga karya seni.

Galeri ini juga dapat diartikan sebagai suatu tempat atau ruang yang sesuai dengan kegiatan komunikasi visual ruangan antara kolektor atau artis dengan komunitas yang lebih luas melalui kegiatan pameran. Ruang yang digunakan untuk menyajikan karya seni yang menunjukkan kegiatan publik, yang dapat digunakan untuk tujuan khusus (arsitektur dan kamus arsitektur 2005).

Arkeolog Menurut Djulianto Susilo, galeri berbeda dari museum. Galeri adalah tempat untuk menjual objek / ilustrasi, tetapi museum tidak dapat bertransaksi karena museum adalah tempat atau forum untuk menunjukkan koleksi kurva band dengan historis dan nilai. Charan Tempo, 2013).

Galeri adalah ruang paling penting bagi seni-seni dari 20 museum. Ini mirip dengan Darmawan T. (1994) adalah bagian dari pertumbuhan ekonomi daripada perkembangan seni. Galeri seni memiliki prinsip bermain seni dan memindahkan uang melalui seni.

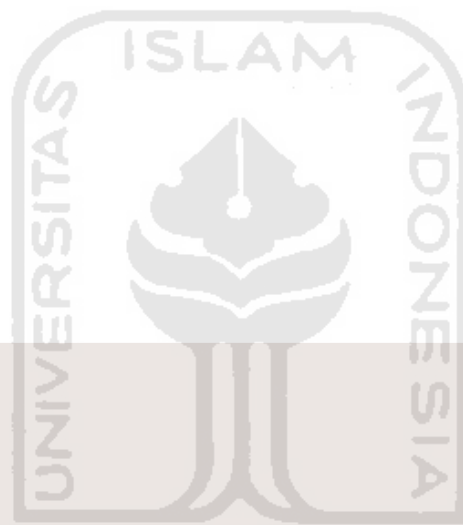
Menurut Robillard (1982), ruang publik museum dibagi menjadi 4 bagian

1. *Entrance hall.*

1. Jalur sirkulasi.

1. Galeri.

1. *Lounge (ruang duduk).*



Tujuan galeri seni adalah menjadi fungsionalitas seni baru sebagai layanan baru bagi publik di bidang seni. Terjemahan fungsi baru yang terjadi adalah sebagai berikut: (Harjendro, 2004:37)

1. Sebagai tempat untuk mengumpulkan karya seni.
2. Sebagai tempat untuk menunjukkan karya seni karena dikenal publik.
3. Sebagai menjaga karya seni tidak rusak.
4. Sebagai tempat untuk mengundang/ meningkatkan apresiasi publik.
5. Sebagai tempat transaksi pembelian dan pemasaran untuk merangsang kelangsungan seni.

2.6.2 Jenis-Jenis Galeri

Jenis-jenis galeri dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Traditional Art Gallery, galeri yang menyelenggarakan acara pada selasar / koridor panjang.
2. Modern Art Gallery, galeri dengan penataan ruang yang modern. Terdapat dua jenis galeri tergantung pada sifat property, yaitu :
 - Private Art Gallery, galeri yang dimiliki oleh individu / swasta atau kelompok.
 - Public Art Gallery, galeri milik pemerintah yang terbuka untuk umum, kombinasi dari dua galeri di atas

Macam galeri menurut isinya sebagai berikut:

1. Art Gallery Of Primitif Art, galeri yang menyelenggarakan kegiatan di bidang rupa primitif.
2. Art Gallery of Classical Art, galeri yang menyelenggarakan kegiatan/event di bidang seni klasik.
3. Art Gallery of Modern Art, galeri yang menyelenggarakan kegiatan di bidang seni modern.

Macam galeri menurut jenis pameran yang diadakan sebagai berikut :

1. Pameran tetap (*Permanent Exhibition*). Pameran ini diadakan secara terus-menerus dan tidak ada batasan waktu. Karya-karya yang dipajang mungkin tetap ada atau bisa bertambah.
2. Pameran temporer (*Temporary Exhibition*). Pameran diadakan sementara dan memiliki batas waktu tertentu.
3. Pameran keliling (*Travelling Exhibition*). Pameran yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain.

Galeri seni dapat diklasifikasikan menurut jenis koleksi dan tingkat dan ruang lingkup (luas) koleksi.

Galeri diklasifikasikan menurut jenis koleksi :

1. Galeri pribadi adalah galeri yang berfungsi sebagai ruang pameran karya pribadi seniman dan tidak menampilkan karya orang lain atau galeri yang berfungsi sebagai ruang pameran. Koleksi tidak dikomersialkan.
2. Galeri publik adalah galeri sebagai tempat karya seni berbagai seniman diperlihatkan dan koleksi yang dikomersialkan.
3. Galeri kombinasi merupakan gabungan galeri public dan swasta, beberapa karya seni yang dipamerkan dikomersialkan, yang lain adalah koleksi khusus.

Tingkat koleksi dan area koleksi dapat dibagi menjadi

1. Galeri lokal adalah galeri dengan koleksi ekstrak objek lingkungan setempat.
2. Galeri regional adalah galeri yang koleksi benda-bendanya berasal dari tingkat regional/provinsi/regional I.
3. Galeri internasional adalah galeri yang mengumpulkan koleksi dan obyek dari berbagai negara di dunia.

Menurut bentuk atau bahan benda yang diperlihatkan, dibedakan menjadi 2 jenis yaitu :

1. Dua dimensi (2D), bentuk benda yang diperlihatkan hanya dapat dilihat pada satu bidang (sisi) benda. Pameran dengan dimensi panjang dan lebar.
2. Tiga dimensi (3D), bentuk, panjang, lebar dan tinggi dari pameran dapat dilihat dari berbagai bidang dan arah. Menurut fasilitas yang diberikan.

Menurut fasilitas yang diberikan dibagi menjadi :

1. Pameran Tetap
 - A. *Showroom*, terdapat ruang modular yang berubah-ubah sesuai dengan objek yang akan dipamerkan.
 - B. *Panel Promotion*, dengan unit display/showroom terkecil
 - C. *Mock-Up*, terdapat ruang untuk memajang benda, menggunakan metode sampel atau contoh ruang interior yang dilengkapi dengan produk seni, skala aktual
2. Pameran *Temporal Exhibition hall* dan area area pameran, untuk menyediakan pameran tersebut sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan modul pameran yang disesuaikan.

Menurut tempat / diadakannya acara, dibagi menjadi :

1. Area terbuka, pameran diadakan di luar gedung atau ruang terbuka.
1. Area tertutup, pameran diadakan di ruang gedung.

Menurut tata letak atau susunan benda-benda obyek karya seni rupa yang dipamerkan, yaitu :

1. Digantung.
1. Ditempelkan pada dinding dan langit-langit.
1. Diletakkan pada lantai (split level).
1. Sistem panel.
1. Penopang (bahan padat, rak/lemari, kotak kaca, dan lain-lain)

Menurut susunan benda yang dilihat oleh pengamat, ada beberapa jenis, yaitu :

1. Sejajar dengan pengamat
2. Diatas pengamat

Menurut bahannya dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Ciptaan langsung, karya seni (bisa patung, kerajinan, lukisan, dan lain-lain) diproduksi sekali tanpa pengulangan.
2. Reproduksi adalah hasil menjiplak karya asli seniman, khususnya seni lukis dan grafis.

Menurut waktu pemaparan, dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Pameran jangka pendek, waktu pelaksanaan pemaparan pameran kurang dari seminggu atau sementara.
2. Pameran jangka panjang, disebut juga pameran tetap karena waktu pelaksanaannya memakan waktu lebih dari seminggu dan dapat berlangsung beberapa bulan.

2.6.3 Prinsip Galeri Seni

Desain galeri memiliki beberapa prinsip desain yang harus dipertimbangkan untuk ruang dan bentuk, diantaranya :

1. menemukan tema pameran sehingga terdapat pembatasan pada obyek yang termasuk pada kategori pameran
 2. Merencanakan penataan penyajian yang sesuai dengan tema yang dipilih, jenis penyajian terdiri dari:
 - a. Sistem berdasarkan kronologis
 - b. Sistem berdasarkan kegunaan
 - c. Sistem berdasarkan tipe koleksi
 - d. Sistem berdasarkan bahan koleksi
 - e. Sistem berdasarkan asal daerah
 3. Pemilihan metode penyajian untuk mencapai tujuan penyajian berdasarkan pada tema yang terpilih
 - a. metode pendekatan estetika
 - b. metode pendekatan
 - c. romantis/tematik metode pendekatan intelektual
- (Susilo Tedjo, 1988).



Prinsip-prinsip desain ruang tampilan terdapat beberapa prinsip desain.

Desain ruang-lantai dan sirkulasi pengunjung

Ruang berdasarkan konsep teknis, yaitu: ruang luar dan ruang dalam, setiap ruang mempunyai penanganan yang khusus, terutama pada ruang dalam. Ruang pameran galeri seni wajib mempunyai visualisasi bersih dan tertata. Mempertimbangkan luas ruangan, dinding, plafon, lantai, kusen, langit-langit, pintu, dan jendela. Minimum terendah dinding display pada galeri seni adalah 3,7 meter, dan untuk fleksibilitas pameran seni, tinggi yang diperlukan untuk atap telah mencapai 6 meter.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan ketika mendesain ruang pameran yang ditampilkan:

- a. Estetika peletakan
- b. Hubungan antar karya, terdapat jarak, menemukan hubungan yang khas, seperti aliran, gaya, pengaturan warna, dan konsep lainnya - Penulisan teks seperti keterangan karya, ukuran, judul, perupa, serta peletakan label (labelisasi)
- b. Pemetaan dan metode pemetaan bergantung pada kemampuan untuk menangani gerakan dan audiens. Fasilitas lain juga dibutuhkan sebagai panel (skesel) dan dinding fleksibel bongkar pasang (dinding temporary), agar tidak terdapat ruang yang sisa. Luas minimum dari pembagian dinding temporary adalah sekitar 12-15 meter. Berfokus pada desain pola sirkulasi, semua lubang pameran perlu dua pintu



Materi Karya

Materi karya merupakan sejumlah obyek (karya seni) yang dipajang. Memahami materi karya adalah salah satu hal penting tentang perencanaan tata ruang, terutama karya seni yang dipamerkan, karya seni adalah bentuk konsep pemikiran ilmu, dokumentasi dan konsep warna, semua materi karya wajib ditata serta diolah, sehingga penata ruang harus memperhatikan prinsip karya seni, seperti: Bentuk (dimensi)

- a. Jasa (seni murni atau seni terapan)
- a. Kegunaan (pribadi, sosial, fisik)
- a. Medium (alat, bahan, teknik)
- d. Desain (konfigurasi)
- e. Tema (pokok, isi)
- f. Style (gaya)
- g. Aliran
- h. Ukuran Karya



Labelisasi

Pemberian label pada pameran karya seni modern sebagai berikut :

1. Penyeragaman label
2. Penulisan harga karya seni modern diletakkan pada label yang terkandung dalam karya seni, tetapi tidak semua harga yang terkandung pada label, dikarenakan harga karya seni modern sudah tertera dalam daftar harga yang dibuat penyelenggara pameran.

Pencahayaan merupakan salah satu elemen penting dalam desain galeri. Pencahayaan yang memadai dapat menambah nilai karya yang dipamerkan. Cahaya adalah sejenis partikel kecil yang disebut korpuskel. Ketika sumber cahaya bersinar, partikel mengenai mata dan mempengaruhi objek. Cahaya yang dapat ditangkap oleh penglihatan manusia adalah cahaya dengan panjang gelombang antara 400-700 nanometer (nm). Cahaya jenis ini biasa disebut cahaya tampak atau cahaya tampak, dan cahaya dengan panjang gelombang di bawah 400 nm disebut sinar ultraviolet, yang lebih tinggi dari 400 nanometer. Cahaya disebut sinar ultraviolet. 700 nm adalah cahaya inframerah.

Kerusakan pada karya seni berasal dari dua jenis cahaya, antara lain:

- A. Baik sinar ultraviolet ataupun cahaya tampak dapat menyebabkan perubahan struktur kimia materi,
- B. Sinar inframerah dapat meningkatkan suhu sehingga menghasilkan efek terbakar.

Jenis cahaya yang umum di museum adalah ultraviolet dan cahaya tampak, yang berasal dari cahaya matahari (sunlight), siang hari (daylight) atau cahaya buatan (artificial light), seperti lampu tabung (fluoresens), lampu pijar atau halogen. Pameran diterangi oleh cahaya buatan, dan sinar matahari langsung tidak menyinari karya seni yang terpapar setiap saat. Pada koleksi museum, kerusakan ringan disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

a. Cahaya ultraviolet pada sumber cahaya biasanya disebut nilai Ultraviolet per lumen (W/lumen). Nilai ini tergantung pada jumlah cahaya yang digunakan. Nilai UV tertinggi berasal dari sinar matahari (sunlight) dan cahaya siang (daylight). Untuk lampu buatan, lampu halogen dan fluoresense mempunyai nilai Ultraviolet sedang, dibandingkan dengan lampu pijar hampir tidak memiliki kandungan Ultraviolet dalam cahayanya. Rekomendasi internasional untuk koleksi yang sensitif, seperti lukisan dan cat harus menjaga nilai Ultraviolet dibawah 75 mikrowatt/ lumen.

b. Intensitas Iluminasi cahaya, yaitu kecerahan cahaya yang jatuh mengenai koleksi. Nilainya dinyatakan dalam lux (lumen / cm²). Semakin tinggi intensitas cahaya, semakin tinggi nilai lux. Sebagai perbandingan nilai 10 lux = cahaya lilin. Disarankan untuk menggunakan barang koleksi yang sangat sensitif, seperti tekstil, di bawah 50 lux. Pada saat yang sama, direkomendasikan agar koleksi yang kurang sensitif, seperti lukisan cat minyak dan gading, disimpan di bawah 200 lux.



Pencahayaan

Menurut sensitifitas:

1. Koleksi terhadap cahaya, memiliki 3 kelompok koleksi, yaitu: tekstil, kertas, cat air, dan foto berwarna, ketahanan cahaya adalah 50 lux untuk 3000 jam/ tahun atau 150 lux untuk 250 jam/tahun.
2. Koleksi sensitif; yaitu koleksi seperti cat minyak, foto hitam putih, tulang, kayu. Daya penerangan adalah 200 lux penyinaran 3000 jam/tahun iii.
3. Koleksi kurang sensitif; yaitu koleksi batu, logam, gelas, keramik. Koleksi jenis ini daya tahan yang cukup kuat terhadap cahaya

Lamanya durasi paparan cahaya pada koleksi akan mempercepat munculnya kerusakan. Semakin sering koleksi terkena cahaya, berarti semakin tinggi intensitas cahayanya maka semakin parah kerusakan koleksi. Hal- hal yang harus diperhatikan dalam menata lampu dalam tata ruang, antara lain:

1. Cahaya harus difokuskan pada objek, kecuali pada bebrapa kasus cahaya difokuskan pada dinding atau lantai.
2. Sudut kira-kira 30-45° arah vertikal untuk menghasilkan tekanan efektif melalui penonjolan dan pola bayangan.
3. Jika memungkinkan gunakan pencahayaan silang sisi kiri dan sisi kanan atau pencahayaan sisi depan, tujuannya adalan untuk menciptakan penonjolan dan bayangan serta meningkatkan bentuk tiga dimensi dari objek
4. Pencahayaan tidak boleh menyilaukan mata penonton
5. Spotlight harus segera difokuskan ulang jika posisi display berubah
6. Temperatur

Temperature memegang peranan penting dalam galeri, suhu yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan merusak karya. Jadi suhu yang disarankan adalah sekitar 20°C hingga 21°C. Beberapa museum / galeri seni memungkinkan transisi yang lambat dari pengaturan titik suhu dan kelembaban, dan toleransi terhadap perubahan suhu lebih besar daripada perubahan kelembaban (RH), sehingga suhu harus diatur lebih tinggi dari HR.

1. Standar Ukuran Kelembaban

Kelembaban udara merupakan elemen penting dalam desain, dan perubahan nilai kelembaban relatif akan berdampak pada karya yang dipamerkan. 50% adalah standar tinggi, ruang lain harus digunakan dalam desain, seperti sirkulasi publik utama dan ruang lobi. Selain itu, pemeliharaan diperlukan untuk mengurangi atau menghindari tingkat kebocoran volume udara single.

2. Tata letak Sistem HVAC

Fleksibilitas Hal yang perlu dipertimbangkan saat membuat galeri seni, mengingat kemungkinan perkembangan di masa mendatang dan peralatan tambahan merupakan elemen penting dalam desain. Sebelum proses desain, ruang dan lokasi sistem HVAC harus dipertimbangkan. Jika Anda mengubah posisi tampilan AC, lokasi unit juga akan mempengaruhi desain. Lokasi suplai udara harus jauh dari lokasi bongkar muat, jalan, exhaust restoran, exhaust konstruksi, exhaust peralatan dan bahan kimia, dan ventilasi sistem pipa bangunan. Sistem HVAC harus memiliki daya darurat untuk beroperasi tanpa daya.

3. Pelapis Eksterior

Memilih pelapis dinding eksterior yang sesuai berdampak pada kinerja koridor yang optimal. Dinding dan atap bangunan harus mampu menahan panas, langit-langit, dinding interior, dan lantai harus mampu memberikan perlindungan kelembaban pada area interior, skylight harus mampu mereduksi sinar ultraviolet dan infra merah matahari menjadi cahaya dalam jumlah besar, tetapi cahaya insiden tetap tidak merusak pekerjaan.

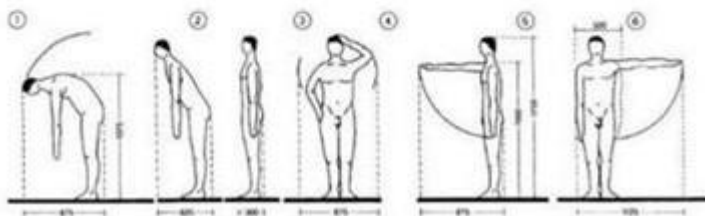
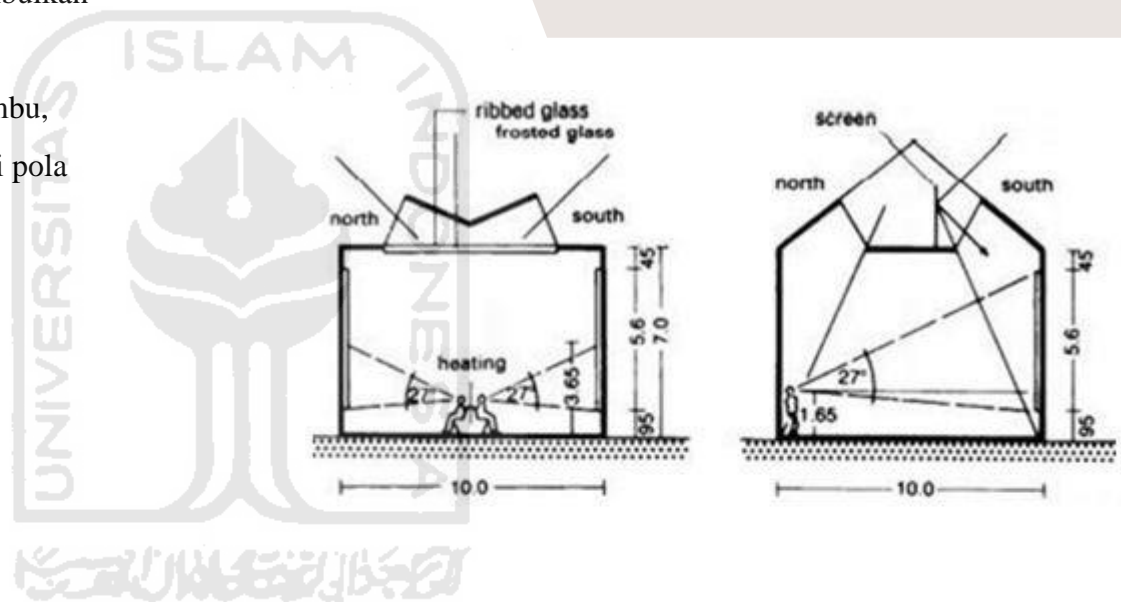
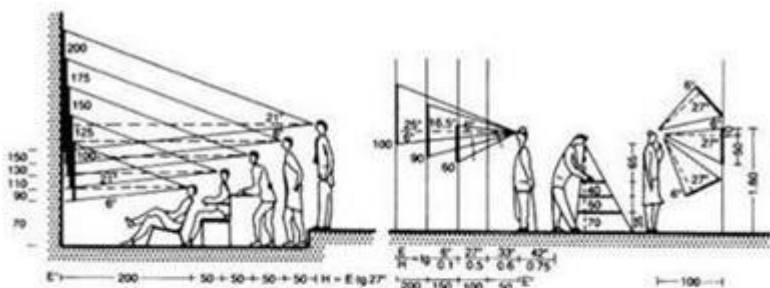
2.6.4 Standar Kebutuhan Ruang

Pada area objek galeri, pajangan karya membutuhkan lebih banyak ruang dinding daripada luas lantai, karena dinding digunakan sebagai tempat untuk memajang objek karya. Oleh karena itu, penting untuk menentukan besaran ruang di galeri, untuk menciptakan ruang pameran terbaik.

Ruang yang dibutuhkan	Obyek pameran
Lukisan	3-5 m ² Luas Dinding
Patung	6-10 m ² Luas Lantai
Benda-benda kecil / 400pcs	1 m ² ruang lemari kabinet

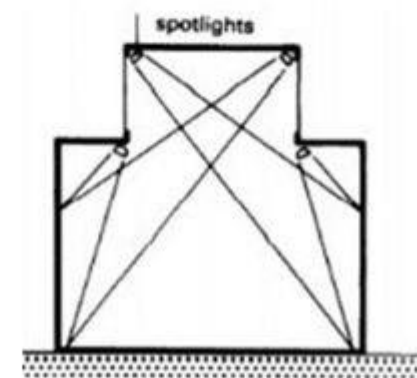
Tabel 2.2 Standar Luas Obyek Pameran
Sumber: Neufert, 1997:135

Visualisasi di galeri dan ruang pameran merupakan elemen yang harus diperhatikan, dan diharapkan gambar yang dihasilkan tidak menimbulkan kerancuan visual. Kekacauan visual dapat diminimalisir dengan menyembunyikan suhu/higrometer, pemadam api, panel akses, rambu, dll.), membuat material permukaan tampilan sulit dikenali melalui pola atau tekstur, sehingga tidak mengganggu fokus objek tampilan.



Gambar 2.6 Jarak Pandang Manusia dan Gerak Anatomi
Sumber: Ernst and Peter Neufert, Architect's Data Third Edition

Struktur anatomi leher manusia kurang lebih 30° ke atas dan 40° ke bawah atau ke samping, membuat pengunjung merasa nyaman saat melihat karya-karya di galeri.



Gambar 2.7 Pencahayaan Alami dan Buatan
Sumber: Ernst and Peter Neufert, Architect's Data Third Edition

2.7 Arsitektur Konservasi

Konservasi merupakan upaya transformasi bangunan, optimalisasi penggunaan, dan mengatur arah pembangunan ke depan. Menurut Piagam Bula, perlindungan dapat mencakup semua kegiatan pemeliharaan, dan menurut kondisi dan kondisi setempat, dapat juga mencakup: perlindungan, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi (Marquis Kyle & Walker, 1996)


2.7.1 Pengertian Arsitektur Konservasi

Konservasi arsitektur adalah upaya dalam melindungi atau menjaga bangunan kota / arsitek dan desain kota di masa lalu, diwarisi oleh pendiri kota / komunitas, untuk sangat mengevaluasi sejarah peristiwa masa lalu yang bergerak sebagai sejarah. Cara Menyelamatkan (Rukayah & Malik, 2012) untuk membangun pengetahuan dengan cerdas terhadap generasi mendatang. Pemeliharaan adalah bagaimana menyimpannya ke perjanjian berdasarkan surat itu. (Burra Charter, 1981). Konservasi merupakan sebuah rancangan dalam proses pengelolaan bangunan atau ruang kota sehingga makna kebudayaan yang dimiliki terpelihara dan terjaga keasliannya. pengertian tersebut seharusnya dapat meluas ataupun dispesifikasikan yaitu pelestarian morfologi serta fungsi di dalamnya. (R. S. Rukayah, Dhanang, & Endang, 2016). Oleh sebab itu konservasi adalah sebagai salah satu langkah untuk memperoleh kegunaan penggunaan untuk mewadahi kegiatan yang meliputi pekerjaan asal ataupun kepada yang mempunyai kegiatan yang lain dapat membiayai sendiri untuk melangsungkan eksistensi diri. Konservasi dapat disimpulkan bahwa dapat disebut kegiatan daur ulang kerja dalam sumber daya kawasan yang ada

Kegiatan konservasi mencakup semua kegiatan pemeliharaan berdasarkan situasi dan situasi lokal dan upaya pembangunan. Jika daerah ini dikaitkan, konservasi kawasan atau partai parsial kota meliputi perubahan sosial dan upaya untuk mencegah aktivitas fisik, bukan secara fisik. (R. S.) Rukayah, RESPATI & SUSILO, 2016).

2.7.2 Konservasi Cagar Budaya

Menurut Undang-undang Cagar Budaya No 06 Tahun 2012 menjelaskan bahwa bahwa warisan budaya, warisan budaya, warisan budaya, warisan budaya, warisan budaya dan warisan budaya. Di Bumi dan / atau air yang harus disimpan oleh kehadirannya, melalui proses menentukan usia 50, penting untuk sejarah,

- 
- A. Berusia 50 tahun atau lebih
 - B. Mewakili karakter masa gaya terpendek berusia 50 tahun
 - C. Mempunyai makna khusus untuk sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan
 - D. Mempunyai nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa
 - E. Mempunyai nilai penting untuk membentuk citra keistimewaan daerah
 - F. Nilai keaslian
 - G. Nilai kemanfaatan

Pemugaraan terhadap cagar budaya dan warisan budaya diklasifikasikan pada 3 golongan, yaitu:

- Golongan I: Bangunan dan struktur yang dipulihkan secara sangat ketat dan sangat terbatas
- Golongan II: bangunan dan struktur dipulihkan secara ketat dan memungkinkan untuk dilakukannya perubahan pada tata ruang secara terbatas.
- Golongan III: bangunan dan struktur yang dipugar dengan cukup ketat dan memungkinkan perubahan elemen bangunan dan tata ruang.

2.7.3 Manfaat Konservasi

Adapun manfaat konservasi (Tungka, 2015) adalah sebagai berikut;

1. Pelestarian lingkungan lama akan memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat kesinambungan, memberikan tautan makna dengan masa lampau, memberikan pilihan untuk tetap tinggal dan bekerja di dalam bangunan maupun lingkungan lama tersebut.
2. Ditengah perubahan dan pertumbuhan yang pesat seperti sekarang ini, lingkungan lama akan menawarkan suasana permanen yang menyegarkan.
3. Teknologi pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai ekonomis di atas lahan berskala besar dengan bentuk arsitektur ternyata berakhir dengan keseragaman membosankan. Upaya-upaya untuk mempertahankan bagian kota yang dibangun dengan skala akrab jika dibandingkan dengan pembangunan baru akan membantu hadirnya *sence of place*, identitas diri dan suasana kontras.
4. Kota dan lingkungan lama adalah aset terbesar dalam industri wisata internasional, sehingga perlu dilestarikan.
5. Merupakan salah satu upaya generasi masa kini untuk dapat melindungi dan menyampaikan warisan kepada generasi mendatang dan merasakan bukti fisik suatu tempat di dalam tradisinya
6. Membuka kemungkinan bagi setiap manusia untuk memperoleh kenyamanan psikologis.
7. Membantu terpeliharanya warisan arsitektur yang dapat menjadi catatan sejarah masa lampau yang melambangkan keabadian, dan kesinambungan dalam keterbatasan masa kehidupan manusia.

Macam-macam langkah dalam upaya menyelamatkan bangunan cagar budaya menurut Piagam Burra

1. **Konservasi / Pelestarian**
Proses pengelolaan bangunan atau lingkungan cagar budaya untuk melindungi, memelihara dan memanfaatkan nilai budayanya melalui perlindungan, restorasi atau pembongkaran.
2. **Perlindungan**
Melalui penyelamatan, pengamatan dan publikasi, upaya pencegahan dan penanggulangan segala gejala atau akibat yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia atau proses alam yang dapat merusak atau menghancurkan manfaat dan keutuhan bangunan serta nilai dan keutuhan lingkungan cagar budaya.
3. **Preservasi**
Perawatan dan perlindungan lingkungan cagar budaya dengan cara mempertahankan keadaan aslinya dan tidak melakukan tindakan perubahan termasuk upaya mencegah penghancuran.
4. **Pemugaran**
Serangkaian kegiatan yang bertujuan melestarikan bangunan dan lingkungan cagar budaya dengan cara restorasi (rehabilitas), rekonstruksi atau revitalisasi (adaptasi)
5. **Restorasi/rehabilitasi**
melindungi lingkungan bangunan dan cagar budaya serta mengembalikannya ke keadaan semula dengan menghilangkan pemasangan komponen asli tanpa menggunakan material baru.
6. **Adaptasi / revitalisasi (adaptive reuse)**
Mengubah bangunan dan mengarahkan cagar budaya agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai tanpa perubahan drastis..
7. **Demolisi**
Melalui penyelidikan sebelumnya dan dokumentasi yang lengkap, dalam hal keamanan dan perlindungan, merobohkan atau merenovasi bangunan cagar budaya yang telah dianggap rusak dan berbahaya.

Kriteria Bangunan Konservasi

Level Konservasi	Kategori Bangunan Konservasi	Perilaku Yang Dapat Diterapkan
I (Pelestarian Kuat)	Bangunan Inti/Core	Tidak diperbolehkan untuk dirubah
II (Pelestarian Sedang)	Bangunan Periferi	Dimungkinkan untuk dirubah dengan segala perubahan kecil
III (Pelestarian Lemah)	Bangunan Pelengkap	Dimungkinkan untuk diubah dengan sekala perubahan sedang
IV (Boleh Dibongkar)	Bangunan Budaya	Dimungkinkan untuk diubah dengan sekala perubahan besar

Sumber: Balai Konservasi

Kriteria Bangunan Konservasi

Menurut catanese, kriteria pemilihan obyek dari situs sejarah adalah sebagai berikut:

- Kriteria estetika atau keindahan yang dikaitkan dengan keindahan nilai arsitektur beberapa periode.
- Kriteria lain secara khusus, bangunan yang mewakili kelas atau tipe bangunan tertentu
- Kriteria kelangkaan, yaitu bangunan terakhir yang bertahan atau sisa-sisa terakhir dari gaya yang mewakili periode tersebut.
- Kriteria Kriteria Khusus, yaitu yang dipertimbangkan dalam kaitannya dengan bangunan yang paling penting, tinggi, tinggi, dan lain-lain.
- Kriteria peran historis, yaitu kriteria berdasarkan peran yang dimainkan bangunan atau lingkungan dalam peristiwa sejarah sebagai penghubung simbolis antara peristiwa masa lalu dan peristiwa yang ada saat ini.

2.8 Adaptive Reuse

Adaptive reuse merupakan salah satu cara untuk memperkuat upaya konservasi. Secara umum, adaptif reuse dipraktikkan sebagai alternatif untuk melindungi dan memelihara bangunan bersejarah dengan mengubah fungsi lama menjadi fungsi baru yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan kawasan (R, Sofiana, AW Purwantiasning, Anisa, 2014, h2). Sofiana, A.W. Purwantiasning dan Anisa juga menyampaikan bahwa dalam proses implementasinya, konsep tersebut menemui sejumlah kendala yang berbeda-beda tergantung pada persepsi penguasa terhadap kondisi pembangunan dan wilayah. Keterbatasan tersebut antara lain ketidakpekaan para perencana, yang melihat bangunan tua sebagai penghambat kemajuan ekonomi karena banyak bangunan tua yang terbengkalai dan menjadi usang. Bangunan-bangunan tersebut dianggap usang dan tidak dapat memenuhi kebutuhan fungsinya saat ini.

2.8.1 Manfaat Adaptive Reuse Dalam Konservasi

Henehan dan Woodson mengemukakan yang di kutip pada jurnal Strategi Penerapan Konsep Adaptive Re-Use Pada Bangunan Tua Studi kasus Gedung PT P.P.I yang menyatakan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh dari penerapan konsep adaptive reuse pada sebuah kawasan maupun bangunan tua bersejarah,yaitu:

1. Menjadikan kawasan atau membangun sumber sejarah dan budaya yang melestarikan nilai-nilai sejarah yang terkandung didalamnya.
2. Meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan bangunan serta fungsi baru pada kawasan.



2.9 Infill Design

T, Kwanda (2004) menyatakan bahwa infill design adalah pembangunan gedung multifungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan saat ini dengan kepadatan lahan atau bangunan yang tinggi di daerah perkotaan yang padat dan harus merevitalisasi suatu area atau bangunan. Dalam artikelnya, Kwanda juga menyatakan bahwa prinsip desain yang harus diperhatikan untuk bangunan baru di kawasan lindung ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Beberapa prinsip desain yang harus diperhatikan menurut Kwanda (2004) adalah:

- Harmoni antara bangunan baru an bangunan lama dalam hal bentuk dengan bangunan sekitarnya, skala, tinggi, warna, material, masa bangunan, garis sempadan, sambungan fasad.
- Pendekatan modern dalam memperkaya kawasan konservasi dengan mempertimbangkan bahan bangunan tradisional.

Menurut M, Ardiani (2009), penyisipan bangunan baru ke dalam kawasan eksisting dapat dilakukan dengan memperhatikan pola visual kawasan atau bangunan eksisting di kawasan tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud bukanlah penuaan bangunan, melainkan menciptakan keselarasan antara bangunan baru dan bangunan lama seperti kecukupan ukuran balok, proporsi fasad, bahan bangunan, warna, penataan balok dengan gaya arsitektur dan lanskap. Pendekatan kontekstual Keith Ray, yaitu:

- Alteration : adaptasi bangunan lama ke fungsi baru, tanpa melakukan perubahan apapun
- Infill : dapat digunakan untuk lahan dengan karakter tertentu namun untuk menyelesaikan rancangannya secara detail

BrenC. Brolin (1980)	Ratrinka Ebbe (BankDunia, 1999)	Elizabeth Vines (2003)
		Tampilan sesuai dengan Bangunan sekitar
Skala bangunan terhadap skala manusia	Skala yang tepat	Skala dengan bangunan sekitar
Tinggi yang tepat	Tinggi yang tepat	Tinggi bangunan
Bahan bangunan	Bahan yang sesuai	bahan yang serasi
Warna	Warna yang harmonis	Warna yang serasi
Komposisi masa bangunan	Pengolahan bentuk yang harmonis	Masa bangunan yang berhubungan
Proporsi fasade dan arah, proporsi dan ukuran pintu dan jendela, penempatan pintu dan jendela	Kualitas desain dan detail	Proporsi pembukaan, artikulasi fasade (rasio solid dan void pada dinding)
Garis sepadan bangunan depan dan samping		Garis sepadan bangunan
		Posisi dan skala signage
		Penataan lantai dasar untuk toko

Sumber : T.Kwanda. 2004

Matching: Bangunan baru dirancang dengan gaya arsitektur sama seperti bangunan aslinya dengan membuat imitasi elemen bangunan bersejarah sekitarnya, yaitu dengan menggunakan material dan detail yang mirip. Perancangan ini terlihat pada eksterior bangunan untuk menyesuaikan langgam bangunan.

Elemen Fasad	Kriteria Perancangan
1. Proporsi Bukaannya	Elemen dan hubungan fasad sama dengan bangunan eksisting. Ornamen sama tanpa menyederhanakannya
2. Bahan Bangunan	Bahan bangunan yang sama, dan motif sama
3. Warna	Warna yang mirip atau sama
Massa Bangunan	

1. Tinggi Bangunan	Ketinggian bangunan sama
2. Garis Sempadan	Menyesuaikan dengan bangunan eksisting sekitarnya
3. Bentuk Massa	Bentukan figure ground yang sama dengan bangunan sekitarnya

Kompatibel Laras: Pada perancangan ini elemen-elemen visual bangunan baru dibuat mirip, namun detailnya dibuat lebih sederhana.

Elemen Fasad	Kriteria Perancangan
1. Proporsi Bukaannya	Elemen dan hubungan fasad mirip misalnya mengulang ritme ketinggian jendela dan pintu
2. Bahan Bangunan	Bahan bangunan dan motif yang sama
3. Warna	Menggunakan warna senada
Massa Bangunan	
1. Tinggi Bangunan	sama dengan bangunan sekitarnya Menyesuaikan dengan ketinggian rata-rata
2. Garis Sempadan	Degradasi bangunan sama dengan bangunan eksisting sekitarnya

4 pendekatan arsitektur infill

Kompatibel Kontras: Perancangan ini gubahan massa disesuaikan dengan bangunan lama, namun komposisi hubungannya dibuat kontras, terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan

Elemen Fasad	Kriteria Perancangan
1. Proporsi Bukaannya	Elemen dan hubungan fasad yang berbeda
2. Bahan Bangunan	Menggunakan bahan bangunan yang berbeda dengan bangunan sekitar namun motif fasad sama dengan menyederhanakannya
3. Warna	Menggunakan warna kontras
Massa Bangunan	
1. Tinggi Bangunan	Ketinggian bangunan tidak lebih
2. Garis Sempadan	Menyesuaikan dengan bangunan eksisting sekitarnya
3. Bentuk Massa	Bentukan figure ground yang sama dengan bangunan sekitarnya

4 pendekatan arsitektur infill

Kontras: Bangunan tapak memiliki beragam langgam arsitektural dari berbagai periode waktu pembangunan yang berbeda sehingga bangunan baru dan lama seharusnya terpisah langgam. Pendekatan ini menggunakan material dan tampilan modern serta sederhana, namun bentuk bangunan yang jauh berbeda dengan bangunan eksistingnya.

Elemen Fasad	Kriteria Perancangan
1. Proporsi Bukaan	Tidak menggunakan ornamen fasad bangunan lama
2. Bahan Bangunan	Menggunakan bahan bangunan yang berbeda dengan bangunan sekitarnya
3. Warna	Menggunakan warna kontras atau berbeda
Massa Bangunan	
1. Tinggi Bangunan	Ketinggian bangunan lebih tinggi atau lebih rendah 50-70% dengan bangunan eksisting disekitarnya
2. Garis Sempadan	Tidak menyesuaikan dengan bangunan eksisting sekitarnya
3. Bentuk Massa	Bentukan massa yang abstrak dan bentukan figure ground baru yang berbeda dengan bangunan sekitar.

2.9.1 Teori-teori pendukung tema (Arsitektur Infill)

Contextual Architecture oleh Keith Ray

Pendekatan kontekstual terdiri:

- Alteration, adaptasi bangunan lama ke fungsi baru, tanpa melakukan perubahan apapun
- Infill, dapat digunakan untuk lahan dengan karakter tertentu namun untuk menyelesaikan rancangannya secara detail

Architecture in Context oleh Brent C. Brolin

Contextual Architecture berkaitan dengan gaya, dengan kesulitan yang akan muncul dalam mendefinisikan hubungan antara bangunan yang ada dan bangunan baru, dengan era dan gaya yang berbeda. Upaya simpatik untuk menghubungkan bangunan lama dengan bangunan baru dipimpin oleh:

- Mengenal pola desain setempat
- Menggunakan bentuk dasar yang sama dan lalu atur ulang sehingga memiliki bentuk yang berbeda
- Mengabstraksi bentuk aslinya
- Mencari pola bentuk baru yang mempunyai efek visual hampir sama

Context and Contrast oleh R. Heydman & A. Jaszweski

Designing in context, konteks adalah desain yang menggunakan lingkungan sekitarnya untuk membuat efek visi yang lengkap serta terintegrasi. Bangunan baru perlu memperkuat serta meningkatkan sifat lingkungan.

Urban Renewal oleh Eric Owen Moss

Arsitektur harus ikut serta dalam pembaharuan suatu wilayah. Adanya pandangan baru bahwa arsitektur yang baik adalah sesuatu yang perlu diperhatikan. Ciri-ciri desain Eric Owen Moss dalam mendesain atau merenovasi suatu bangunan, yaitu:

- Conflict the Object

Konflik dalam desain bangunan antara satu dan objek sebelum / sesudah, bangunan yang ada, sejarah bangunan sebuah gerakan sehingga orang-orang di dalamnya juga memiliki gerakan (gerakan bangunan dalam arsitektur)

- Dialog with their context

Desain bangunan moss bukan hanya bangunan yang memperhatikan lingkungan saja, namun bangunan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

- Unique desain

Bangunan tidak monochromatic dengan bangunan lain.

- Excitement and Touch of Mistery

Desain bangunan moss menyenangkan serta menambah motivasi bagi lingkungan dan masyarakat sekitar

- Equilibrium

Meskipun ingin memberikan konflik antara subjek sekarang dan objek sebelumnya Moss ingin adanya keseimbangan antara keduanya, memori dari masa lalu di bangunan lama dengan dorongan kreatif dari desain baru.

2.10 Preseden

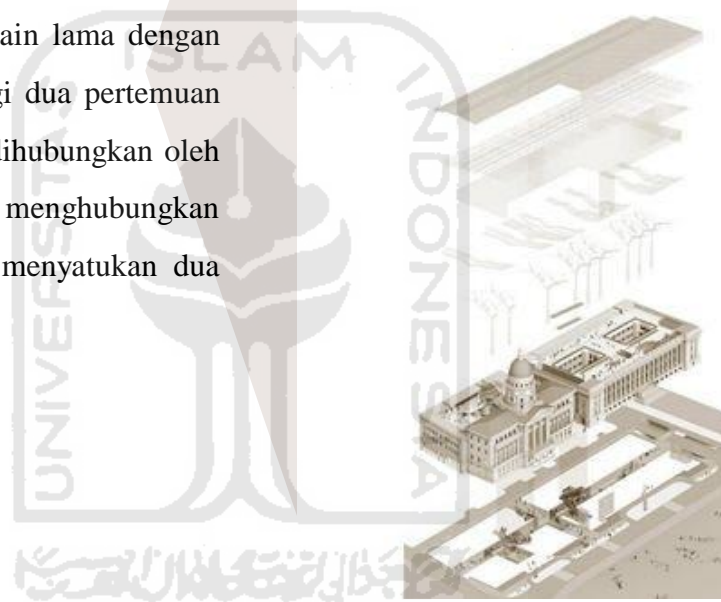
1. National Gallery Singapore

National Gallery Singapore dahulu merupakan sebagai bangunan Mahkamah Agung dan Balai Kota kemudian dirubah menjadi Galeri Nasional Singapura, sebuah tempat atau wadah bagi publik yang menampung koleksi seni di Asia Tenggara. Proyek konversi bangunan tersebut menjadi galeri termasuk proyek konservasi intensif dan sebagai upaya untuk menjaga keutuhan bangunan arsitek mempertahankan detail asli termasuk lantai keramik, jendela dengan cetakan serambi dan langit-langit kayu miring, sementara elemen baru memiliki palet warna yang seirama untuk membantu menyatukan ruang galeri seluas 64.000 meter persegi yang terdapat di dalam dua bangunan. Kemudian mempertahankan keasliannya meliputi bentuk, karakter, detail bekas bangunan, relief pahatan di Gedung Mahkamah Agung, kolom Corinthian dan Ionic dari kedua bangunan tersebut. Spesifikasi galeri ini memiliki delapan lantai dengan 20 dan 10 ruang dengan ukuran berbeda-beda.



Gambar 2.8 National Gallery Singapore
Sumber: www.archdaily.com, 2021

Halaman bekas Balai Kota yang berada didalamnya merubah sebagai atrium dengan material kaca dan cahaya yang disaring melalui kolam reflektif di tingkat atap yang membantu menjaga suhu tetap rendah. Cahaya alami adalah motif utama. Atap yang terbuat dari alumunium bermotif seperti anyaman rotan serta berpori dan menciptakan efek riak pada cahaya. Warna emas juga terdiri dari tiga corak. Ini dilakukan agar menghubungkan dua bangunan sehingga seirama desain lama dengan desain penambahan bangunan baru daripada membagi dua pertemuan arsitektural yang terpisah. Kedua bangunan tersebut dihubungkan oleh jembatan yang melintasi atrium di tengah situs yang menghubungkan galeri di kedua sisi, sementara ruang bawah tanah menyatukan dua bangunan dari bawah



Gambar 2.9 Ruang Dalam National Gallery dan Jembatan Penghubung Sumber: www.archdaily.com, 2021

2. Empire Stores/S9 Architecture

Empire Stores merupakan bangunan yang dahulu berfungsi pembangkit tenaga industri dan telah menjadi tempat atau ruang kreatif. Pembangunan ini menata kembali gudang kosong pada abad ke-19 di tepi perairan DUMBO sebagai tempat kerja kreatif kontemporer dan pusat komunitas. Pembangunan tersebut akan menambahkan fungsi baru seperti menyediakan ruang kantor, dan menghadirkan ritel, ruang makan, ruang publik, dan galeri pameran ke lingkungan sekitar. Konservasi dalam penggunaan ulang pada bangunan sebagai upaya melestarikan keberadaan monumental bangunan tersebut yang berada di tepi laut, sekaligus meningkatkan sirkulasi antara perkotaan DUMBO dan Taman Jembatan Brooklyn seluas 85 hektar.



Gambar 2.10 Empire Stores Sumber:
www.archdaily.com, 2021



Gambar 2.11 Tampilan Luar Empire Stores
Sumber: www.archdaily.com, 2021

Arsitektur merubah pada area penghalang antara lingkungan dan taman, menjadi area publik yang menghubungkan kembali kedua zona tersebut. Sebuah lorong yang diukir dari struktur bata menciptakan sirkulasi pejalan kaki antara Water Street dan tepi laut. Terdapat empat lantai dengan area terbuka yang dan di tengah bangunan berfungsi sebagai ruang publik yang bisa disewakan untuk anggota komunitas, dan pengunjung taman. Dinding yang ditambahkan dengan material kaca berjejer di halaman, memadukan gaya kontemporer dan bangunan bersejarah. Spesifikasi pada bangunan memuat berbagai perbelanjaan dan food court umum, galeri untuk Brooklyn Historical Society di lantai dua, dan beberapa lantai ruang kantor terbuka di atasnya.



Gambar 2.12 Massa Bangunan Empire Stores
Sumber: www.archdaily.com, 2021

3. The Tate Modern/ Herzog & de Meuron

Bankside Power Station London berdiri pada tahun 1981 dan dinonaktifkan setelah hanya digunakan selama tiga decade. hingga 2000, ketika dibuka untuk umum sebagai The Tate Modern. Arsitek Swiss Herzog & de Meuron melakukan pendekatan konversi dengan menciptakan ruang publik kontemporer tanpa menghancurkan keutuhan bangunan dan merevitalisasi lingkungan industry menjadi tempat yang terbuka. Museum seni modern ini menjadi ikon budaya yang mengesankan dan menjadi destinasi yang paling banyak dikunjungi di dunia. Galeri Tate meningkatkan karakter perkotaan bangunan tanpa mengurangi bentuknya secara signifikan, sehingga tetap menjadi bagian dari pengalaman dan visual itu sendiri. Perubahan eksterior yang paling terlihat adalah kaca tembus cahaya yang dipasang di atas atapnya, ini menjadi kontras dan secara jelas membedakannya dari material bata dan detail tembok bata dari fasad aslinya. Namun, transisi antara lama dan baru tidak terlalu jelas. Rel tangga yang berat, kisi-kisi besi cor, dan lantai kayu utuh selaras dengan estetika aslinya.



Gambar 2.13 Ruang Dalam Tate Modern:
Sumber: www.archdaily.com, 2021

Kemudian membuat lanskap di sekitar bekas pembangkit listrik sebagai taman atau ruang terbuka menjadi perantara antara museum dan area perkotaan di sekitarnya. Untuk mengakomodasi berbagai macam seni, sebagian besar interior pembangkit listrik dirubah menjadi ruang galeri dengan ukuran berbeda dengan ketinggian berkisar dari lima hingga dua belas meter, diterangi oleh berbagai pencahayaan alami dan buatan. Jendela asli pembangkit listrik membentang dari lantai ke langit-langit di beberapa galeri, lapisan kaca tembus cahaya sinar ini dirancang khusus untuk menyaring siang hari dan meniru kualitasnya di malam hari.

BAB III

ANALISIS PERANCANGAN



3.1 EKSISTING LOKASI

Lokasi Site :Taman, Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Luas : 11.636 meter²

Batas Utara : Pasar Ngasem

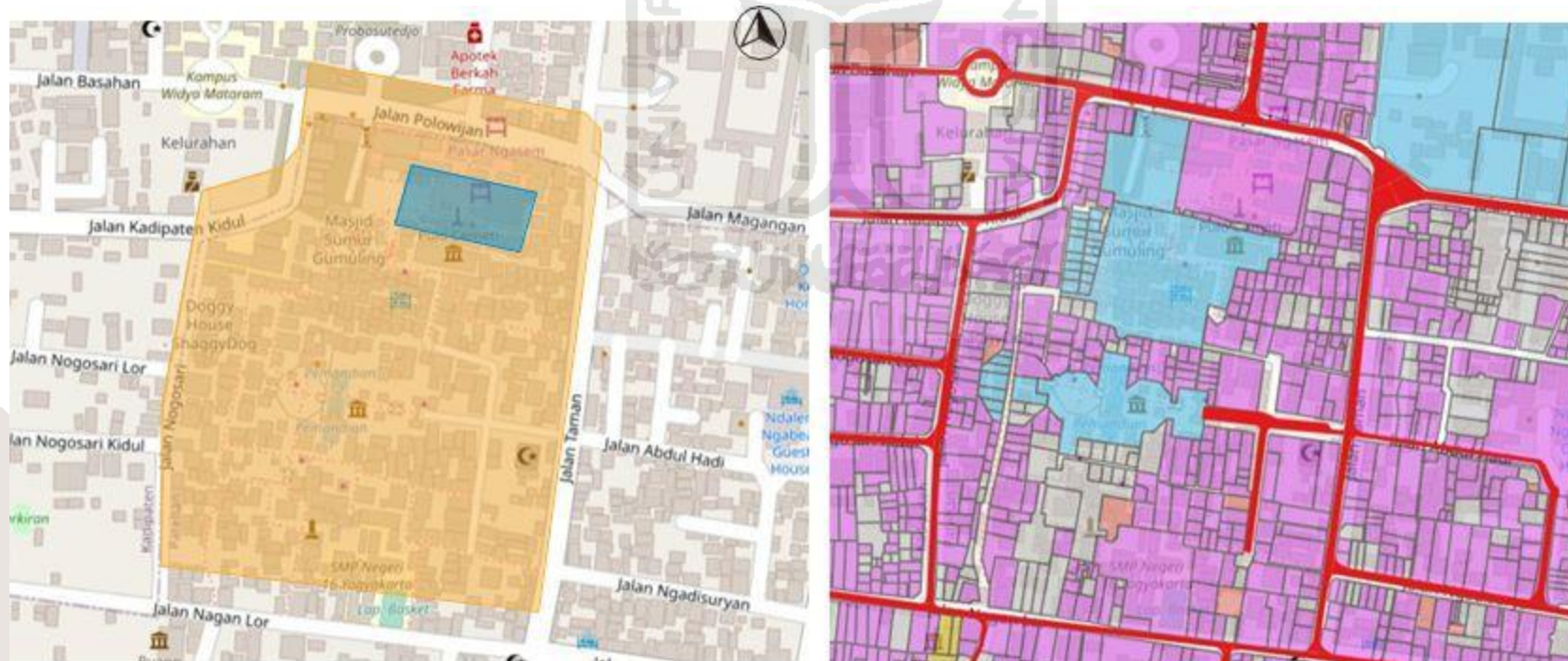
Batas Selatan: Kompleks Perkantoran Daerah

Batas : Pemukiman

Timur Warga

Batas Barat : Sumur Gemuling dan Area Sekolah

Lokasi site berada di daerah padat bangunan yang berdekatan dengan bangunan cagar budaya. Site juga bersebelahan Sumur Gemuling, serta bersinggungan langsung Udengan Pasar Ngasem.

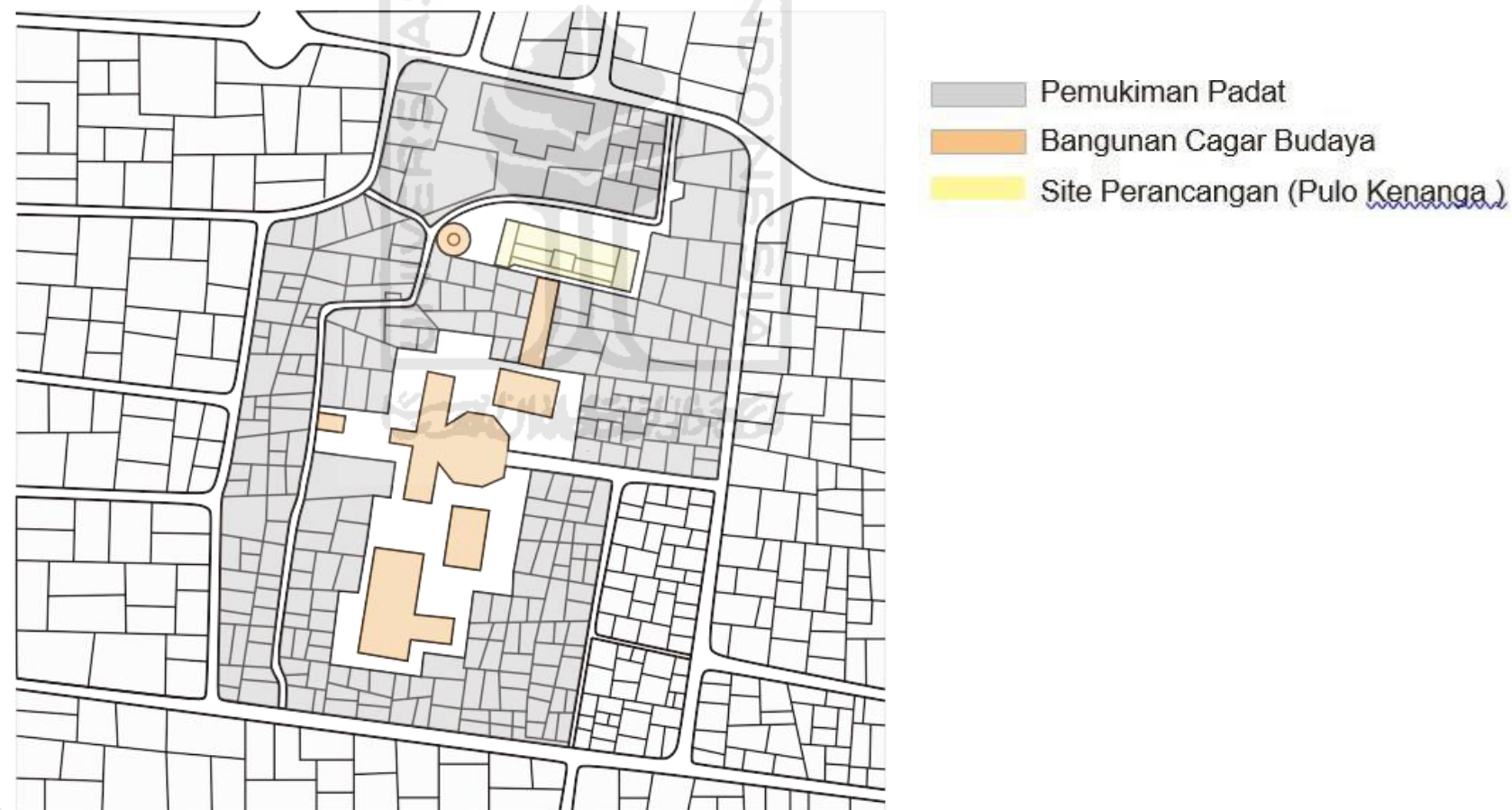


Gambar 3.1 Peta Kawasan Tamansari
Sumber : SITARU Yogyakarta

EKSISTING SITE

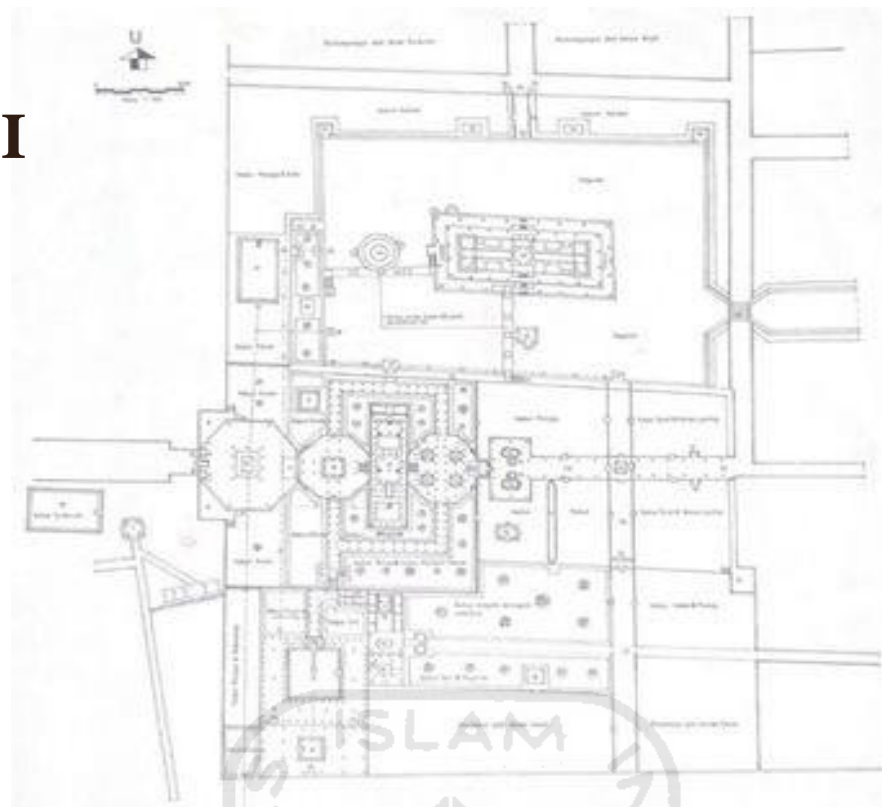
Pulo Kenanga merupakan bangunan bertingkat yang berdiri di atas Pulo buatan dan berada di tengah segaran (laut buatan) dengan ukuran 200 x 160 meter. Seiring perkembangannya yang terus mengalami perubahan laut buatan tersebut sudah dipenuhi dengan pemukiman warga. Dari segi spatial plan gubahan masa tersebut tidak tertata yang disebabkan oleh gempa. Banyaknya pemukiman padat yang terlihat tidak tertata hingga menempel pada situs Pulo Kenanga membuat kualitas bangunan cagar budaya secara fisik menurun.

Bangunan Pulo Kenanga berukuran lebih kurang 70 x 20 meter, dengan tinggi 15 meter. Bangunan Pulo Kenanga berdiri di atas lahan yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 84 x 35 meter dan memiliki tangga masuk pada ke empat sisi bangunan dengan posisi berada di tengah. Bangunan besar ini terletak pada pulau yang berukuran 96 x 45 meter.

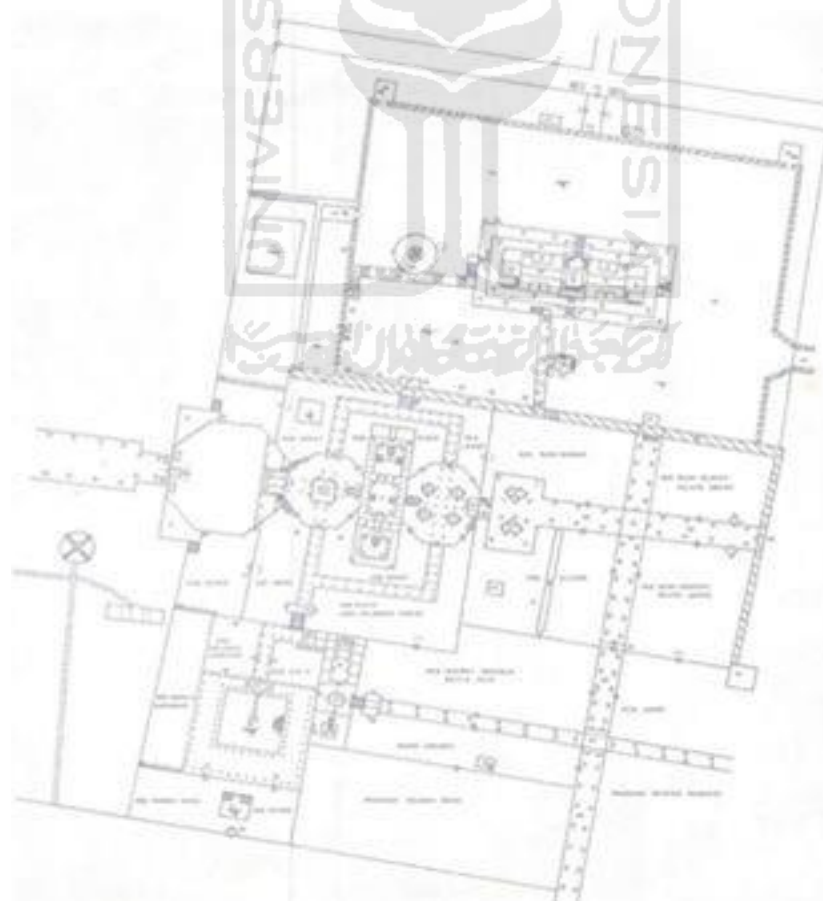


Gambar 3.2 Site Map Lokasi
Sumber : Penulis 2021

3.2 PETA SITUASI TAMAN SARI



Gambar 3.3 Situasi Situs Tamansari Tahun 1942
Sumber BPCB Yogyakarta

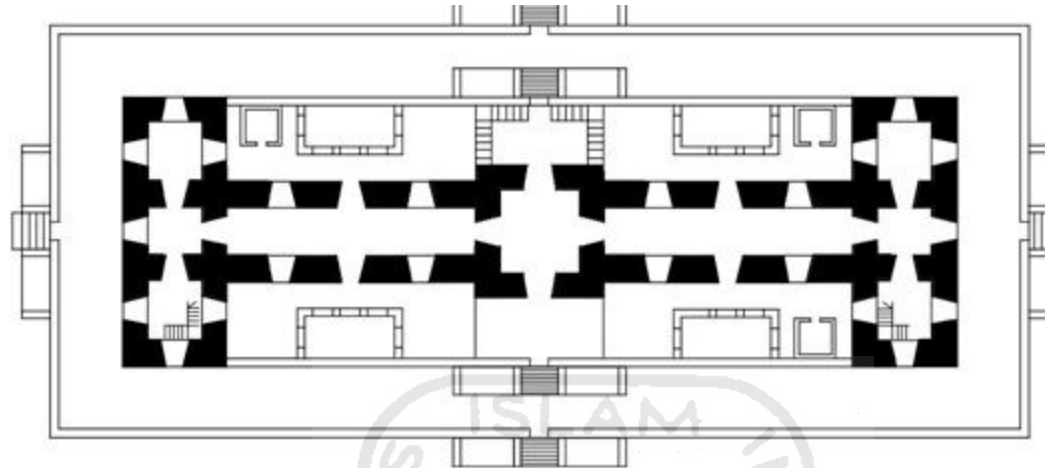


Gambar 3.4 Situasi Situs Tamansari Tahun 1985
Sumber BPCB Yogyakarta

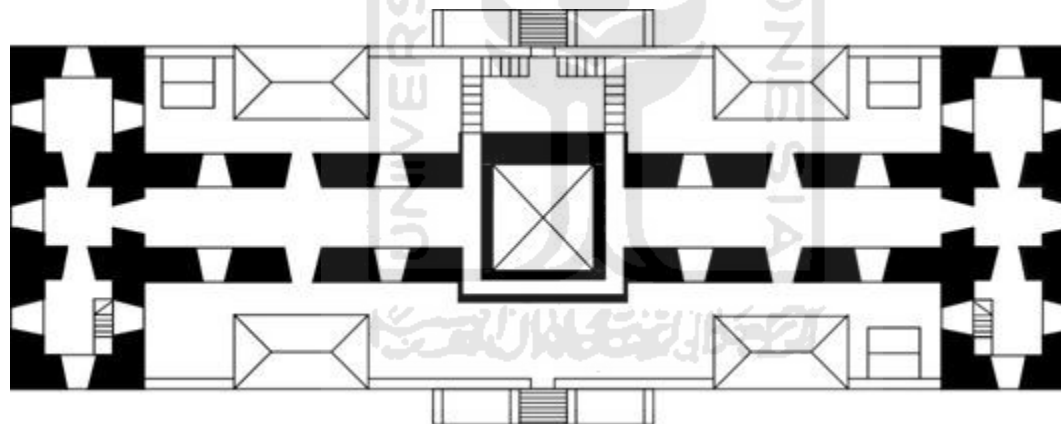


Gambar 3.5 Situasi Situs Tamansari Tahun 1985
Sumber BPCB Yogyakarta

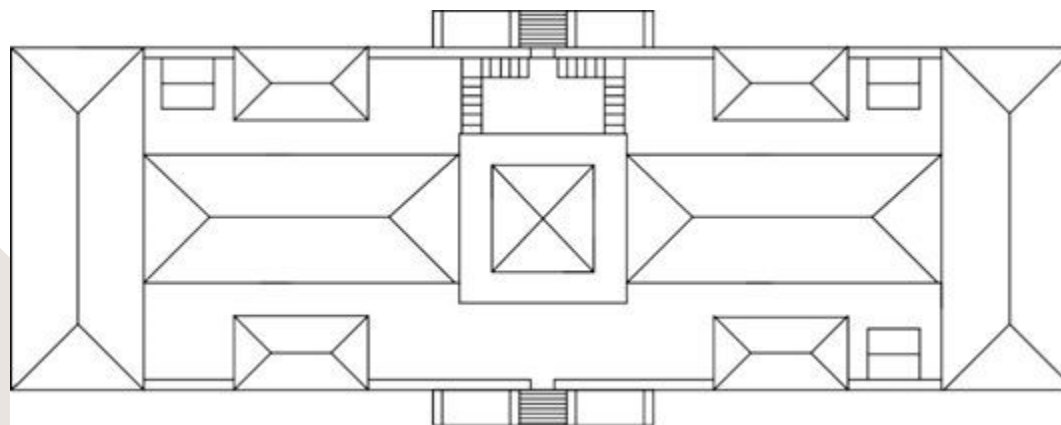
3.3 DENAH EKSISTING SITE



Gambar 3.6 Denah Lantai Dasar
Sumber Penulis, 2021



Gambar 3.7 Denah Lantai 1
Sumber Penulis, 2021



Gambar 3.8 Denah Atap
Sumber Penulis, 2021

3.4 BANGUNAN PULO KENANGA DENAH EKSISTING SITE



Gambar 3.9 Pulo Kenanga Tahun 1881
Sumber: Rina Kurniati, 2016



Gambar 3.10 Pulo Kenanga Tahun 2020
Sumber www.google.com

Pulo Kenanga merupakan bangunan bertingkat yang berdiri di atas Pulo buatan dan berada di tengah segaran (laut buatan) dan dikelilingi dengan perkebunan. Pulo Kenanga dahulu mempunyai berbagai kamar dan fungsi yang berbeda pada tingkat terdapat ruang tanpa sekat yang berfungsi sebagai tempat Sri Sultan melihat kedaton, panggung krapyak, serta kampung-kampung dan persawahan yang mengelilingi kraton

Keberadaan Pulo Kenanga saat ini merupakan sisa reruntuhan yang diakibatkan dari bencana gempa bumi yang dirasakan di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Saat ini daerah sekitar Pulo Kenanga dipenuhi dengan pemukiman padat penduduk dan Pulo Kenanga sekarang berfungsi sebagai objek wisata di kawasan Tamansari.

3.5 KONDISI SAAT INI BANGUNAN PULO KENANGA



Tangga masuk menuju Pulo Kenanga dari arah utara



Area bangunan di sisi timur reruntuhan bekas area kamar mandi



Sisa tangga dari pintu utara menuju ke lantai 2



Area bangunan di sisi timur dengan atap yang sudah hancur



Area bangunan di sisi timur reruntuhan bekas area dapur



Area bangunan di sisi pojok timur yang sudah hancur tidak tersisa lagi



Area Bangunan di sisi barat dengan atap yang sudah hancur



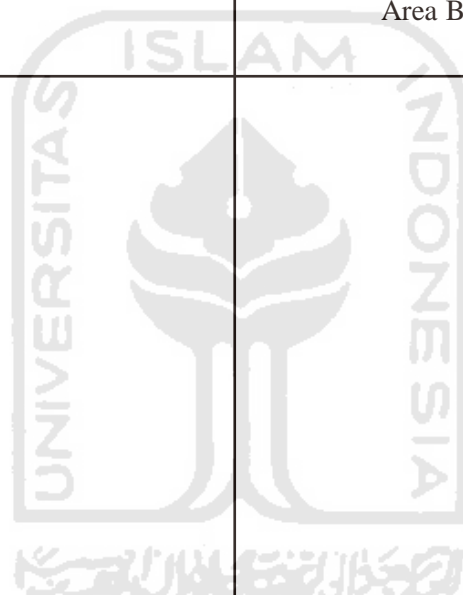
Area Bangunan di sisi barat sisa reruntuhan



Area bangunan di sisi pojok barat yang tersisa reruntuhan



Tangga menuju lantai 2 melalui bangunan di sisi pojok barat



BANGUNAN EKSISTING DAHULU



BANGUNAN EKSISTING SEKARANG



HASIL ANALISIS

Umbul Binangun merupakan tempat pemandian para selir raja dan telah melalui perbaikan pada pagar, pot bunga dan gerbang.

Gapura Panggung saat ini menjadi tempat jalur akses wisatawan ke Tamansari. dilakukan pemeliharaan dan pengecatan pada bangunan, kondisi fisik terdapat keretakan yang diakibatkan gempa.

Gapura agung yang dahulu berfungsi sebagai pintu utama masuk Tamansari dari arah Barat kemudian di pindah pada sisi Timur (gapura panggng) dan sekarang sudah tertutupi dengan pemukiman padat penduduk.

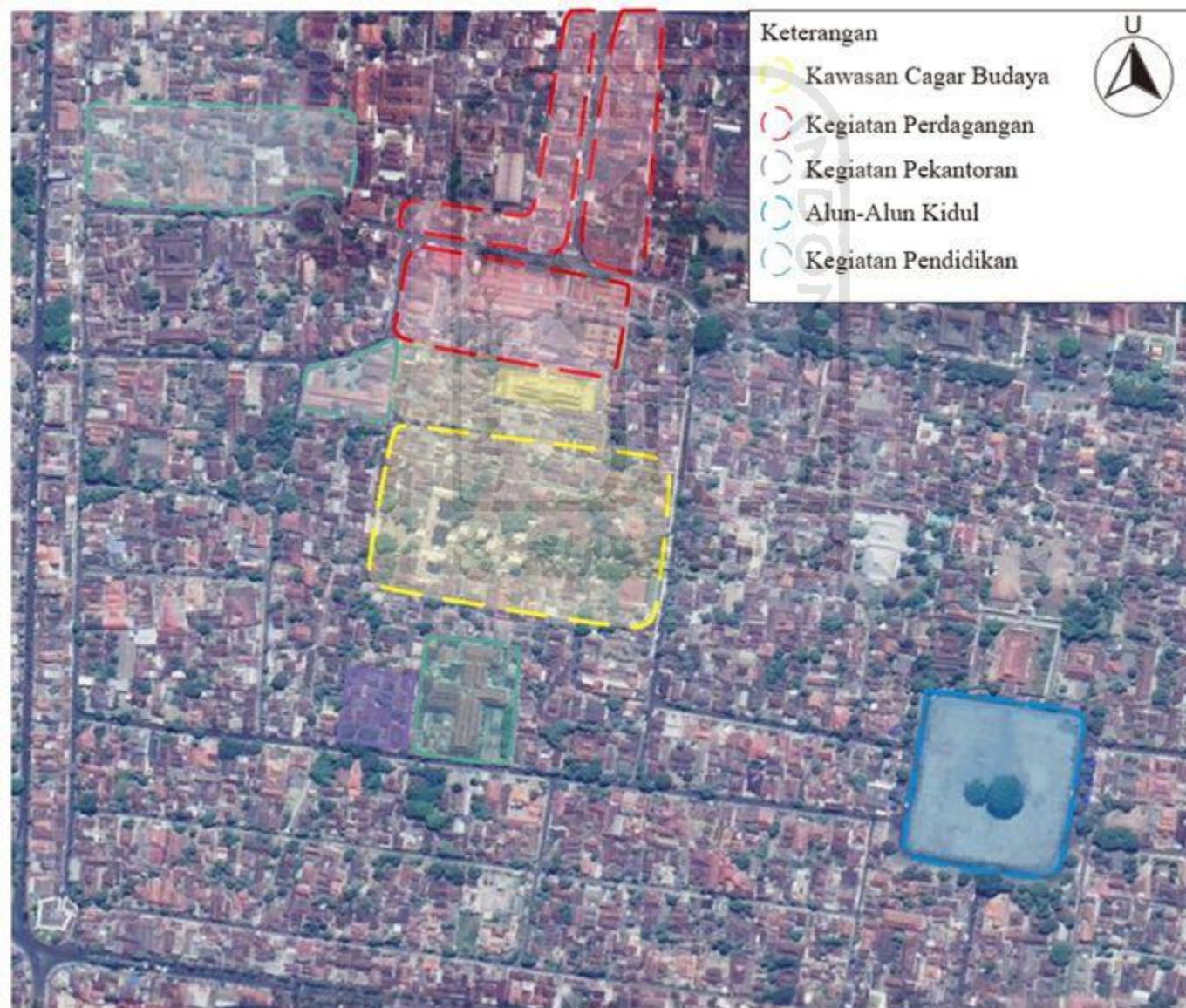
Pulo Kenanga merupakan bangunan bertingkat dan cukup besar, saat ini menyisahkan reruntuhan akibat gempa bumi dan menjadi spot foto bagi wisatawan Tamansari

Sumur gemuling merupakan bangunan yang berada di bawah tanah yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat. dinidng-dinding tersebut telah dilakukan pemlesteran dan berfungsi menjadi spot foto wisatawan.

Tabel 3.1 Analisa Perubahan bangunan di Tamansari
Sumber Penulis, 2021

3.6.3 Analisis View Pada Site

- Sebelah Utara : Pasar Ngasem
- Sebelah Timur : Pemukiman Padat
- Sebelah Barat : Area Pemukiman dan Sekolahan
- Sebelah Selatan : Area Perkantoran



Gambar 3.11 Analisis Kawasan Sekitar Tamansari
Sumber Penulis, 2021

3.6.4 Analisis Kebisingan Pada Site



Gambar 3.12 Analisis Kebisingan Pada Site Sumber Penulis, 2021

3.6.5 Analisis Angin Pada Site



Gambar 3.13 Data Wind Rose Sumber : www.Mateoblue.com

- Utara - kecepatan angin maksimum 3 km/h dengan potensi angin sedikit
- Timur Laut - kecepatan angin maksimum 3 km/h dengan potensi angin sedikit
- Timur - kecepatan angin maksimum 2 km/h dengan potensi angin sedikit
- Tenggara - Kecepatan angin maksimum 4 km/h dengan potensi angin sedikit
- Selatan - Kecepatan angin maksimum 5 km/h dengan potensi angin sedang
- Barat Daya - Kecepatan angin maksimum 3 km/h dengan potensi angin sedikit
- Barat - Kecepatan angin maksimum 2 km/h dengan potensi angin sedikit
- Barat Laut - Kecepatan angin maksimum 3 km/h dengan potensi angin sedikit



Gambar 3.14 Arah angin melalui Sumber : www.Mateoblue.com

Potensi angin pada Pukul : 01.00
- 10.00



Gambar 3.15 Arah angin melalui maps Sumber : www.Mateoblue.com

Potensi angin pada Pukul : 11.00 -
17.00



Gambar 3.16 Arah angin melalui maps Sumber : www.Mateoblue.com

Potensi angin pada Pukul :
18.00 - 23.00

Dari data angin pada kondisi site, perlunya analisa terkait waktu penggunaan fungsi bangunan terutama terhadap pengguna bangunan. Penentuan arah bukaan yang memanfaatkan angin untuk menurunkan suhu kelembapan ruangan sehingga mencapai standart kenyamanan. Memanfaatkan potensi angin terbesar ke dalam bangunan dengan ketentuan sesuai standart mencapai kenyamanan ruang

3.7 ANALISIS FUNGSI, PELAKU DAN KEGIATAN DI GALERI SENI

1. Analisis Kegiatan Utama

1. Kegiatan Pengembangan, terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- Kegiatan Informasi, merupakan kegiatan pertukaran informasi serta pemberian informasi yang berkaitan dengan kesenian
- Kegiatan Pertunjukan serta Pemutaran Film, merupakan sebuah kegiatan pemutaran film dan pertunjukan seni yang berkaitan dengan isu kontemporer perkotaan. Kegiatan tersebut diadakan untuk umum maupun pengunjung terbatas
- Kegiatan Pameran, merupakan sebuah kegiatan yang memamerkan karya seni rupa visual oleh para seniman
- Kegiatan pertunjukan, merupakan sebuah kegiatan performance art yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan
- Kegiatan penciptaan karya seni, merupakan sebuah kegiatan yang menciptakan sebuah karya seni sesuai dengan karakteristik seniman. Kegiatan ini dimulai dengan diskusi, brainstorming, eksplorasi content, serta eksekusi.
- Kegiatan Diskusi Umum/Terbuka, merupakan sebuah kegiatan diskusi yang berkaitan dengan seni dan isu-isu kontemporer yang berkembang. Kegiatan ini termasuk juga seminar dengan perbincangan seputar seniman kontemporer dan karya-karyanya serta pemutaran film. Kegiatan ini dilakukan oleh para seniman, pengamat, maupun masyarakat umum.

1. Kegiatan Studio Workshop, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk pelatihan dan memperkenalkan kepada masyarakat sebuah proses penciptaan karya seni yang dilakukan oleh seniman, sehingga masyarakat bisa lebih memahami berbagai macam jenis dan kegiatan kesenian. Kegiatan berbentuk sebagai pelatihan terbuka yang bersifat umum, dan non-formal yang dapat diikuti oleh pengunjung yang berminat.

2. Kegiatan Pengelolaan, merupakan sebuah kegiatan administrasi seperti tata usaha, personalia, keuangan, keamanan, pemeliharaan bangunan serta kawasan.

1. Kegiatan Penunjang, terbagi atas:

- Kegiatan Komersil, merupakan sebuah kegiatan komersil yang tidak berhubungan dengan jual beli karya seni.
- Kegiatan ini biasa dilakukan di toko cinderamata dan toko perlengkapan seni.
- Kegiatan Pelayanan dan Servis

Daftar Event Tahunan Galeri Seni Pulo Kenanga

NO	NAMA KEGIATAN	PERIODE	WAKTU
1	Pagelaran Wayang Kulit	Januari	20.00-22.00 WIB
2	Gelar Seni	Februari	11.00-17.00 WIB
3	Lomba Lukis Yogyakarta	Maret	09.00-12.00 WIB
4	Festival Tari Yogyakarta	April	16.00-21.00 WIB
5	Pameran Galeri Seni	Mei	08.00-16.00 WIB
6	Festival Wisata	Juni	08.00-16.00 WIB
7	Festival Taman	Juli	09.00-16.00 WIB
8	Ngayogjazz	Agustus	19.00-22.00 WIB
9	Festival Kesenian Yogyakarta	September	08.00-17.00 WIB
10	Pekan Seni Art For Children	November	08.00-12.00 WIB

Tabel 3.2 Daftar Event Tahunan Galeri Pulo Kenanga
Sumber Penulis, 2021

Daftar Event Bulanan Galeri Seni Pulo Kenanga

NO	NAMA KEGIATAN	PERIODE	WAKTU
1	Yogya Art Workshop	Januari-Desember	09.00-13.00 WIB
2	Pemutaran Film Tamansari	Januari-Desember	19.00-21.00 WIB

Tabel 3.3 Daftar Event Bulanan Galeri Seni Pulo Kenanga
Sumber Penulis, 2021

Event Temporary Galeri Seni Pulo Kenanga

Galeri Seni Pulo Kenanga juga memberikan fasilitas bagi para masyarakat atau komunitas yang ingin menggunakan ruang-ruang pada galeri untuk mengadakan acara secara temporary. Ketentuan bagi para penyewa yaitu:

1. Event yang akan diadakan di Galeri Seni Pulo Kenanga tidak bertabrakan dengan event rutin yang sudah di jadwalkan di Galeri Seni Pulo Kenanga.
2. Melakukan pendaftaran maximal 1 bulan sebelum kegiatan
3. Mendaftarkan event pada admin Galeri Seni dengan menyantumkan:
 - Tanggal dan waktu pelaksanaan
 - Pilih ruang yang akan digunakan
 - Nama komunitas
 - Nama dan Jenis event
 - Tingkat Event (desa, kota, dsb)
 - Tanggal gladi resik
 - Jumlah peserta dan panitia
 - Kontak person penyewa
3. Setelah melakukan pendaftaran, penyewa akan di kontak oleh admin galeri untuk mengkonfirmasi kembali pemesanan.

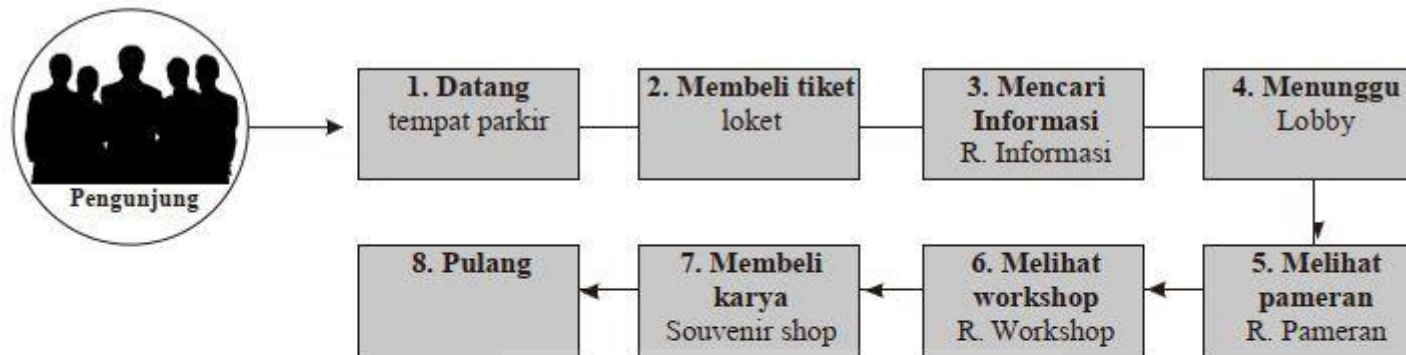
3.7.2 Analisis Pelaku di Galeri Seni

- A. Kreator, yaitu seorang seniman yang bertaraf nasional, internasional maupun pemula yang menghasilkan karya seni.
- B. Wisatawan maupun peminat seni (publik), merupakan pengunjung yang menikmati karya seni seniman.
- C. Pengelola, merupakan suatu instansi dari pihak galeri yang mengatur teknis pameran, perawatan bangunan, serta keamanan. Beberapa pengelola galeri yaitu staff, pimpinan, *security*, *office boy*, tata usaha.

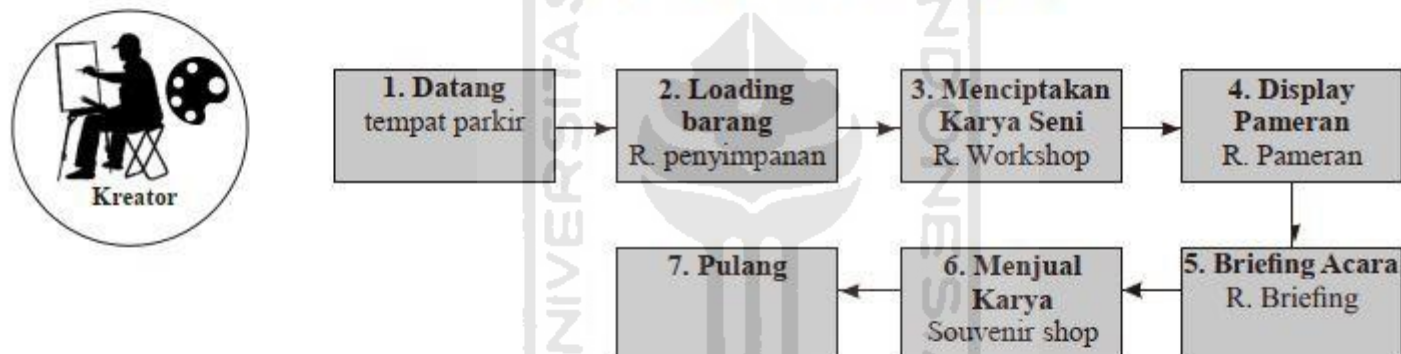
NO	PELAKU	KEGIATAN PELAKU	RUANG
1.	KREATOR	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan karya seni • Memberikan penjelasan dan pameran 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Workshop • R. pameran
2.	PENGUNJUNG	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli tiket • Melihat dan memahami karya seni • Membeli Karya • Mengikuti workshop • Berkumpul 	<ul style="list-style-type: none"> • Loket • R. pameran • R. Penjualan • R. Workshop • R. Lobby
3.	PENGELOLA	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi pada pengunjung • Mengatur kegiatan pameran • Mengamati pengunjung • Membersihkan galeri • mengontrol MEE 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Informasi • R. Pameran • R. Pameran, R. Workshop • R. Janitor • R. Mekanikal

Tabel 3.4 Kegiatan pelaku Galeri Seni Sumber : analisa penulis

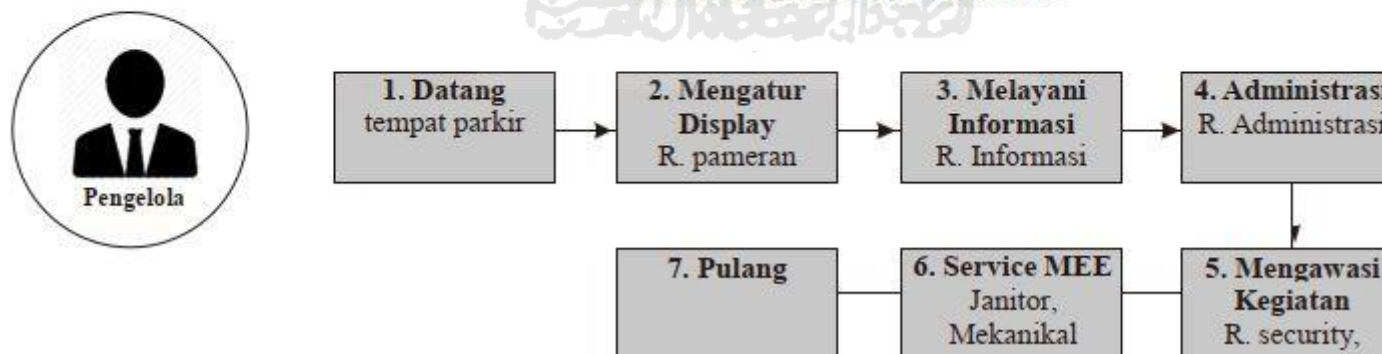
3.7.3 Analisis Kegiatan Pengunjung



Gambar 3.21 Skema Kegiatan Pengunjung
Sumber : analisa penulis



Gambar 3.22 Skema Kegiatan Kreator
Sumber : analisa penulis



Gambar 3.19 Skema Kegiatan Pengelola Sumber : analisa penulis

3.7.4 Analisis Kebutuhan Ruang Berdasarkan Zonasi Privat Dan Publik

NO	KEBUTUHAN RUANG	UNIT	KAPASITAS	STANDAR LUASAN ORANG/M2	SUMBER	SIRKULASI 20%	JUMLAH (M2)
1.	Loket	2	2	2.25	Asumsi	20%	10.8
2.	Lobby	1	100	3	NAD	20%	360
3.	R. Penitipan	1	4	2	Asumsi	20%	9.6
4.	Souvenir shop	4	10	7.5	NAD	20%	360
5.	Ruang workshop	1	30	6.5	PAH	20%	234
6.	Ruang Auditorium	1	40	3	PAH	20%	144
7.	Ruang Lavatory	4	4	2	NAD	20%	38,4
TOTAL LUASAN							1.156,8

Tabel 3.5 Analisis Ruang Publik Tanpa Karya

sumber: Neufert Architect Data (NAD), Metric Handbook (MH), Pickard,Architects Handbook (PAH), Time saver standards for building types (TSS)

b. Analisis (Ruang Publik dengan Pameran Karya)

NO	KEBUTUHAN RUANG	STANDAR UNIT LANG/M2	UNIT	ASUMSI JUMLAH KARYA	LUAS RUANG (M2)	SIRKULASI 30%	JUMLAH (M2)
1.	Ruang Pameran 1	8	1	30	240	72	312
2.	Ruang Pameran 2	8	1	15	120	36	156
3.	Ruang Pameran 3	8	1	15	120	36	156
4.	Ruang Pameran Temporer	8	1	20	160	48	208
5.	Ruang Pameran Temporer	8	1	15	120	36	156
6.							
TOT LUASAN							988

Tabel 3.6 Analisis Ruang Publik Dengan Karya sumber: Data Arsitek 2006

c. Analisis (Ruang Privat Dengan Pameran Karya)

NO	KEBUTUHAN RUANG	UNIT	KAPASITAS	STANDAR LUASAN ORANG/M2	SUMBER	SIRKULASI	JUMLAH (M2)
1.	Ruang Penerimaan/loading dock	1	2	25	Asumsi	30%	65
2.	Ruang Penyimpanan	1	2	25	Asumsi	30%	65
3.	Ruang Kurator	1	30	3	MH	20%	108
TOTAL LUASAN							238

Tabel 3.7 Analisis Ruang Privat Dengan Karya sumber: Metric Handbook (MH)

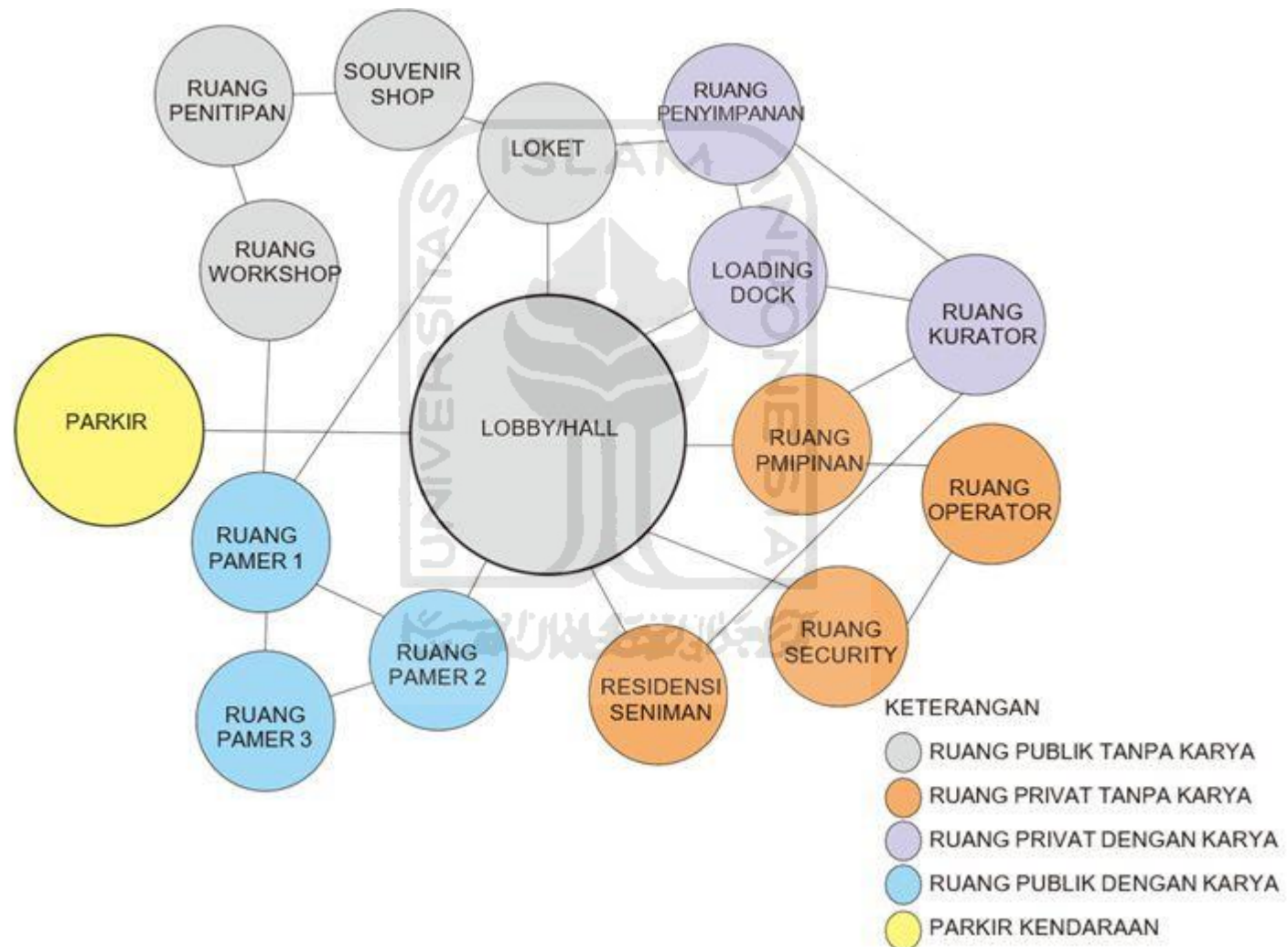
d. Analisis (Ruang Privat Tanpa Pameran Karya)

NO	KEBUTUHAN RUANG	UNIT	KAPASITAS	STANDAR LUASAN ORANG/M2	SUMBER	SIRKULASI	JUMLAH (M2)
1.	Ruang Pimpinan	1	1	15	NAD	30%	19.5
2.	Ruang Security	2	2	4	NAD	30%	20.8
3.	Ruang Administrasi	2	1	5.5	NAD	30%	14.45
4.	Ruang Operator	3	3	1.4	NAD	30%	16.38
5.	Ruang Loker	1	20	1.5	NAD	30%	39
TOTAL LUASAN							110,13

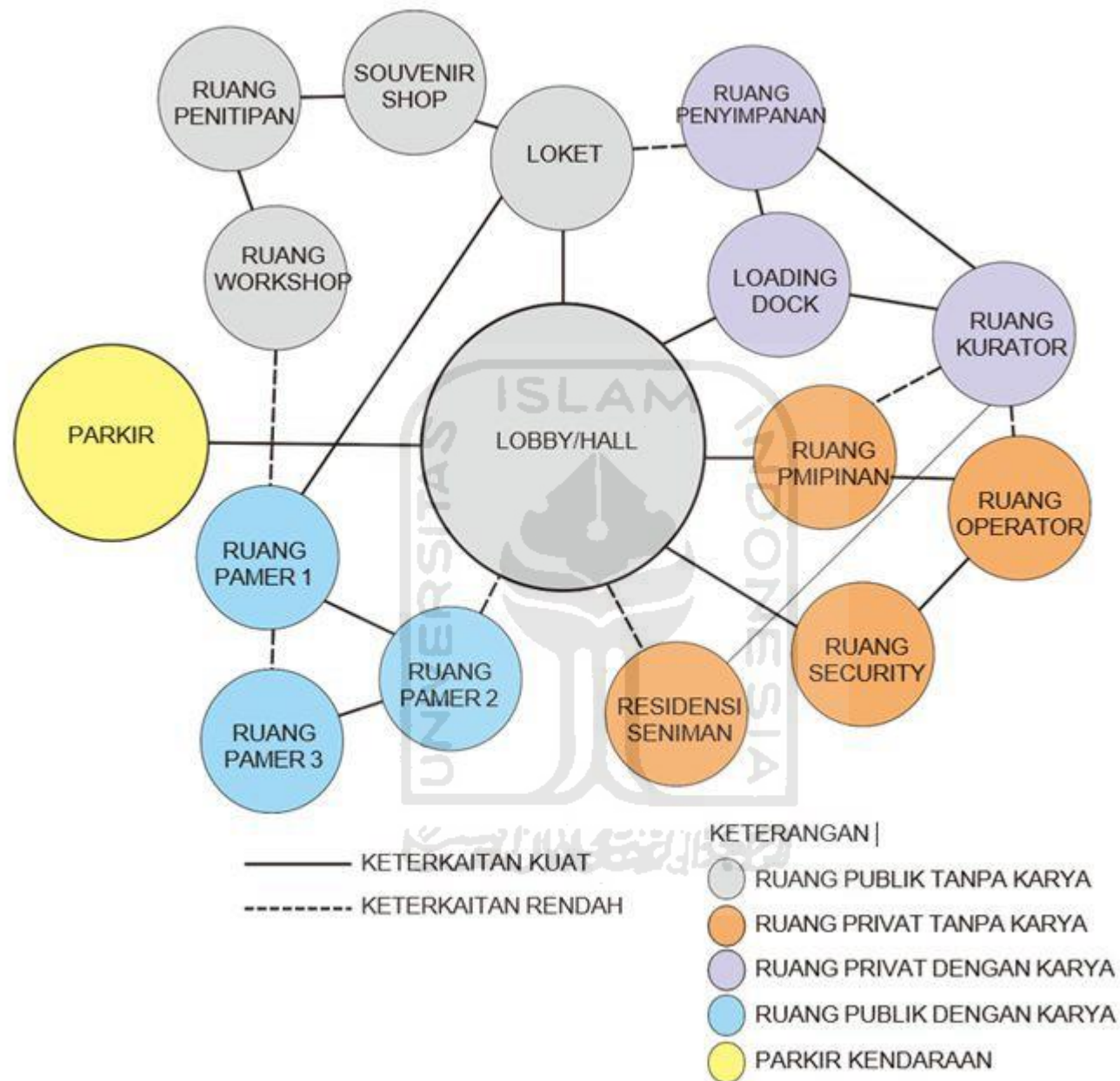
Tabel 3.8 Analisis Ruang Privat Tanpa Pameran Karya sumber: Neufert Architect Data (NAD), Metric Handbook (MH), Pickard,Architects Handbook (PAH), Time saver standards for building types (TSS)

3.7.5 Analisis Sirkulasi dan Hubungan Antar Ruang

Berdasarkan kategori pengguna galeri seni kontemporer adalah terdiri dari seniman, pengunjung, wistawan, serta masyarakat umum. Di bawah ini adalah hubungan antar ruang-ruang yang terdapat di galeri seni yang akan didesain. Berdasarkan pola hubungan ruang dibawah ini galeri seni yang akan dirancang membutuhkan sirkulasi yang efektif serta fleksibel. Hall atau lobby berperan sebagai ruang transisi yang menghubungkan antar berbagai zona.



Gambar 3.20 Analisis Organisasi Ruang Sumber Analisis Penulis

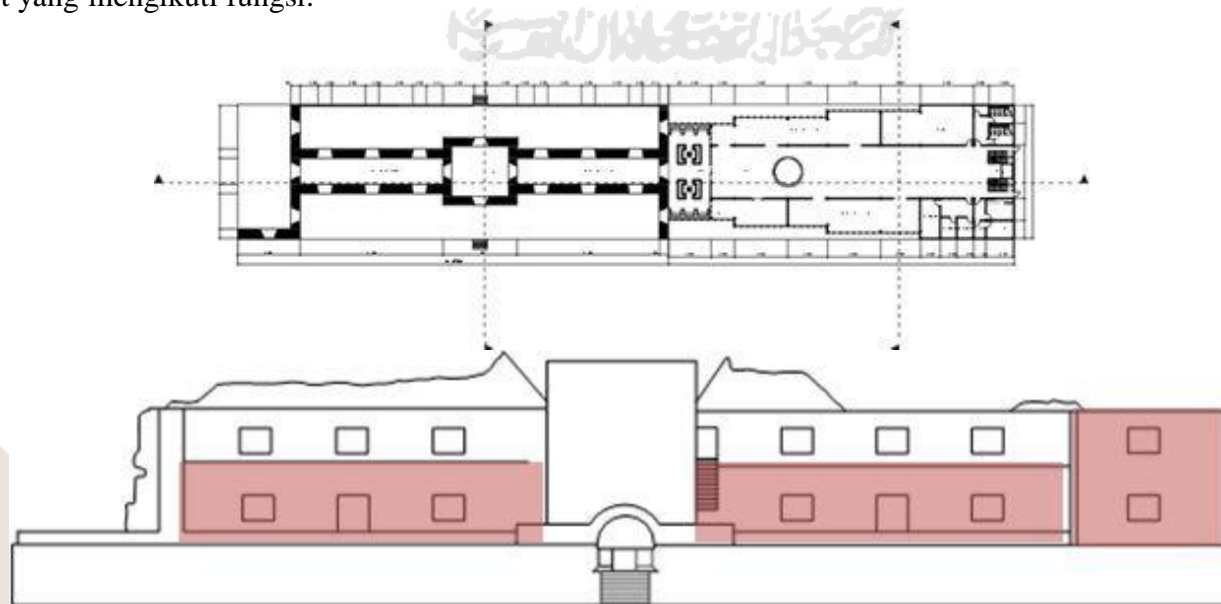


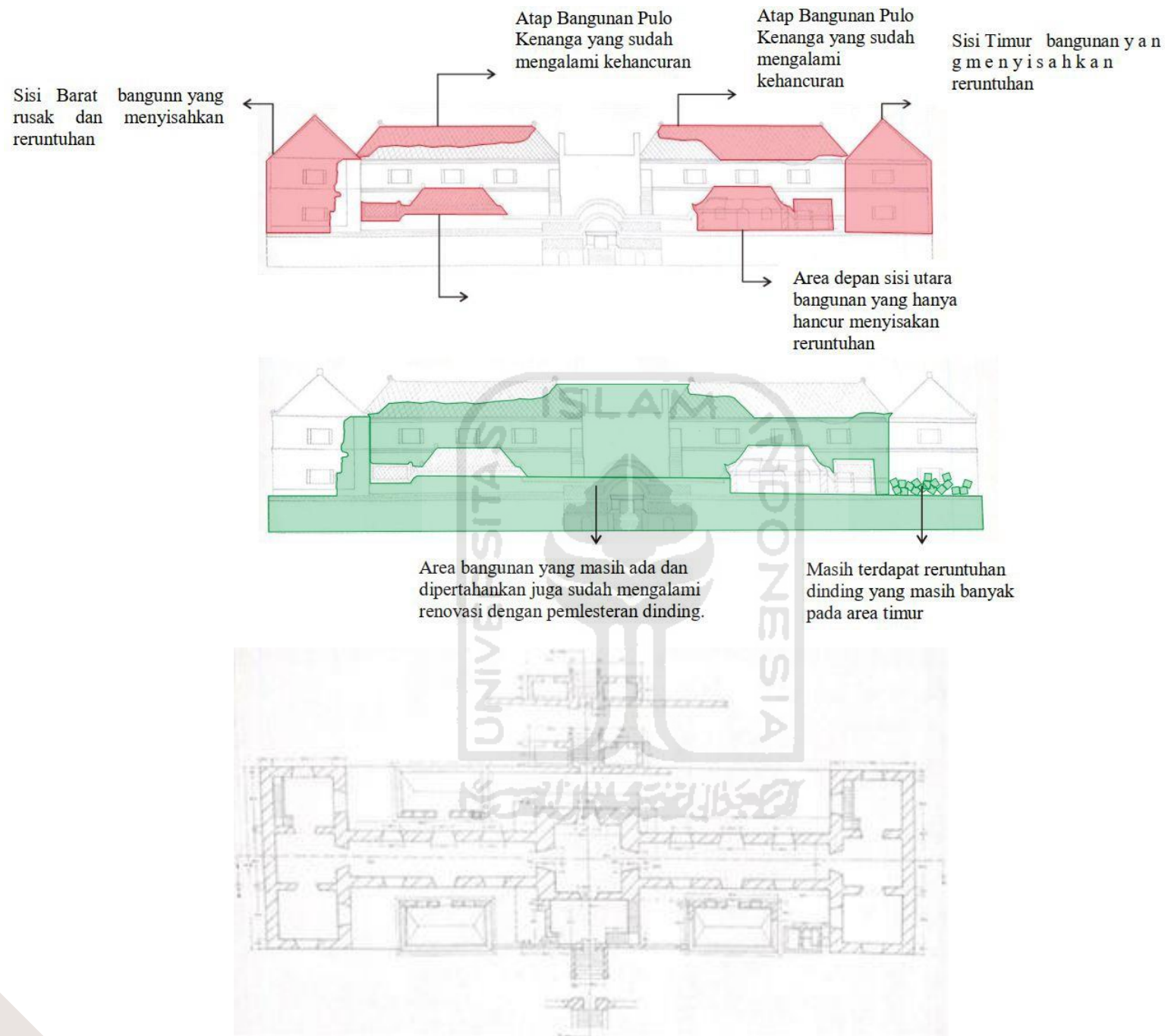
Gambar 3.21 Analisis Organisasi Ruang
Sumber Analisis Penulis

3.7.6 Analisis Strategi Konsep Perancangan

Desain yang akan dirancang akan mempertahankan bangunan eksisting yang ada dan memanfaatkan fungsi ruang sebagai tempat galeri temporary kemudian ruin-ruin bangunan yang hancur sebagai originalitas dari bangunan menjadi suatu nilai yang bersejarah dan menjadi visual yang menarik, membuat performing art pada pulo kenanga dengan visual bangunannya menjadi menarik,. Bangunan eksisting akan difungsikan sebagai jalur utama menuju galeri seni, pada koridor bangunan eksisting akan dimanfaatkan sebagai koridor pameran seni rupa dengan system display yang fleksibel, pengunjung akan diarahkan kepada bangunan baru galeri seni yang melalui area penghubung dengan konsep *compatible* kontras dan fasad yang lebih modern. Suasana ruang yang terdapat di galeri seni kontemporer bersifat bersih, simple, serta fungsional, tujuannya supaya pengunjung fokus kepada karya yang dipamerkan kemudian pada sistem display galeri seni harus fleksibel, mudah dioperasikan, ringkas dalam penyimpanan, mendukung benda yang dipamerkan agar menarik, atraktif, interaktif serta edukatif.

Desain perancangan yang digunakan termasuk kontemporer, dimana desain tersebut memiliki ciri- ciri: modern yang memiliki permukaan halus serta dipoles , garis yang bersih, terlihat sederhana serta rapi . Desain kontemporer terkesan luas dan nyaman serta mendukung konsep stabil, dengan menggunakan bahan-bahan material stainless steel, kaca dan dinding bata. Desain kontemporer berfokus pada warna, tekstur , furniture serta pencahayaan. Desain modern cenderung lebih mengarah pada kesederhanaan, mementingkan fungsi, Bentuknya cenderung sederhana bentukan tersebut yang mengikuti fungsi.





Gambar 3.22 Analisis Konsep
Perancangan Sumber Analisis Penulis

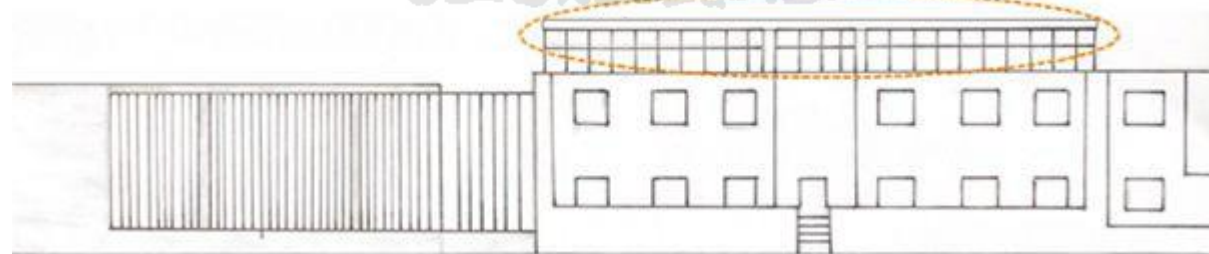
Bangunan Pulo kenanga saat ini merupakan keadaan yang sudah mengalami kerusakan akibat bencana alam gempa bumi, pada bagian bangunan yang saat ini masih tersisa yaitu badan bangunan atau tengah bangunan kemudian atap bangunan dan area sayap bangunan menyisahkan reruntuhan. kemudian bangunan eksisting akan di fungsikan sebagai area masuk/entrace untk menuju ke area galeri seni sehingga langkah yang akan dilakukan ini merupakan bagian dalam menjaga dan memelihara agar tetap lestari seperti saat ini.



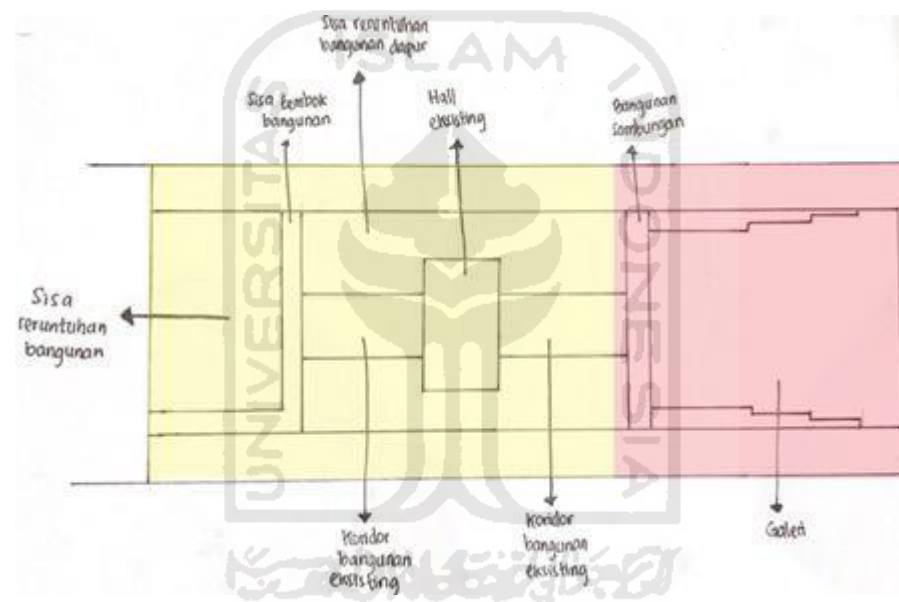
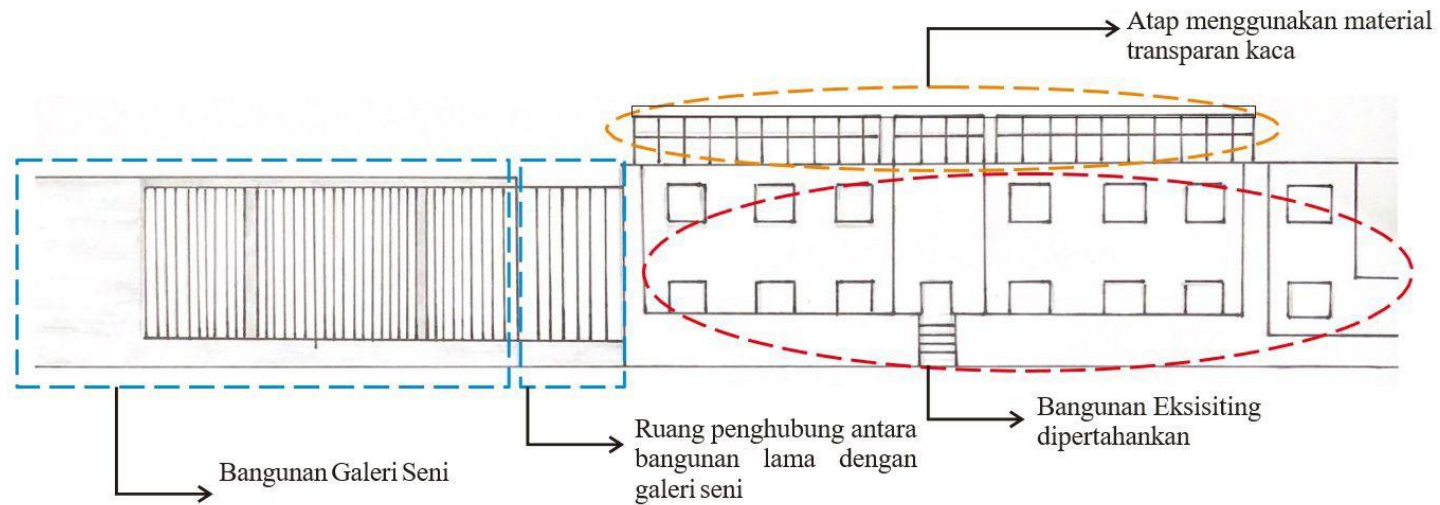
Gambar 3.23 Bangunan Pulo Kenanga tahun 2021 Sumber Analisis Penulis



Pada area sayap bangunan di sisi Timur bangunan terdapat masih banyak sisah reruntuhan akibat gempa bumi dan berdekatan dengan situs sumur gemuling. Pada sisi Barat hanya menyisahkan sedikit reruntuhan bangunan sehingga akan dimanfaatkan sebagai ruang untuk penghubung antara bangunan lama dengan bangunan baru atau galeri



Atap bangunan Pulo kenanga yang rusak hanya menyisahkan sedikit bekas hancuran dari gempa bumi, kemudian akan dilakukan penambahan atap dengan material transparan yaitu kaca sebagai atap peneduh bagi pengguna yang masuk kedalamnya dan juga bisa terlihat dari luar tidak menutupi bangunan eksisting aslinya namun tetap menjaga keindahan dan keasliannya.



Penyisipan bangunan pada sisi barat bangunan lama menjadi sebuah ruang penghubung ke bangunan galeri seni dengan menggunakan rangka frame dan material kaca sehingga memberikan kesan modern dan kontras dengan bangunan lama. Ruang penghubung juga menjadi tempat hall/entrance pengguna galeri seni yang di lengkapi dengan tempat bersantai.

Konsep yang diterapkan pada bangunan galeri seni yaitu compatible kontras dengan gubahan massa yang menyesuaikan dengan bangunan lama, namun ketinggian bangunan yang tidak sama antara bangunan eksisitng dengan bangunan yang baru dan terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk yang berbeda agar tidak menyamakan bangunan aslinya. Pada atap bangunan eksisitng yang hancur akan dibuat sebuah atap yang menggunakan material transparan kaca sehingga terlihat dari luar dan tetap menjaga keaslian dari bangunan eksisitng. kemudian merespon dari bentuk bangunan yang membujur persegi panjang sehingga membentuk konsep pola ruang yang terbentuk merupakan pola linear. kontekstual dirasa pola linear yang sesuai dalam meningkatkan kualitas suatu bangunan dilihat dari hubungan antar bangunan tersebut, semua pelaku bangunan yang dapat mengakses bangunan dari beberapa titik dan mempertimbangkan objek yang ada di dalam bangunan

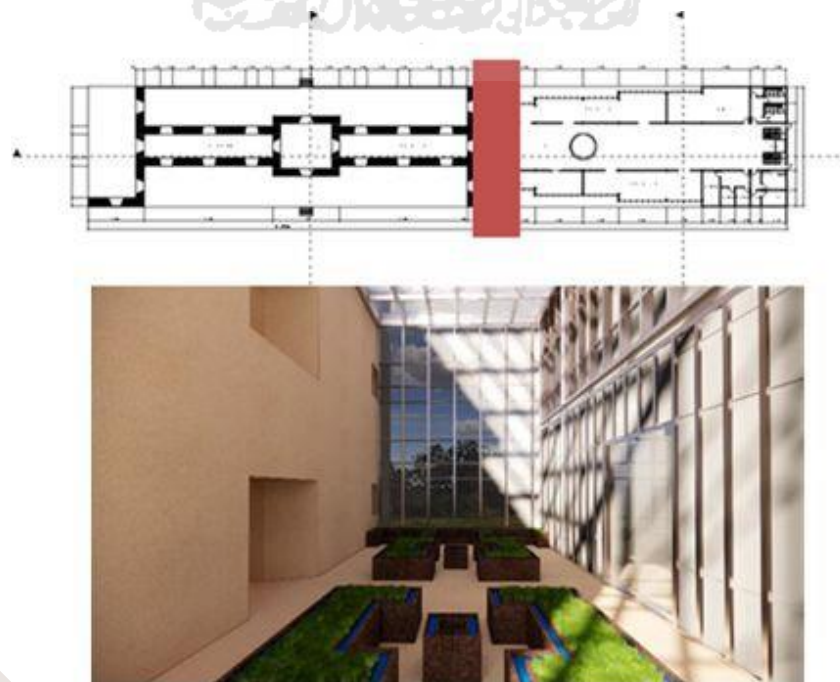
1. Penerapan Preseden Pada Konsep Perancangan

Dari beberapa Preseden yang di dapat dilakukan analisis beberapa strategi dari preseden dalam perancangan galeri seni. Strategi itu akan di terapkan ke dalam kasus galeri seni Pulo kenanga

1.National Gallery Singapore, Konservasi kompatibel kontras: bentuk dan struktur baru, bahan baru Kedua bangunan tersebut dihubungkan oleh jembatan yang melintasi atrium di tengah yang menghubungkan galeri di kedua sisi. Kemudian mempertahankan keasliannya meliputi bentuk, karakter, detail bekas bangunan, relief pahatan di Gedung Mahkamah Agung. Membuat area penghubung berada di tengah antara bangunan eksisitng dengan galeri seni.



Pada perancangan yang akan diterapkan yaitu adanya ruang penghubung antara bangunan lama dengan galeri seni dikedua sisi.



2. Empire Stores

Konservasi dalam penggunaan ulang pada bangunan sebagai upaya melestarikan keberadaan monumental bangunan. Dinding yang ditambahkan dengan material kaca berjejer di halaman, memadukan gaya kontemporer dan bangunan bersejarah.



Menerapkan pada desain fasad yaitu dengan menambahkan material kaca transparan pada bukaan bangunan eksisiting dan juga pada bangunan galeri seni sehingga terlihat perbedaan antara bangunan lama dnegan yang baru dengan gaya kontemporer dan modern



3. The Tate Modern

Sebuah pendekatan konservasi dengan menciptakan ruang publik yang bersifat kontemporer tanpa menghancurkan keutuhan bangunan dan merevitalisasi lingkungan industri menjadi tempat yang terbuka. Perubahan eksterior yang terlihat langsung adalah atap yang terbuat dari kaca yang tembus cahaya. Perubahan ini menjadi kontras dan secara jelas membedakannya dari material bata dan detail tembok bata dari fasad aslinya



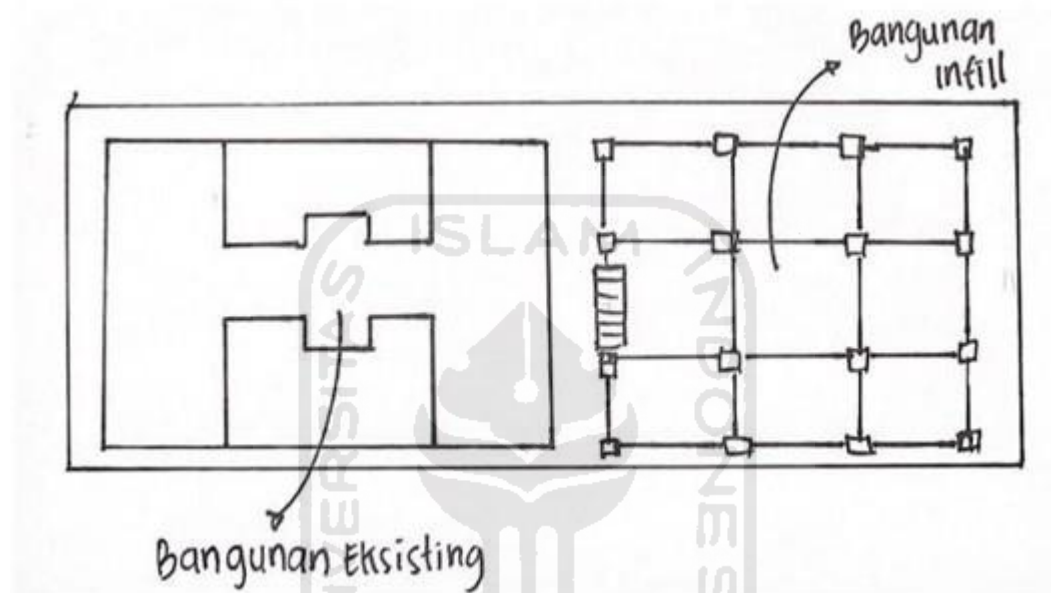
Membuat atap pada bangunan eksisting dengan material transparan kaca namun masih mempertahankan bekas reruntuhan atau sebagian atap yang masih tersisa sehingga dapat terlihat keadaan aslinya tanpa harus membuat material/elemen baru yang merusak dari bangunan eksisting.



3.7.7 Analisis Alternatif Desain

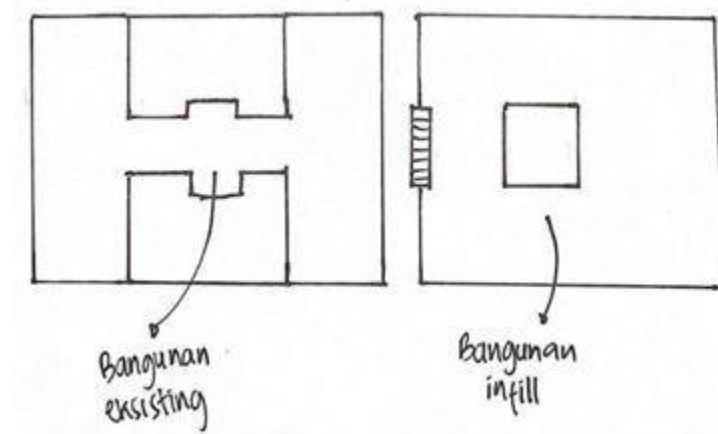
3.7.7.1 Membuat Beberapa Alternative Desain Denah

Alternatif denah 1 : denah simetri berbentuk persegi, berbeda dengan kondisi site cenderung memanjang dengan bentuk persegi Panjang



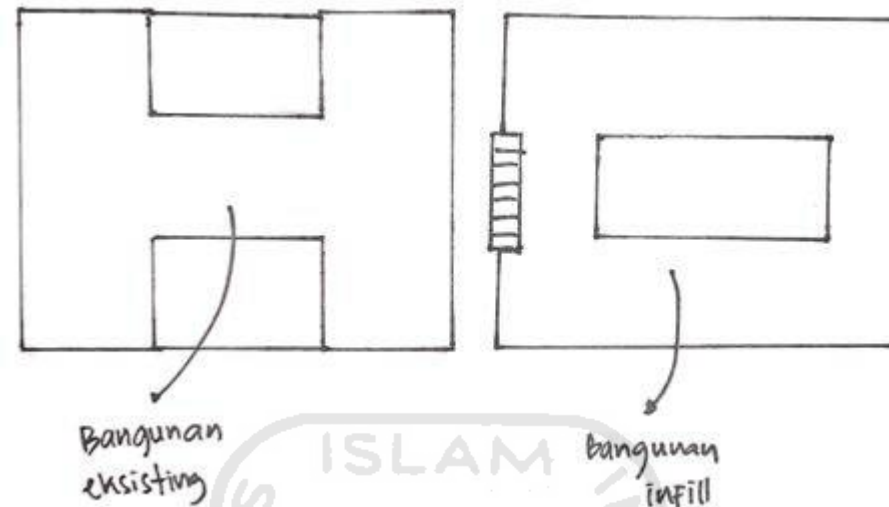
Gambar 3.24 Alternatif 1
Sumber Eksplorasi Penulis

Alternatif denah 2 : denah simetri berbentuk persegi dengan menambahkan innercourt pada bagian tengah denah.



Gambar 3.25 Alternatif 2
Sumber Eksplorasi Penulis

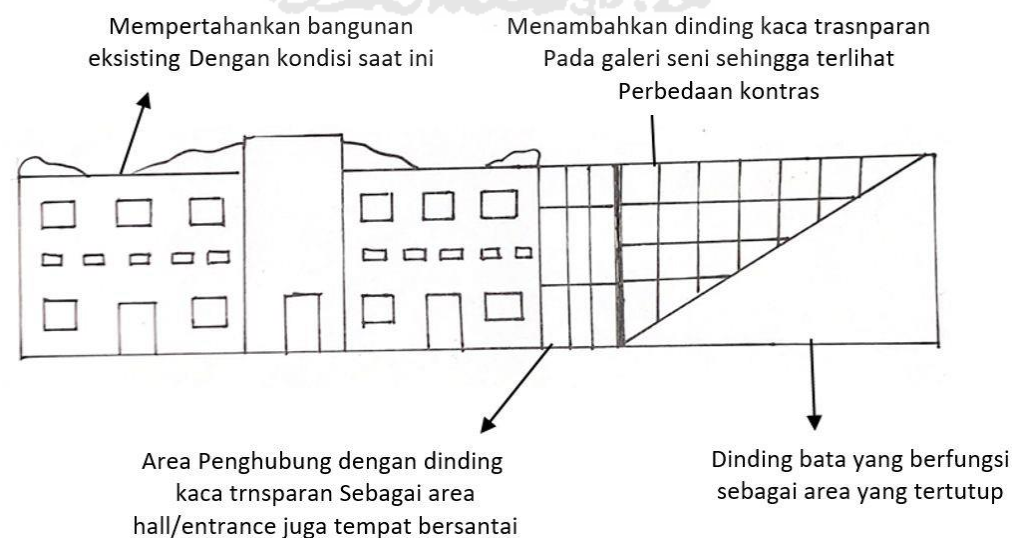
Alternatif 3 : denah simetri berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar, mengingat kondisi denah bangunan eksisting cenderung memanjang maka lebih baik memilih denah dengan bentuk persegi Panjang



Gambar 3.26 Alternatif 3
Sumber Eksplorasi Penulis

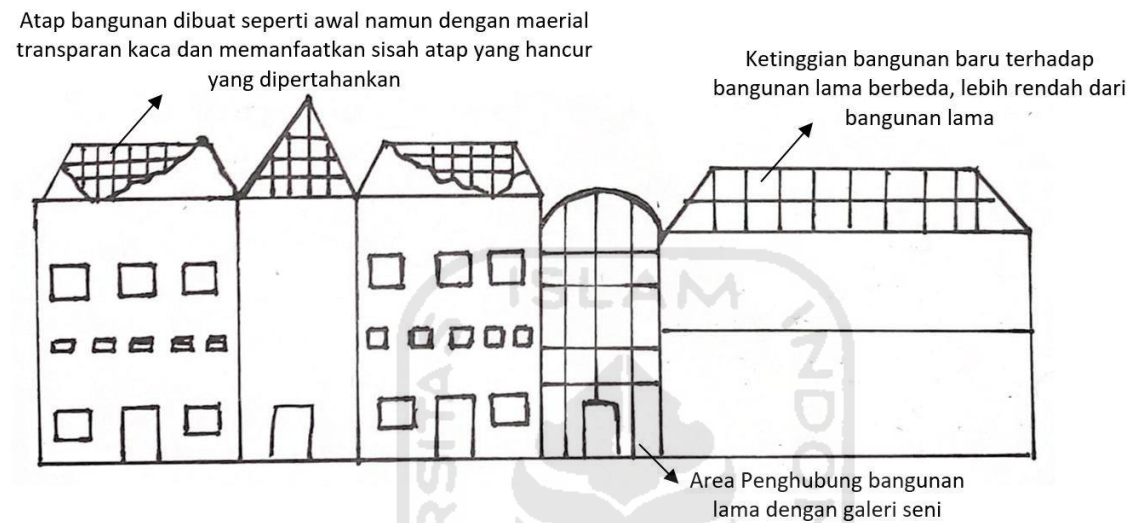
3.7.7.2 Membuat beberapa alternative desain fasad bangunan

Alternatif 1 bentuk fasad : bentuk fasad pada perancangan yaitu mempertahankan bentuk asli bangunan eksisting pulo kenanga kemudian pada infill desain akan membuat area penghubung dengan material spaceframe dan dinding kaca, galeri seni membuat garis diagonal dengan dinding di atasnya merupakan transparan kaca dan bagian bawah merupakan dinding bata.



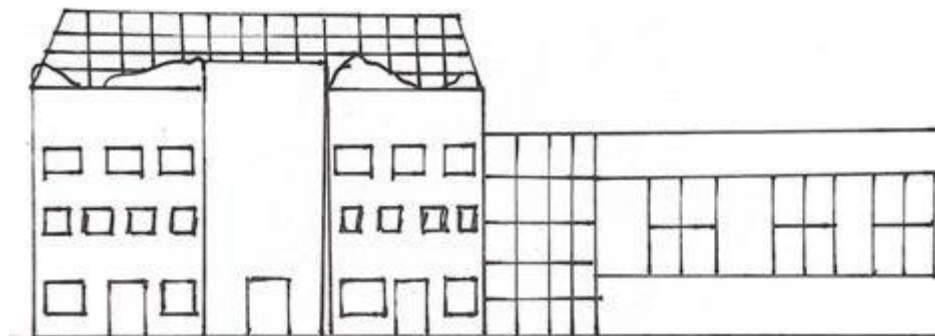
Gambar 3.27 Alternatif Fasad
1 Sumber Eksplorasi
Penulis

Alternatif 2 bentuk fasad : pada atap bangunan eksisting yang rusak akibat gempa menyisahkan ruin-ruin kerusakan kemudian akan membuat atap yang menyerupai bentuk aslinya namun dengan material reansparan kaca agar tetap terlihat dari luar sisah dari atap yang hancur dan terjaga keindahannya. Pada bangunan galeri seni dan eksisting memiliki perbedaan ketinggian yang lebih rendah dari bangunan eksisting, bentuk persegi panjang dengan atap kaca transparan, dan area penghubung membuat dengan dinding kaca transparan agar terkesan luas.



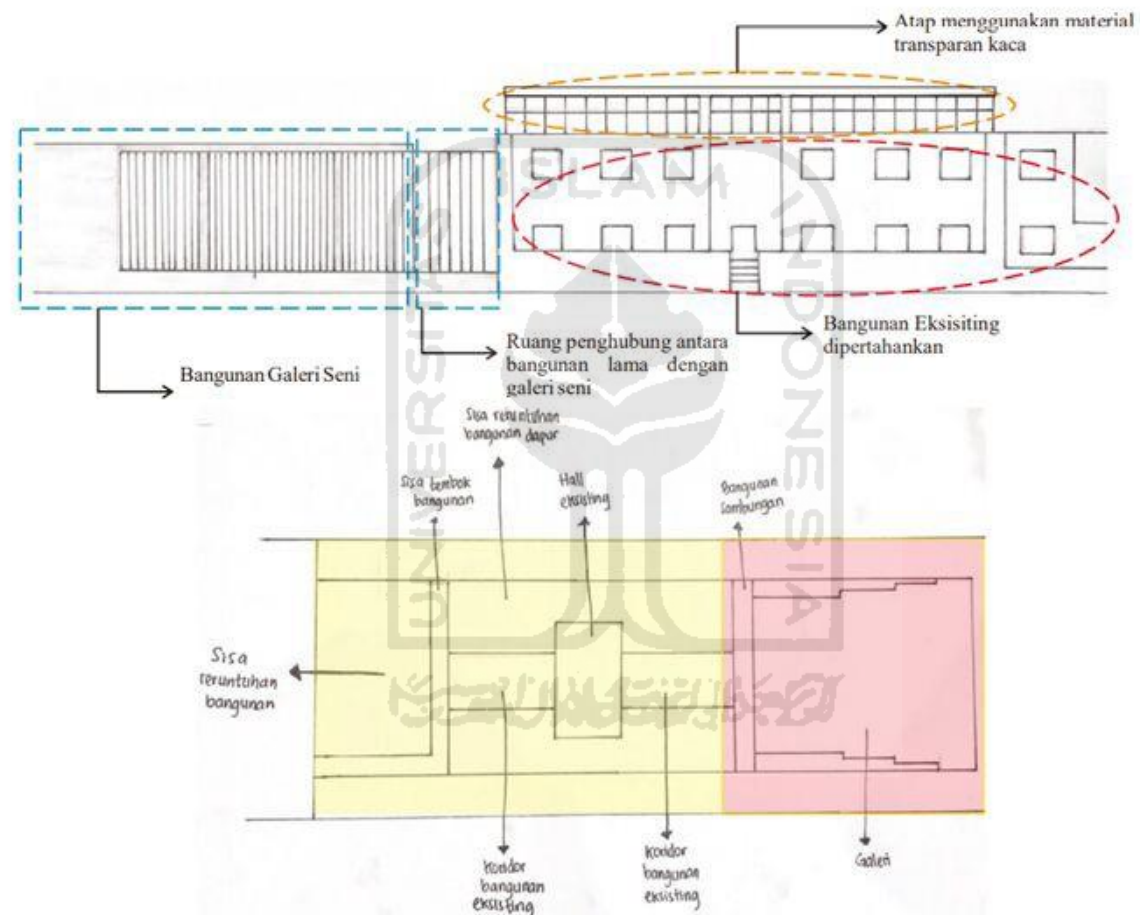
Gambar 3.28 Alternatif Fasad
2 Sumber Eksplorasi Penulis

Alternatif 3 bentuk fasad : bentuk pada bangunan eksisting akan dipertahankan dengan menambahkan sebuah atap yang berbentuk seperti limasan dengan material kaca transparan dan tetap menjaga bekas ruin-ruin bekas rusak gempa bumi kemudian bangunan baru berbentuk simetris persegi panjang dengan bukaan-bukaan kaca dan atap dak



Gambar 3.29 Alternatif Fasad
3 Sumber Eksplorasi
Penulis

Alternatif 4 menggunakan atap material kaca transparan berbentuk datar dan pada bangunan baru akan membuat denah simetris persegi panjang mengingat denah bangunan eksisting berbentuk persegi panjang dan fasad menggunakan dinding kaca agar. Konsep Kompatibel Kontras dengan memperhatikan fasad bangunan serta komposisi bangunan agar terdapat perbedaan antara bangunan lama dan bangunan baru dan bentuk bangunan yang membujur persegi panjang sehingga membentuk konsep pola ruang yang terbentuk merupakan pola linear



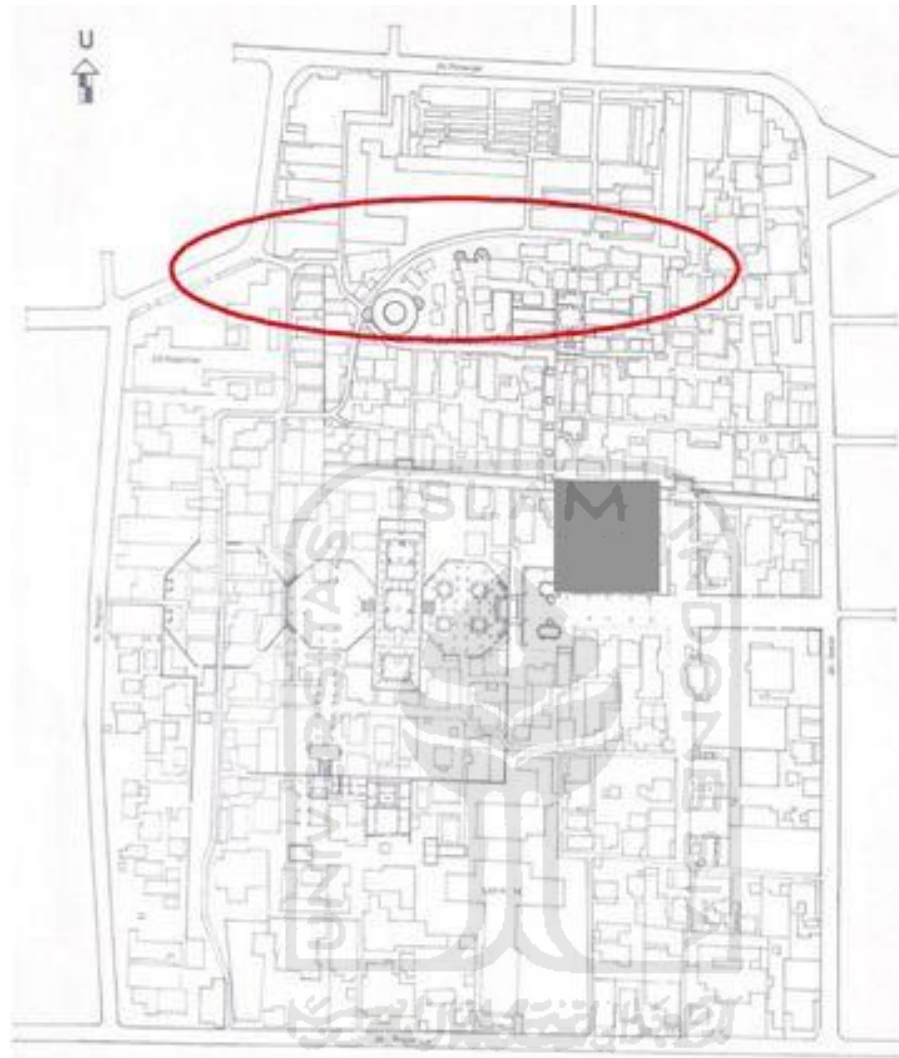
Gambar 3.30 Alternatif Fasad 4
Sumber Eksplorasi Penulis

BAB IV

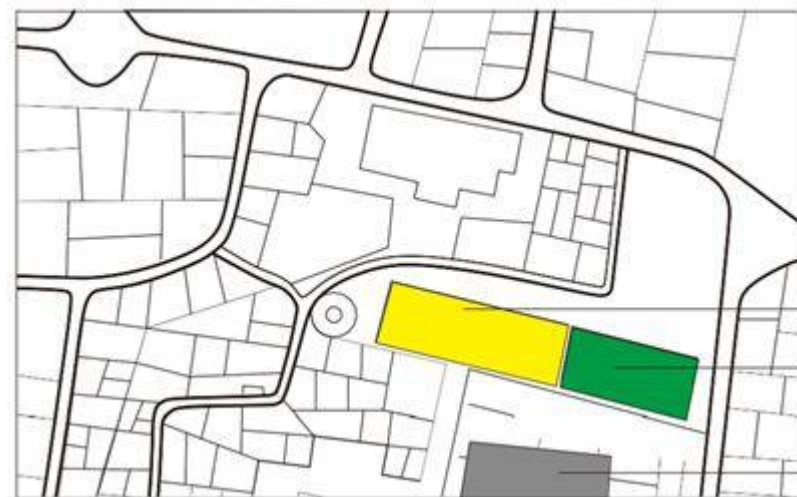
RANCANGAN SKEMATIK DESAIN



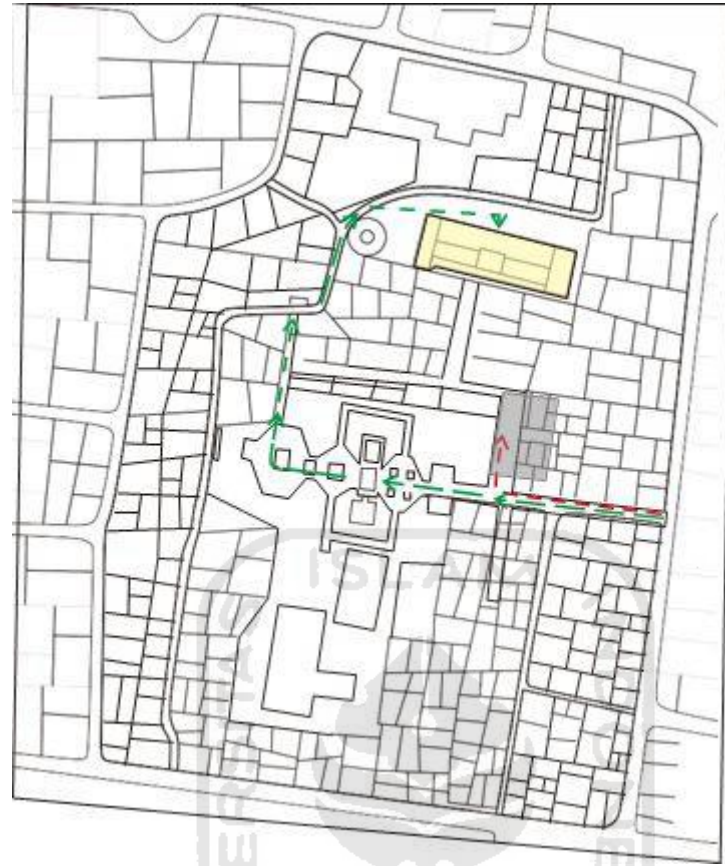
4.1 RANCANGAN SKEMATIK KAWASAN TAPAK (SITE)



Gambar 4.1 Peta Tamansari
Sumber BPCB Yogyakarta



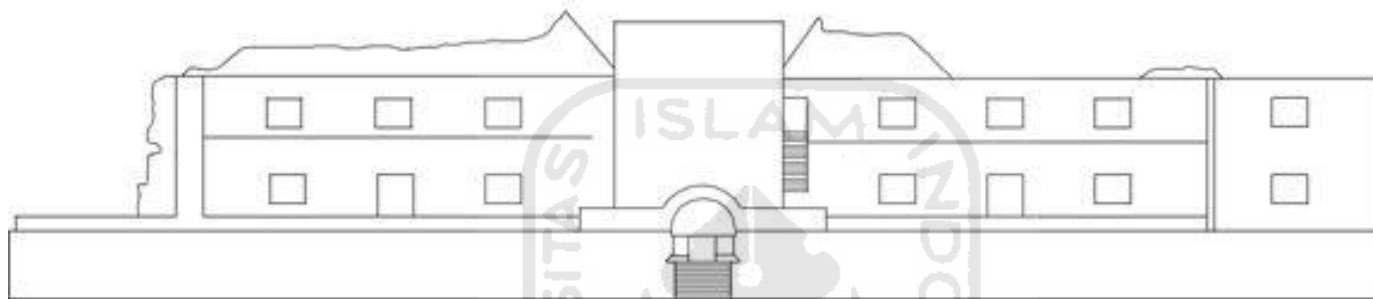
Gambar 4.2 Analisis Tampak dan Bangunan
Sumber Penulis, 2021



Gambar 4.3 Analisis Sirkulasi Pengunjung
sumber: Ilustrasi Penulis

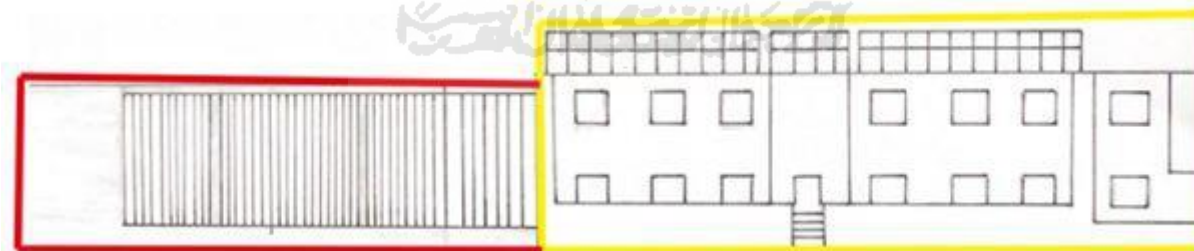
Site bangunan berada pada satu wilayah dengan Tamansari sehingga area parkir berada di kawasan Tamansari pada jalur akses masuk ke wisata tamansari. Perletakkan gubahan massa diposisikan membujur memanjang dari sisi Barat dan Timur, agar mengurangi paparan sinar matahari yang langsung mengarah bangunan dan pada sisi muka bangunan dari utara dan selatan dengan menggunakan material yang transparan bangunan dapat mendapat kebutuhan pencahayaan alami. Letak posisi bangunan ini dipilih sebagai penyeimbang dengan bangunan eksisitng sehingga membentuk pola ruang linear dan bertujuan untuk memaksimalkan tampilan luar baik dari sisi muka dan belakang bangunan.

4.1.1 Rancangan Skematik Bangunan



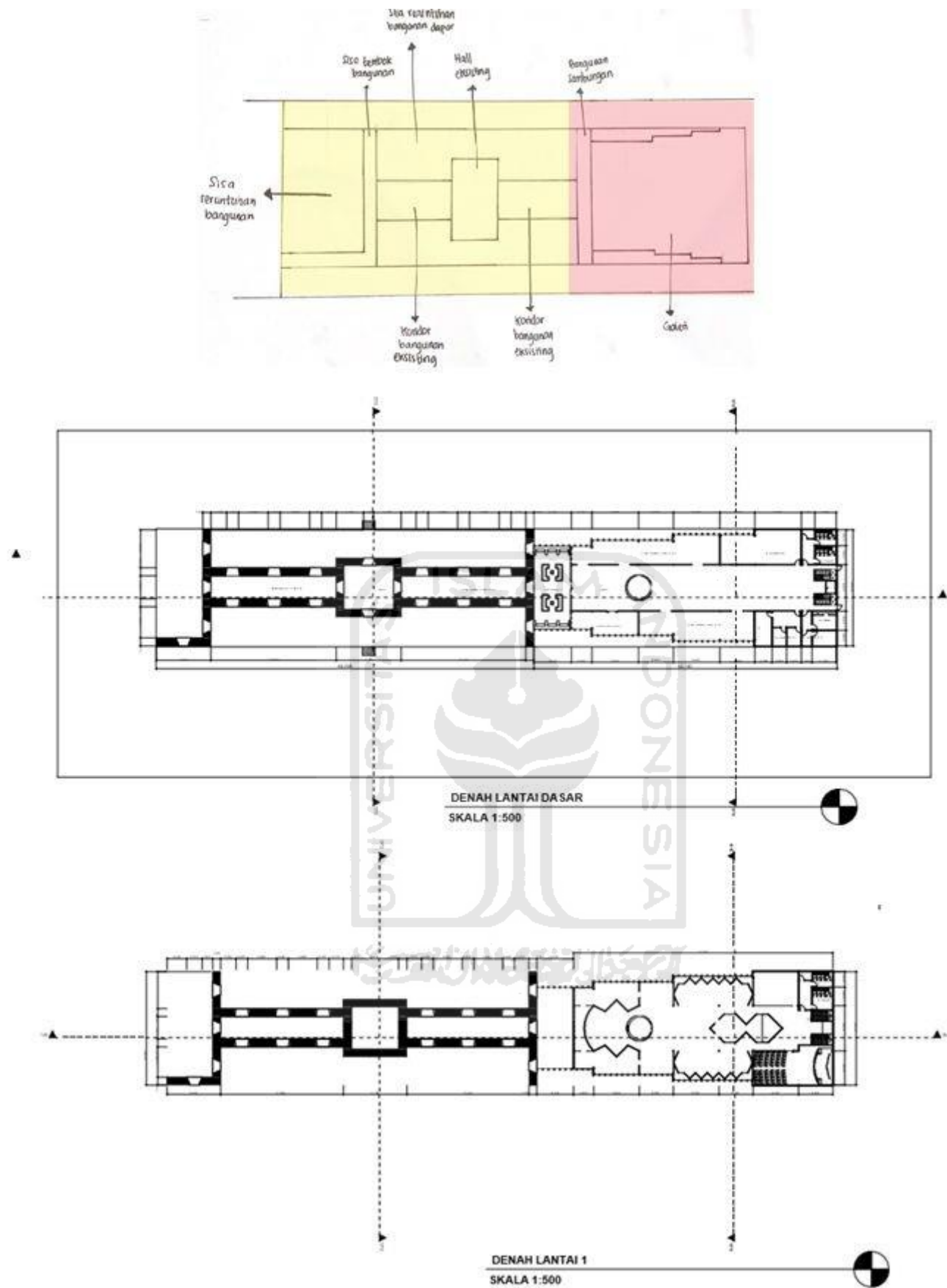
Gambar 4.4 Pulo Kenanga
Sumber Penulis, 2021

Kondisi bangunan eksisting Pulo Kenanga hanya menyisahkan reruntuhan yang diakibatkan gempa pada tahun 2006 dan hingga saat ini hanya di fungsikan sebagai tempat wisata dan tempat berfoto wisatawan. Bentuk bangunan yang simetris dan membentuk persegi panjang gaya arsitektur pada bangunan Pulo Kenanga perpaduan dari budaya Jawa, Buddha, Hindu, dan cina.

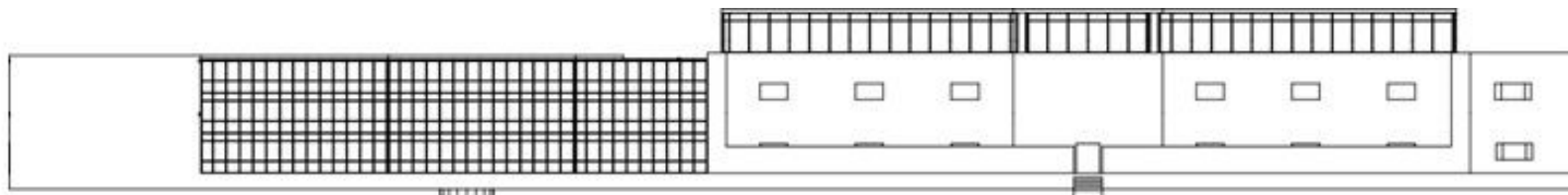


Gambar 4.5 Konsep Perubahan Eksisting
Sumber Penulis, 2021

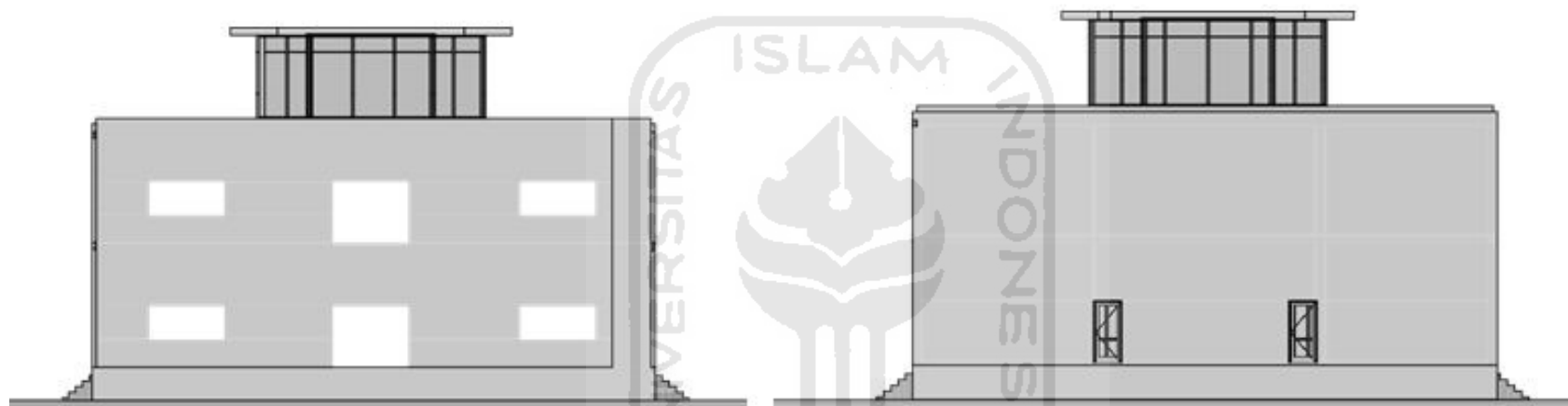
Adaptasi yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan konsep kompatible kontras dengan gubahan massa yang menyesuaikan dengan bangunan lama, ketinggian bangunan yang tidak sama dan terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk yang berbeda agar tidak menyamakan bangunan aslinya. Merespon dari bentuk bangunan yang membujur persegi panjang sehingga membentuk konsep pola ruang linear. Pola linear yang sesuai dalam meningkatkan kualitas suatu bangunan dilihat dari hubungan antar bangunan tersebut, semua pelaku bangunan yang dapat mengakses bangunan dari beberapa titik dan mempertimbangkan objek yang ada di dalam bangunan.



Gambar 4.6 Skematik Bangunan
Sumber Penulis, 2021

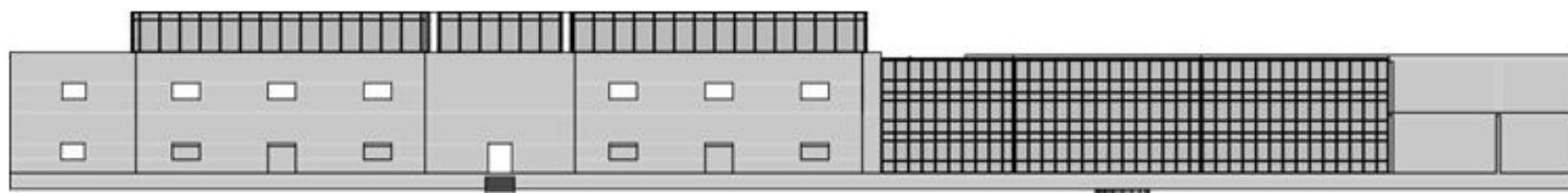


TAMPAK UTARA
SKALA 1:500

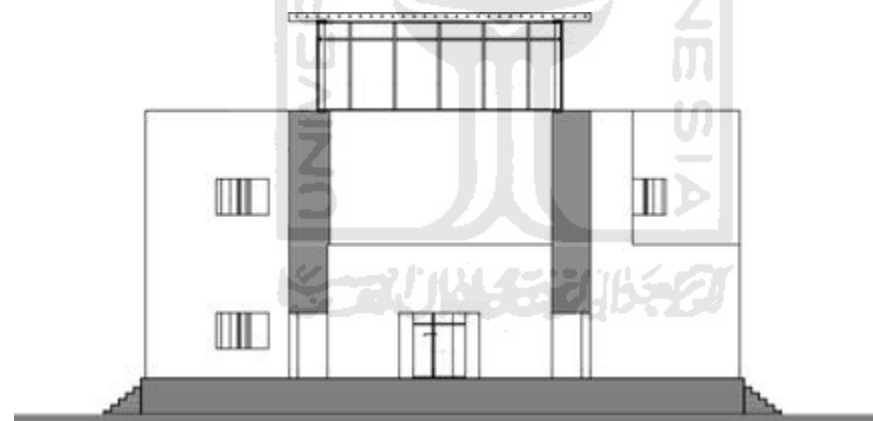
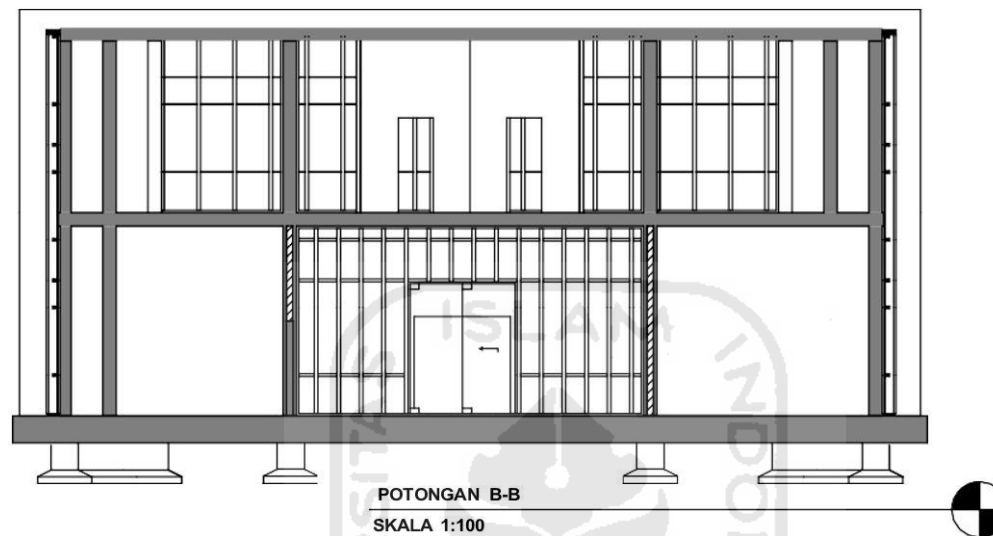
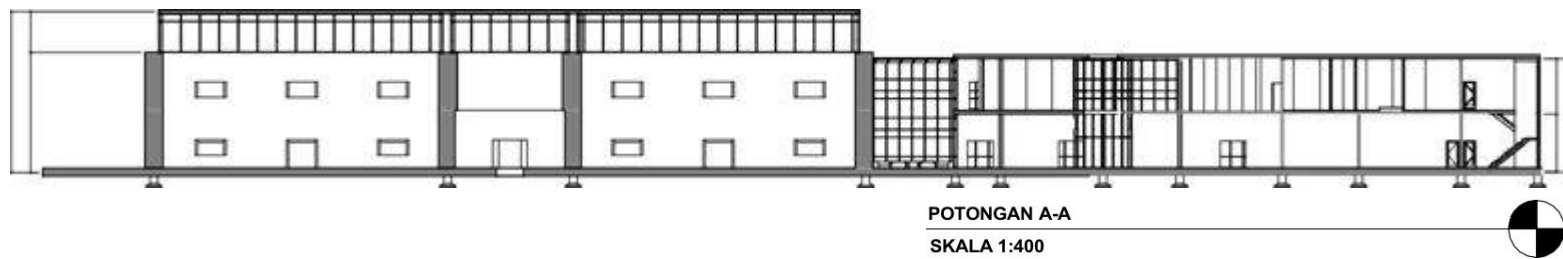


TAMPAK TIMUR
SKALA 1:100

TAMPAK BARAT
SKALA 1:100



TAMPAK SELATAN
SKALA 1:400

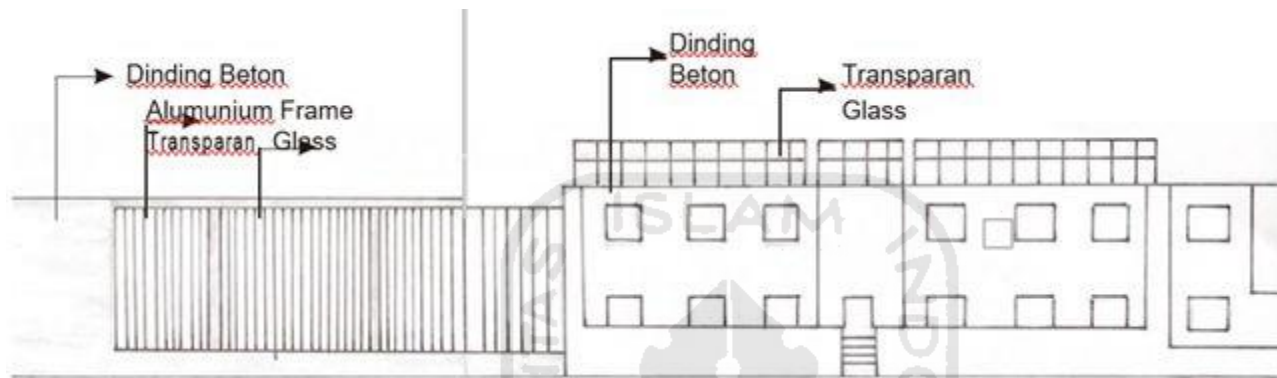


Penghubung antara bangunan lama dengan galeri seni menciptakan sebuah coridor penghubung dengan pemanfaatan material transparan pada atap serta ketinggian atap memberikan kesan luas dan terbuka. Pada bangunan baru galeri seni menggunakan material dinding kaca sehingga tercipta ruang yang terkesan terbuka dan luas, memberikan space antara ruang dan koridor (dalam bangunan) dan optimalisasi bukaan sehingga memberikan kesan bangunan terbuka. Menciptakan fleksibilitas ruang guna menunjang kebutuhan ruang sesuai dengan persyaratan ruang pameran galeri.

4.1.2 Rancangan Skematik Selubung Bangunan



Gambar 4.7 Konsep Gubahan Massa
Sumber Penulis, 2021



Gambar 4.8 Konsep Fasad Bangunan
Sumber Penulis, 2021

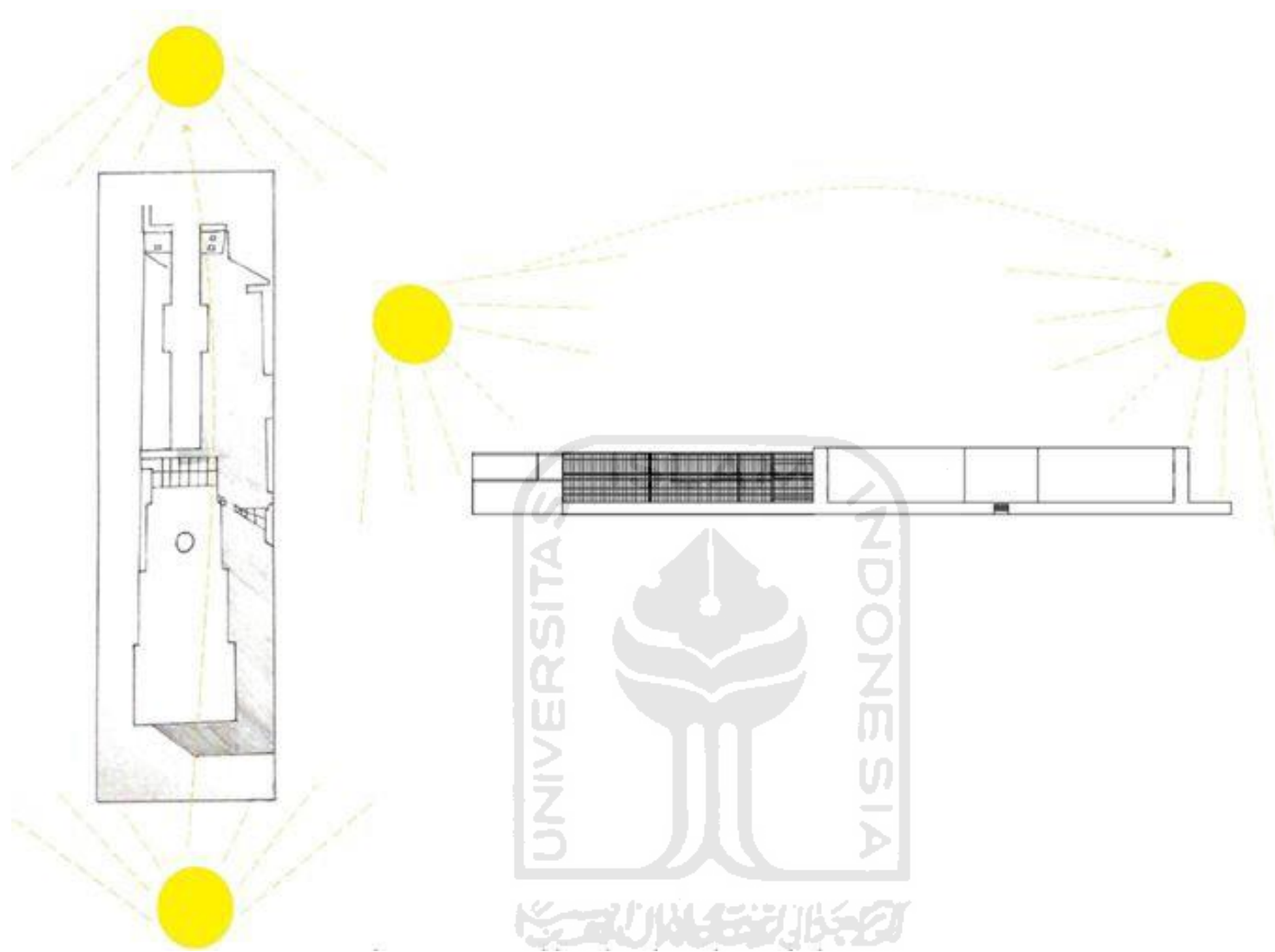
Tampilan fasad pada bangunan eksisiting merupakan perpaduan beberapa agama dan kebudayaan seperti budaya Jawa, Buddha, Hindu, dan cina. Berbentuk persegi panjang dengan bukaan-bukaan pada setiap sisinya, material dinding yang digunakan merupakan dinding bata yang berwarna coklat, atap bangunan yang menyisahkan reruntuhan.

Konsep tampilan pada bangunan galeri seni yaitu menunjukkan estetika yang kontras dan kontemporer baik dari segi bentuk dan material. Gubahan massa fasad dengan bentuk persegi panjang dan mempunyai besaran bentuk yang berbeda terkesan atraktif dan kontras dari bentuk bangunan lama.



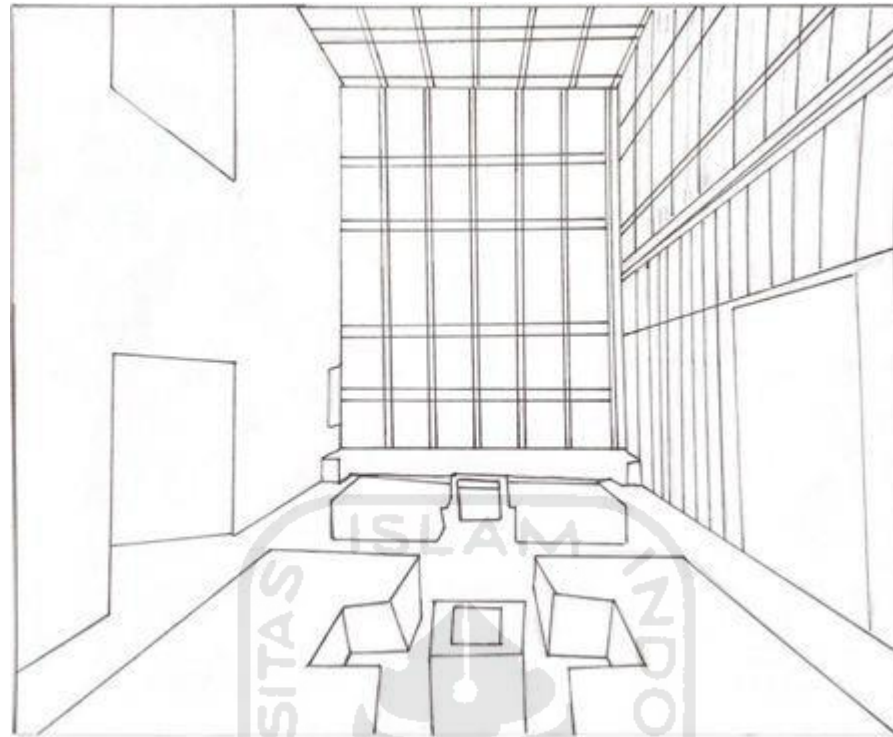
Gambar 4.9 Konsep Fasad Bangunan
Sumber Penulis, 2021

Pemanfaatan material kaca pada bangunan eksisiting pada bagian atap sebagai kebaruan dalam menjaga keutuhan dari bangunan lama. Menggunakan material transparan seperti kaca pada bangunan sehingga memberikan kesan terbuka untuk memaksimalkan cahaya yang masuk ke ruang dan dapat mengundang pengunjung untuk datang karena ruang yang diberikan terkesan terbuka. Tampilan fasad menunjukkan estetika kontras dari segi fasad dan material agar pengunjung dapat mengetahui bangunan heritage dan bangunan baru.

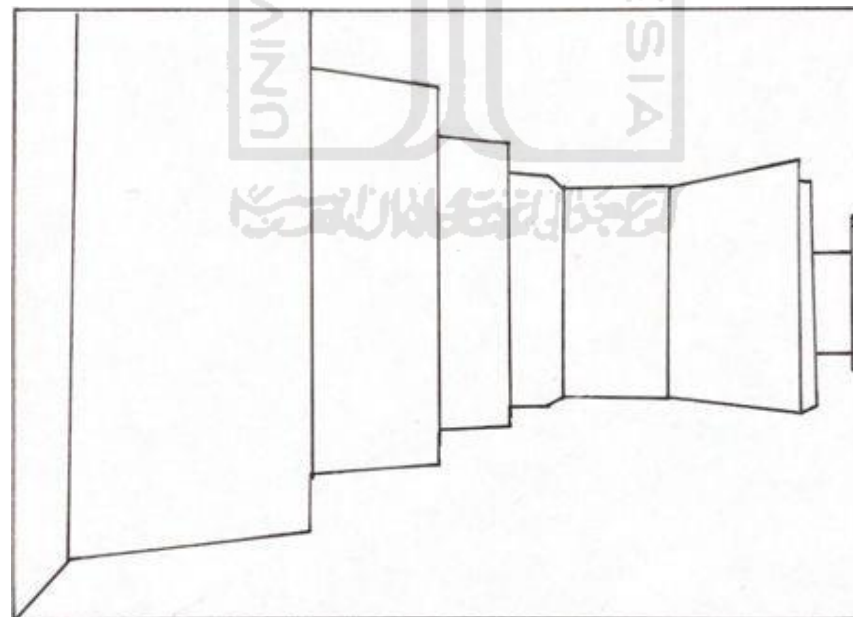


Gambar 4.10 Respon Fasad Untuk Pencahayaan
Alami Bangunan
Sumber Penulis, 2021

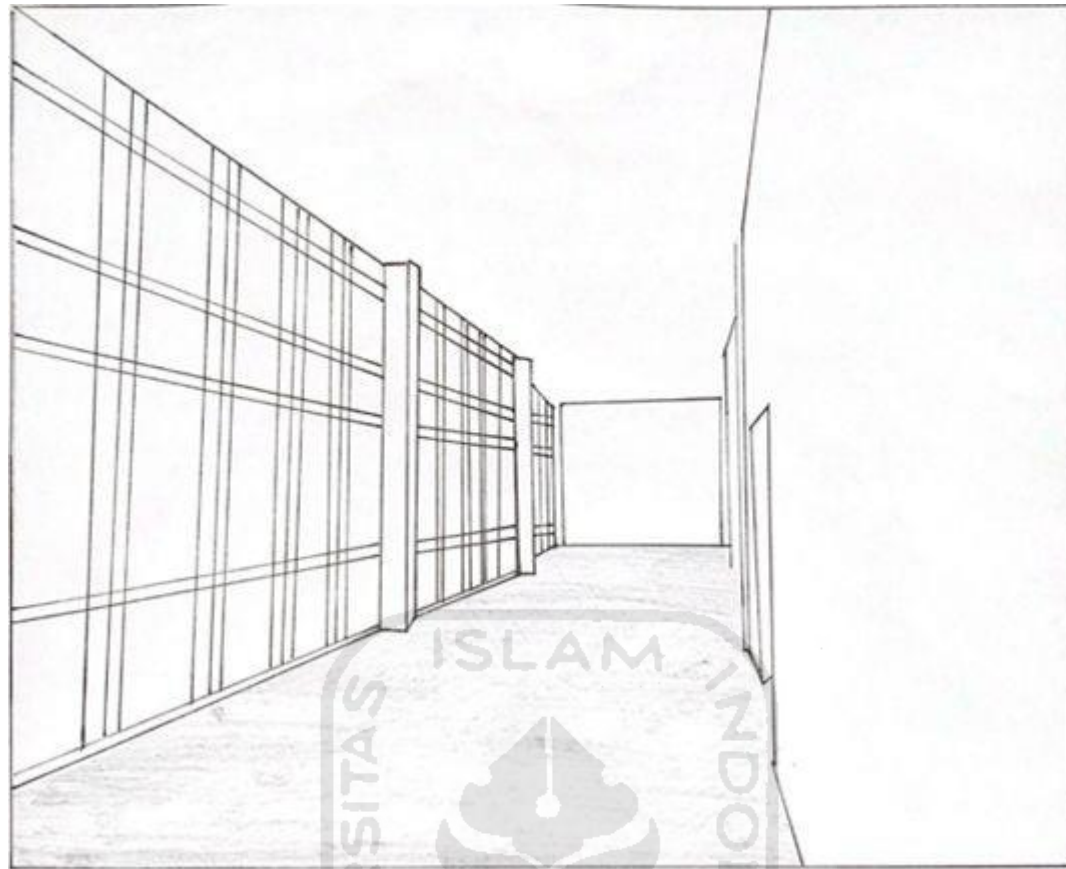
4.1.3 Rancangan Skematik Interior Bangunan



Gambar 4.11 Konsep Suasana Dalam Koridor Sumber Penulis, 2021



Gambar 4.12 Konsep Suasana Dalam Galeri Sumber Penulis, 2021



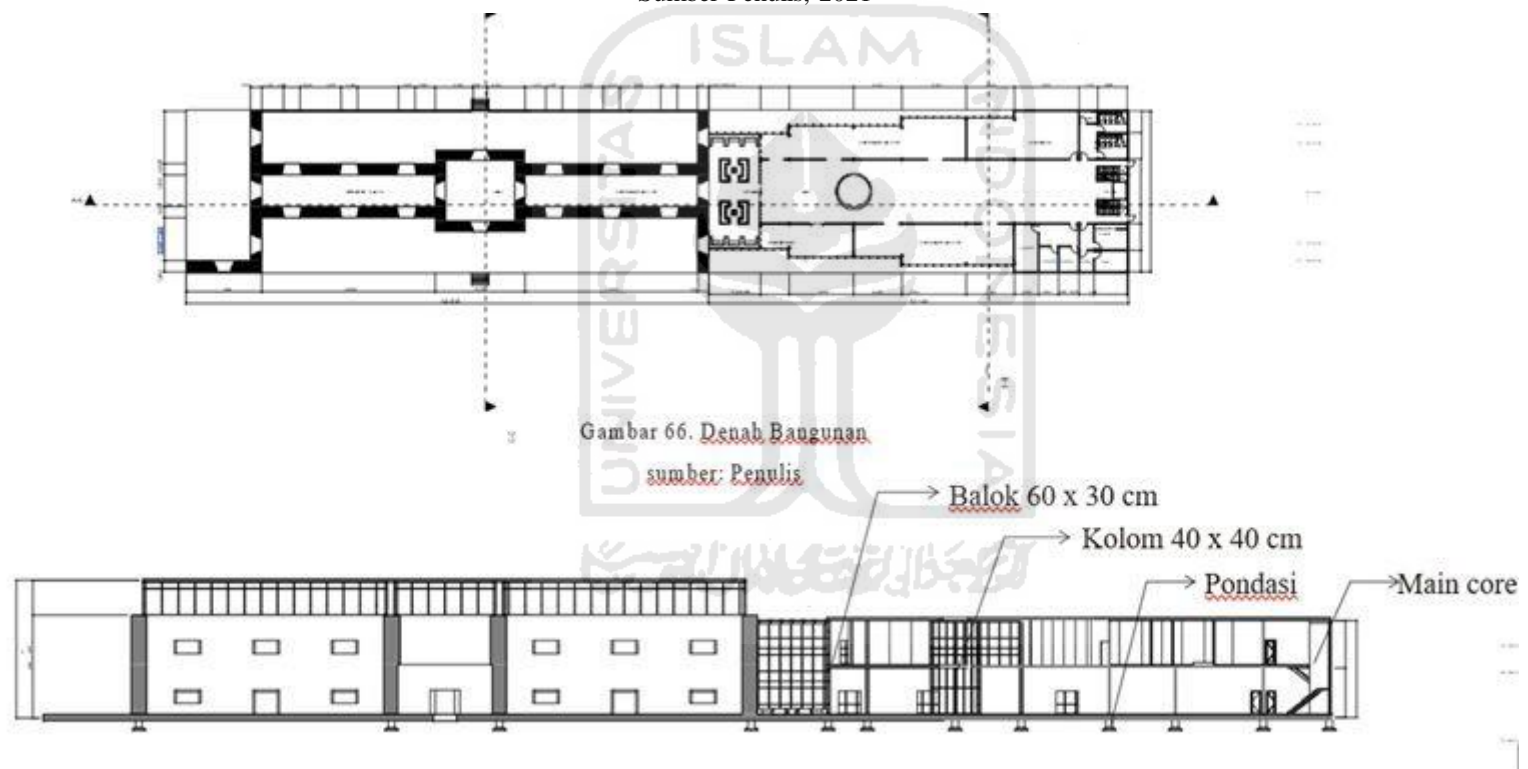
Gambar 4.13 Konsep Suasana Dalam Galeri
Sumber Penulis, 2021

Fasad kaca mengakibatkan banyaknya cahaya matahari yang bisa masuk langsung ke dalam ruang. Sehingga digunakan kaca film berwarna hitam yang berfungsi untuk mereduksi cahaya berlebih, serta memberi privasi ruang dalam namun tetap tidak menghalangi view dari luar site ke dalam site

4.1.4 Rancangan Skematik Sistem Struktur



Gambar 4.14 Potongan Bangunan
Sumber Penulis, 2021

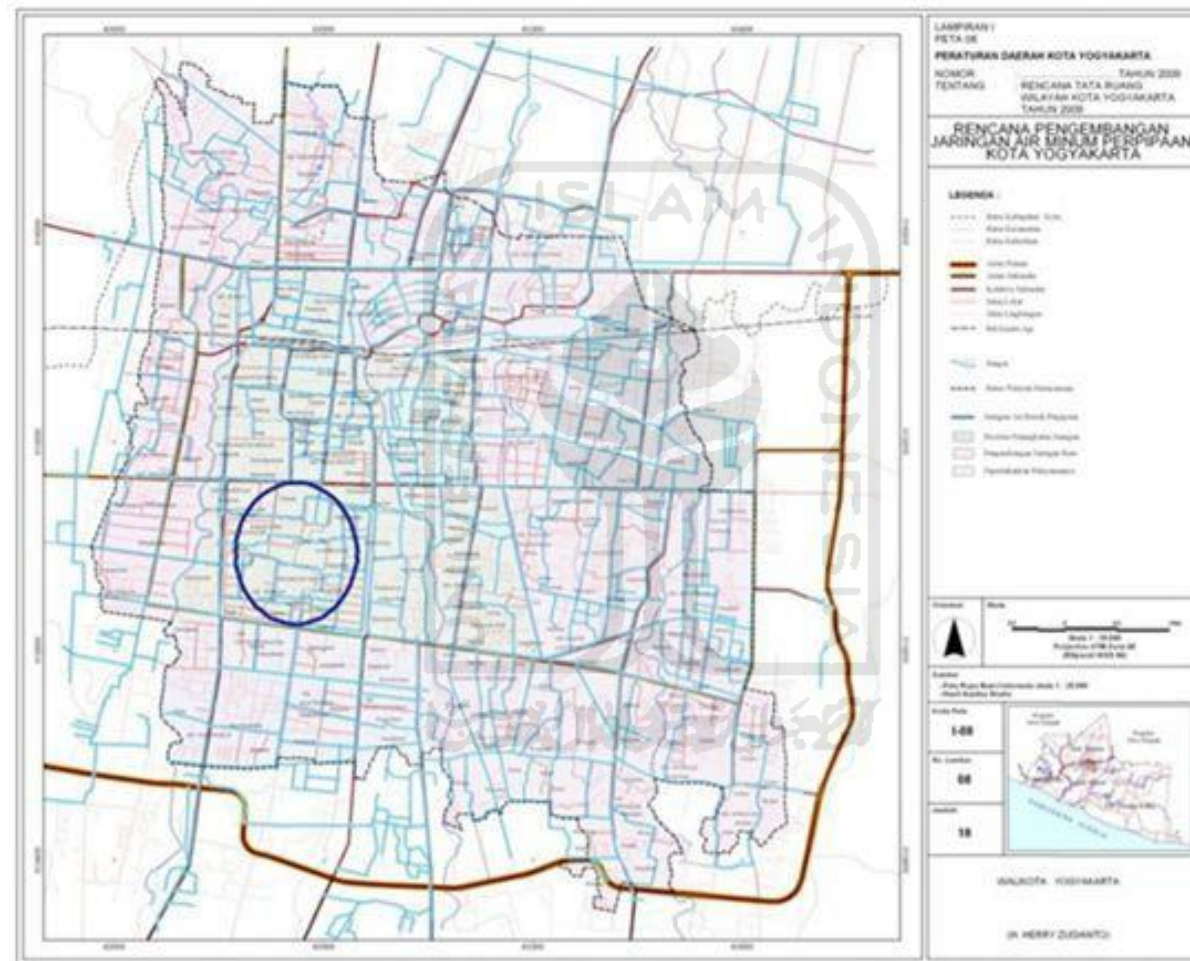


Gambar 4.16 Potongan A-A
Bangunan Sumber Penulis, 2021

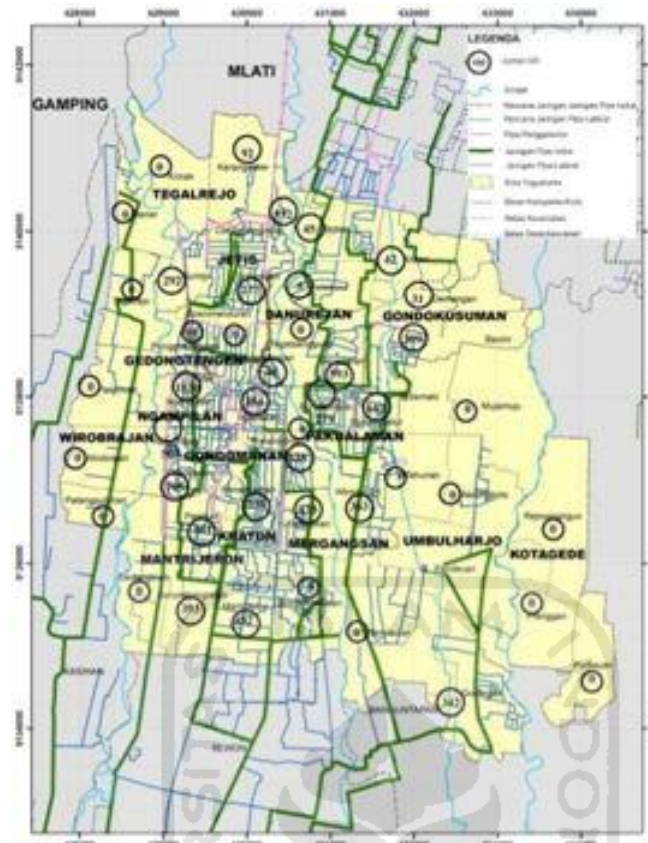
Sistem struktur menggunakan sistem menerus rangka beton bertulang dan dengan pondasi footplat. Struktur utama bangunan dengan ukuran jarak antar kolom yang terbesar 8 x 8 m dengan demikian didapat dimensi kolom 40 x 340 cm dan balok 60 cm x 30 cm.

4.1.5 Rancangan Skematik Sistem Utilitas

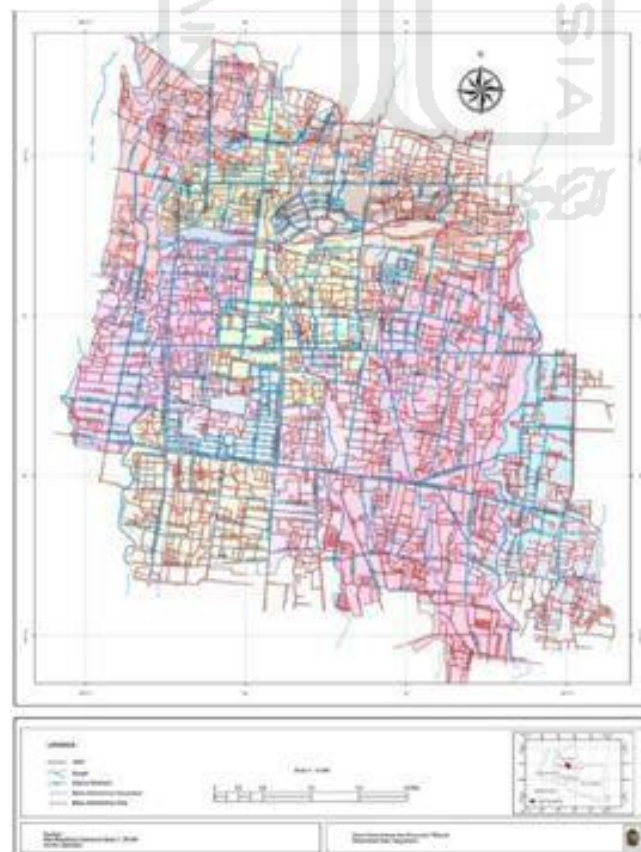
Sistem air bersih perpipaan yang dikelola Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), dan jaringan yang dikelola oleh swasta dan atau masyarakat. Persediaan air bersih perpipaan dalam rangka meningkatkan pelayanannya tersebar diseluruh Kecamatan secara merata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota. Penyediaan air bersih non perpipaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Rencana pengembangan jaringan air minum perpipaan Kota Yogyakarta di jelaskan melalui gambar dibawah ini.



Gambar 4.17 Jaringan Air Minum Pipaan
Sumber RT RW Yogyakarta 2010-2029

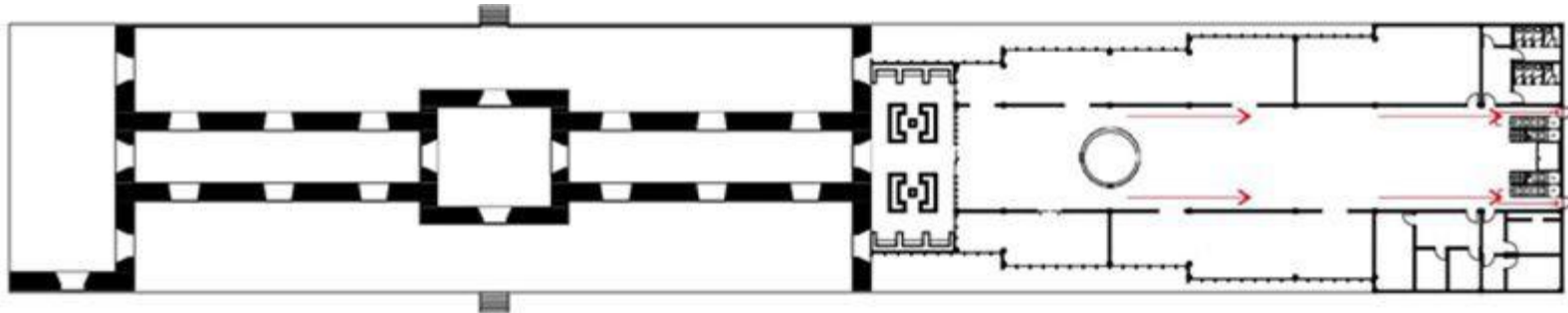


Gambar 4.18 Jaringan Air Limbah Sistem Terpusat Yogyakarta
Sumber RT RW Yogyakarta 2010-2029



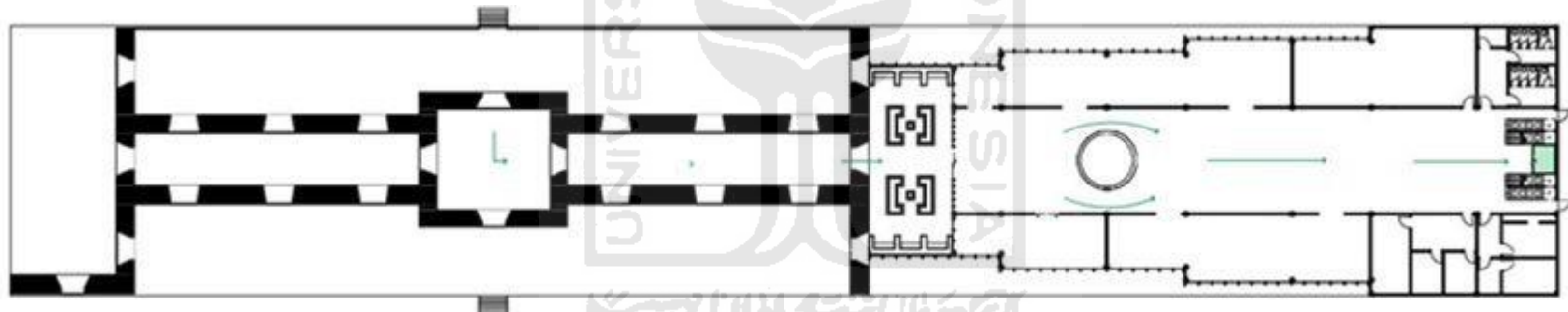
Gambar 4.19 Jaringan Drainase Kota Yogyakarta
Sumber RT RW Yogyakarta 2010-2029

4.1.6 Rancangan Skematik Sistem Akses Diffabel Dan Keselamatan



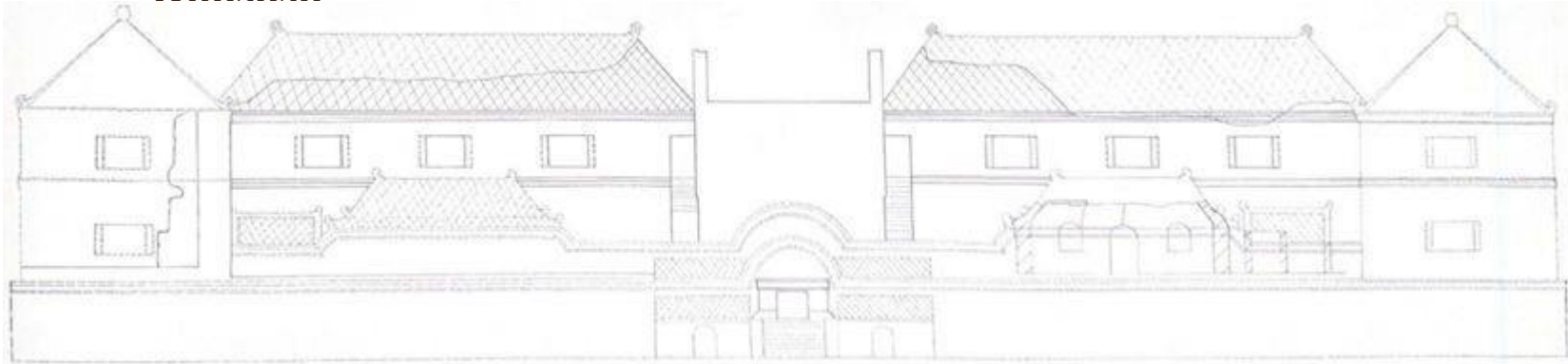
Gambar 4.20 Jalur Evakuasi
Sumber Penulis, 2021

Jalur evakuasi bencana dari dalam ke luar site, tapak dirancang agar pengguna dapat menyebar ke seluruh bagian luar site dengan mudah, sehingga dapat meminimalisir korban jiwa dan memudahkan proses penanganan kecelakaan dalam site



Gambar 4.21 Jalur Aksesibilitas Difable
Sumber Penulis, 2021

4.1.7 Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus



Gambar 4.22 Tampak Bangunan 1996
Sumber BPCB Yogyakarta




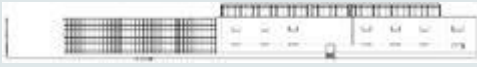
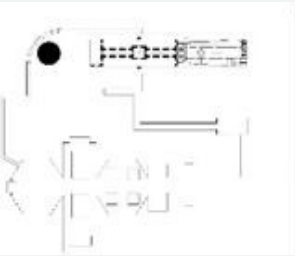



Gambar 4.23 Skematik Bangunan
Sumber BPCB Yogyakarta

Penanganan khusus pada perancangan ini terletak pada tampilan fasad bangunan yang berasal dari bangunan lama. Kondisi bangunan lama saat ini sudah mengalami kerusakan yang cukup banyak. Kehancuran bangunan terdapat pada bagian atap yang sudah tidak tersisa. Material pada bangunan lama yang saat ini sulit dan tidak bisa ditemukan yang sama, sehingga yang dilakukan adalah penyerupaan warna dinding bangunan lama terhadap bangunan baru. Bangunan Pulo kenanga mempunyai banyak bukaan-bukaan yang berfungsi sebagai sirkulasi alami yang masuk pada bangunan dan kesan terbuka untuk cahaya alami yang masuk sehingga pada bangunan baru akan menerapkan fasad dengan material yang transparan yaitu kaca namun material kaca mengakibatkan banyaknya cahaya alami yang dapat masuk ke dalam ruang. Sehingga digunakan kaca film berwarna hitam yang berfungsi untuk mereduksi cahaya berlebih, serta memberi privasi ruang dalam namun tetap tidak menghalangi view dari luar site ke dalam site. Bangunan Pulo kenanga memiliki material yang masih asli namun terdapat bagian bangunan yang sudah hancur di akibatkan gempa bumi. Sehingga perancangan bangunan baru ini mengadaptasi bangunan lama tetapi tidak berbanding 1:1 dengan bangunan lama atau biasa disebut Kompatibel Kontras. Perancangan yang selaras dengan bangunan lama yaitu terdapat pada bentuk bangunan yang panjang dan menerapkan pola linear yang dapat mempermudah alur masuk dan keluar pengunjung galeri. Akan tetapi, perbedaan yang kontras terjadi pada ketinggian bangunan baru yang dirancang tidak melebihi ketinggian bangunan lama. Ruang galeri dirancang dengan pola linear agar pengunjung tidak mengalami perubahan suasana ruang sehingga pengunjung mendapatkan informasi yang lebih baik. Penerapan ini juga sesuai dengan metode adaptive reuse di dalam perancangan ini.

4.2 METODE UJI DESAIN

Untuk mengetahui apakah infill yang dilakukan sudah sesuai atau belum dibutuhkan kriteria. Terdapat 4 teori yang memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Dari 4 teori pilih salah satu yang akan menjadi acuan kriteria desain. Pada pengembangan galeri seni ini memilih menggunakan konsep compatible contrast. Maka dari itu digunakan kriteria-kriteria teori infill compatible contrast untuk mengetahui apakah infill yang dilakukan sudah sesuai atau belum. Untuk kriteria compatible contrast terdapat 6 kriteria yang harus di penuhi. Bangunan yang sudah sesuai mendapatkan 6 poin dari kriteria yang sudah ditetapkan

Elemen-elemen Visual Compatible-Contrast	Terwujudnya dalam bentuk/elemen arsitektural	Kriteria perancangan compatible-contrast	Kesesuaian
Elemen fasad a. Proporsi bukaan		Menggunakan elemen dan bentuk fasad yang berbeda	✓
b. Bahan bangunan		Menggunakan bahan bangunan yang berbeda dengan bangunan sekitar namun motif fasad sama dengan menyederhanakan	✓
c. Warna		Warna yang kontras	
Elemen-elemen Visual Compatible-Contrast	Terwujudnya dalam bentuk/elemen arsitektural	Kriteria perancangan compatible-contrast	Kesesuaian
Massa bangunan a. Tinggi bangunan		Ketinggian bangunan tidak lebih tinggi	✓
b. Garis sempadan bangunan		Menyesuaikan bangunan eksistng disekitarnya	
c. Bentuk massa		Menggunakan bentuk figure ground yang mirip deengan bangunan sekitar	✓

BAB V



KONSEP DAN UJI DESAIN

5.1 KONSEP PERANCANGAN ARSITEKTURAL

Bangunan ini merupakan konservasi dari bangunan Pulo kenanga yang terletak di Taman Sari, Yogyakarta. Bangunan ini merupakan salah satu bangunan bersejarah di Kawasan Kraton, Yogyakarta. Rancangan ini merupakan bentuk upaya agar bangunan bersejarah dilestarikan melalui cara memepertahankan bentuk asli menggunakan metode compatible/contrast yaitu dengan material baru, dan menyisipkan fungsi baru. Spesifikasi proyek konservasi bangunan Pulo Kenanga di Taman Sari, Yogyakarta antara lain:

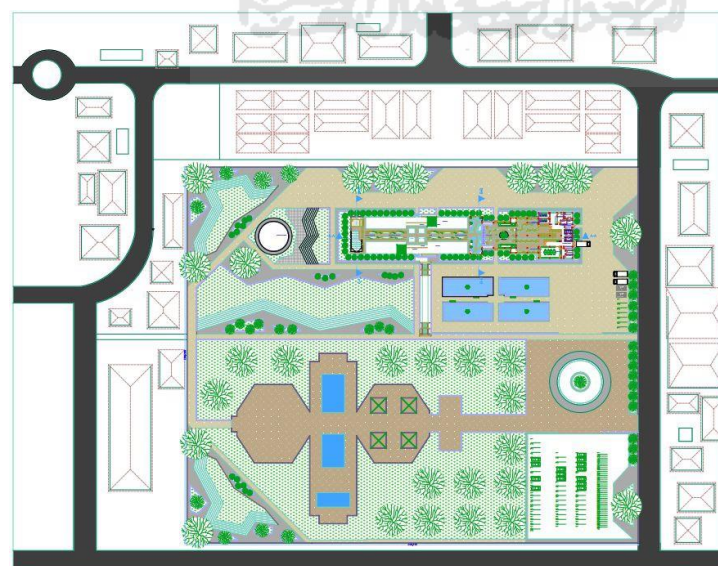
- Fungsi: Bangunan Pulo kenanga di Taman Sari.
- Lokasi: Jalan Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Luas Site: 5.390 m²
- Jumlah Lantai: 1-2 lantai

Hasil rancangan ini akan dikonversi menjadi draft skematik seperti:

5.1.1 SITUASI

Pada situasi dapat dilihat akses jalan untuk masuk dan keluar dari site menuju jalan di sekitar site. Pada sisi timur site terdapat Jalan Raya Taman, sisi selatan site merupakan pemukiman padat penduduk dan situs umbul binangun, sisi barat merupakan Jalan Raya Kadipaten Kidul dan situs sumur gemuling, dan sisi utara terdapat pasar tradisional atau pasar ngasem.

Rancangan tata massa bangunan, yaitu bentuk massa bangunan memanjang dan mengarah ke utara merespon dari arah matahari timur ke barat, sehingga mengurangi intensitas cahaya berlebih ke dalam bangunan. Perbedaan elevasi terlihat terhadap bangunan warga sekitar yang lebih rendah dari bangunan pulo kenanga dan galeri seni.

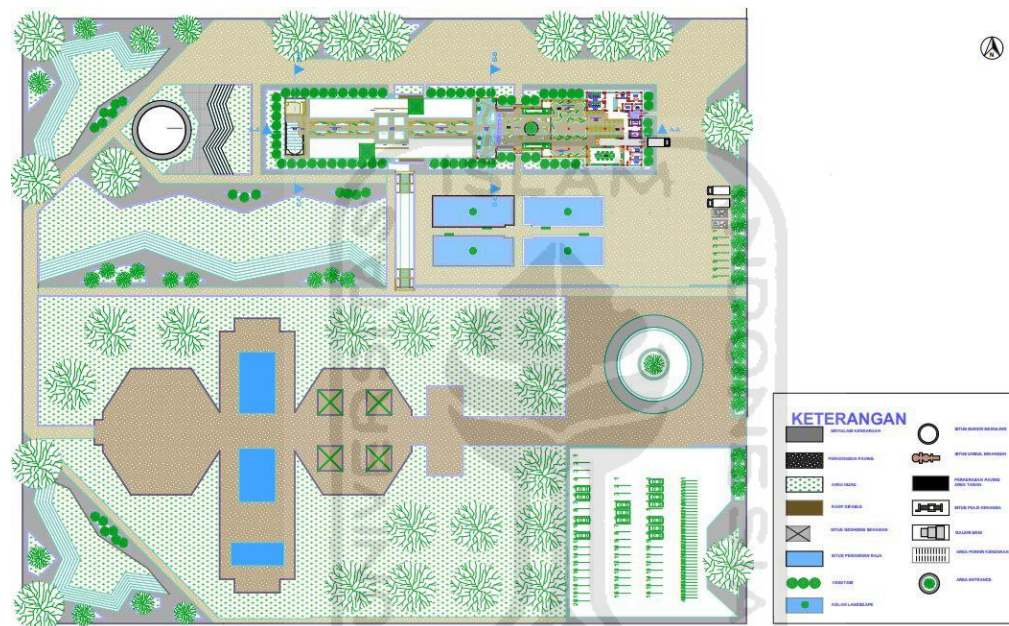


Gambar 5.1 Situasi
Tamansari Sumber
Penulis, 2021

5.1.2 SITEPLAN

Melalui siteplan dapat dilihat sirkulasi antara ruang yang dapat diakses oleh pengguna dan sirkulasi yang diakses bagi pengendara dari jalan raya menuju area parkir. Jika dilihat dari siteplan dapat terlihat organisasi ruang pada bangunan eksisting dan terhubung dengan bangunan baru.

Hasil rancangan ini akan dikonversi menjadi draft skematik seperti:



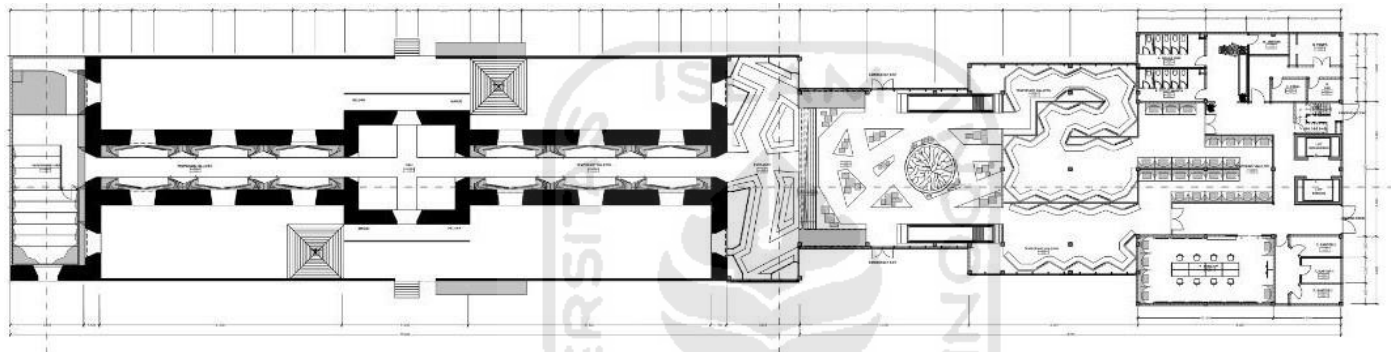
Gambar 5.2 Perancangan Siteplan
Tamansari Sumber Penulis, 2021

Tata lanskap yang terdiri dari area hijau bebas dari struktur bangunan yang akan ditanami vegetasi perindang dan penyerap air seperti pohon mahoni, pohon kiara payung, bamboo kemuning dan pohon trembesi. Area di sisi selatan dan barat terdapat ruang terbuka hijau sebagai tempat bersantai dan kolam sebagai elemen air yang diharapkan bisa mengembalikan suasana segaran pada zaman dahulu, yang di kenal oleh masyarakat bahwa Pulo Kenanga saat itu berada pada tengah-tengah danau buatan (segaran) . Pada area lahan menggunakan jenis rumput gajah, rumput gajah dipilih karena dapat memaksimalkan resapan air pada lahan. Untuk lapisan perkerasan area jalan dan sirkulasi digunakan paving block.

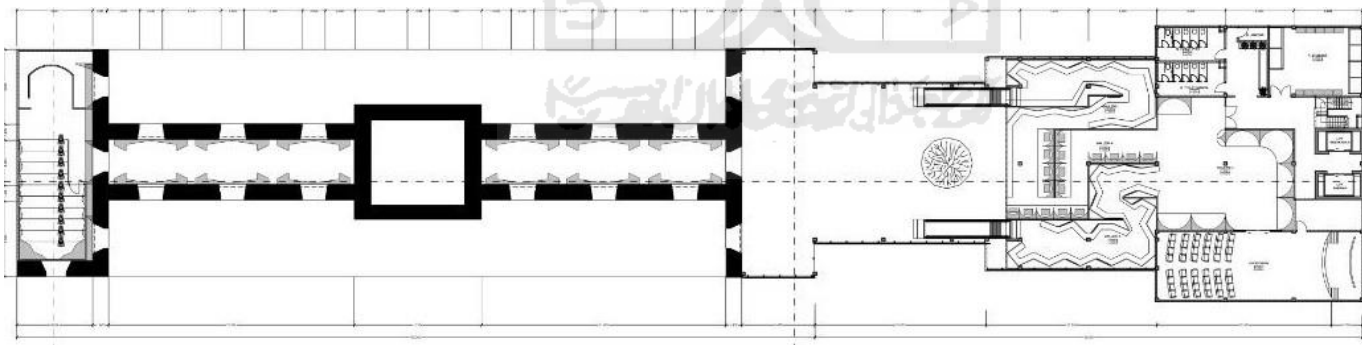
5.1.3 DENAH

Denah pada rancangan menjadi satu kesatuan yaitu denah bangunan bersejarah pulo kenanga yang masih dipertahankan dan denah bangunan galeri seni dengan fungsi ruang dan denah galeri seni yang berfungsi sebagai ruang pameran seni 2 dimensi, 3 dimensi, dan fungsi penunjang lainnya.

Pada bangunan pulo kenanga hanya 1 lantai atau Lantai ground floor yang digunakan sebagai area entrance dan temporary galeri 2 dimensi pada elevasi +1.000. Sedangkan lantai ground floor galeri seni pada +0.000 dengan fungsi ruang sculpture dan 3 dimensi dan lantai 2 pada elevasi +3.500 berfungsi sebagai ruang pameran galeri 2 dimensi dan 3 dimensi juga terdapat area servis seperti ruang storage, workshop, auditorium, loadingdock, dan lain-lain. Untuk sirkulasi difabel, disediakan ramp dari lantai groundfloor hingga lantai 2. Berikut merupakan denah pada massa bangunan



Gambar 5.3 Denah Lantai
Dasar Sumber Penulis,
2021

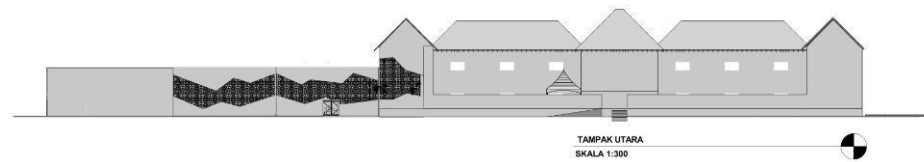


Gambar 5.4 Denah Lantai 1
Sumber Penulis, 2021

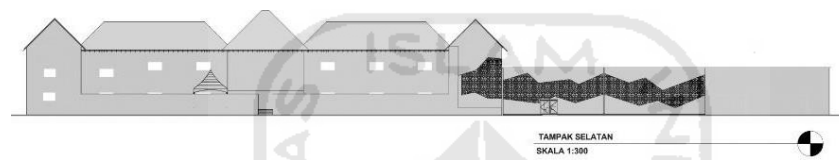
5.1.4 TAMPAK

Pada tampak bangunan yang dirancang menggunakan material yang berbeda dengan eksisting, penggunaan kaca dan juga secondary skin panel custom dengan relief bercorak khas tamansari ini berfungsi sebagai pelindung dari cahaya matahari yang langsung mengarah ke bangunan sehingga dapat mengurangi intensitas cahaya yang masuk namun masih

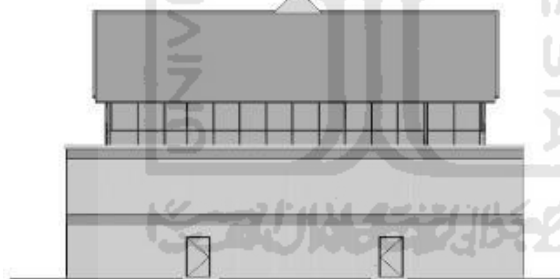
bisa memanfaatkan cahaya alami yang masuk ke bangunan. Penggunaan material yang berbeda ini agar membedakan terhadap bangunan yang baru dengan bangunan eksisting.



Gambar 5.5 Tampak
Utara Sumber Penulis,
2021

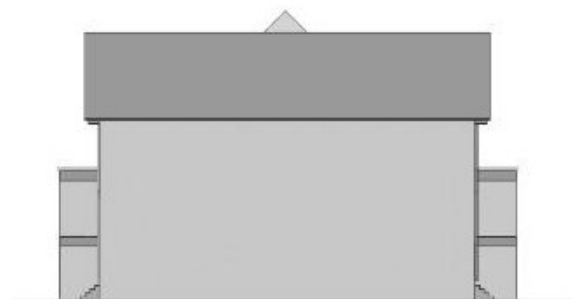


Gambar 5.6 Tampak
Selatan Sumber Penulis,
2021



TAMPAK TIMUR
SKALA 1:200

Gambar 5.7 Tampak
Timur Sumber Penulis,
2021

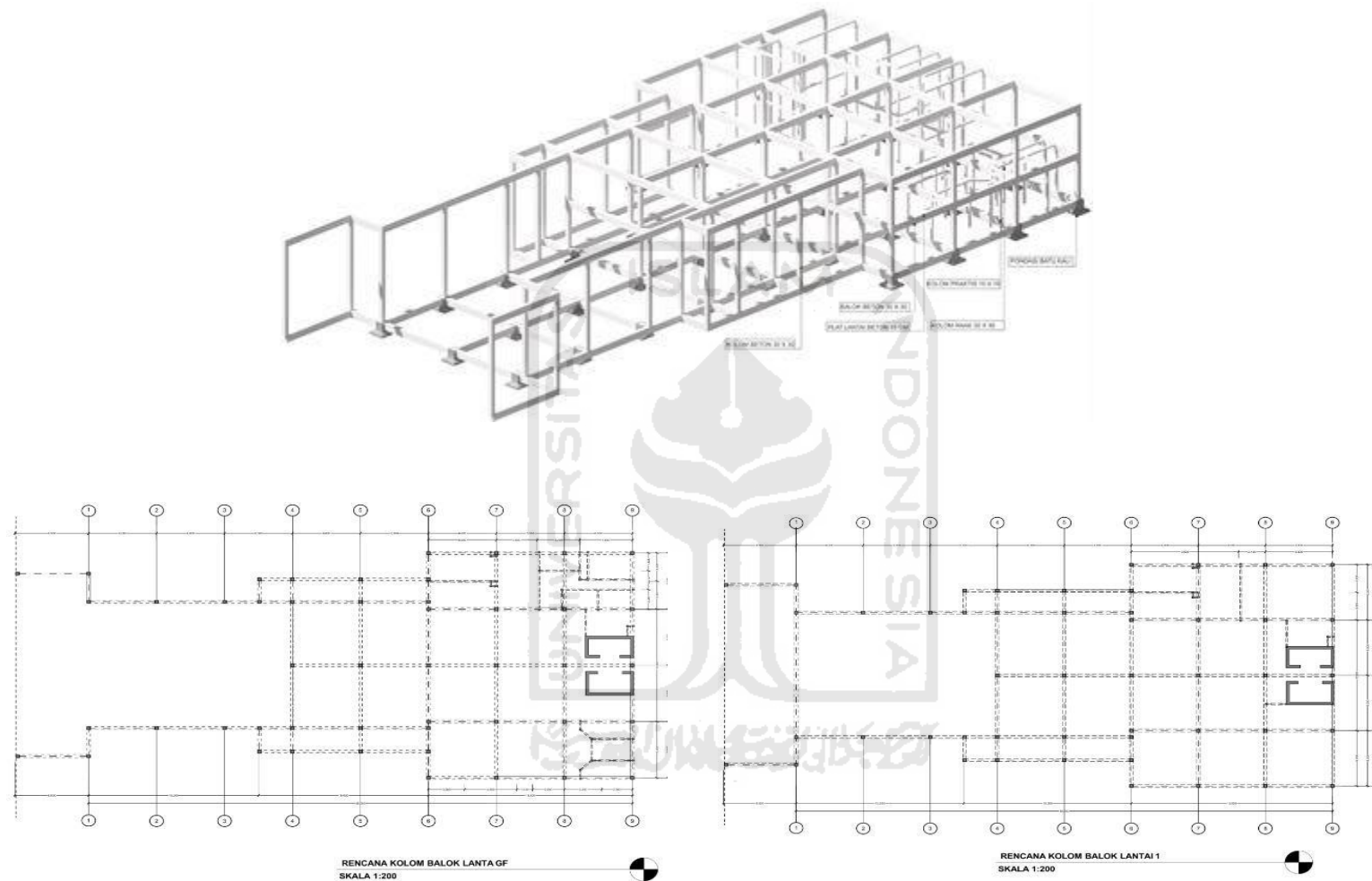


TAMPAK BARAT
SKALA 1:200

Gambar 5.8 Tampak
Barat Sumber Penulis,
2021

5.1.5 SISTEM STRUKTUR

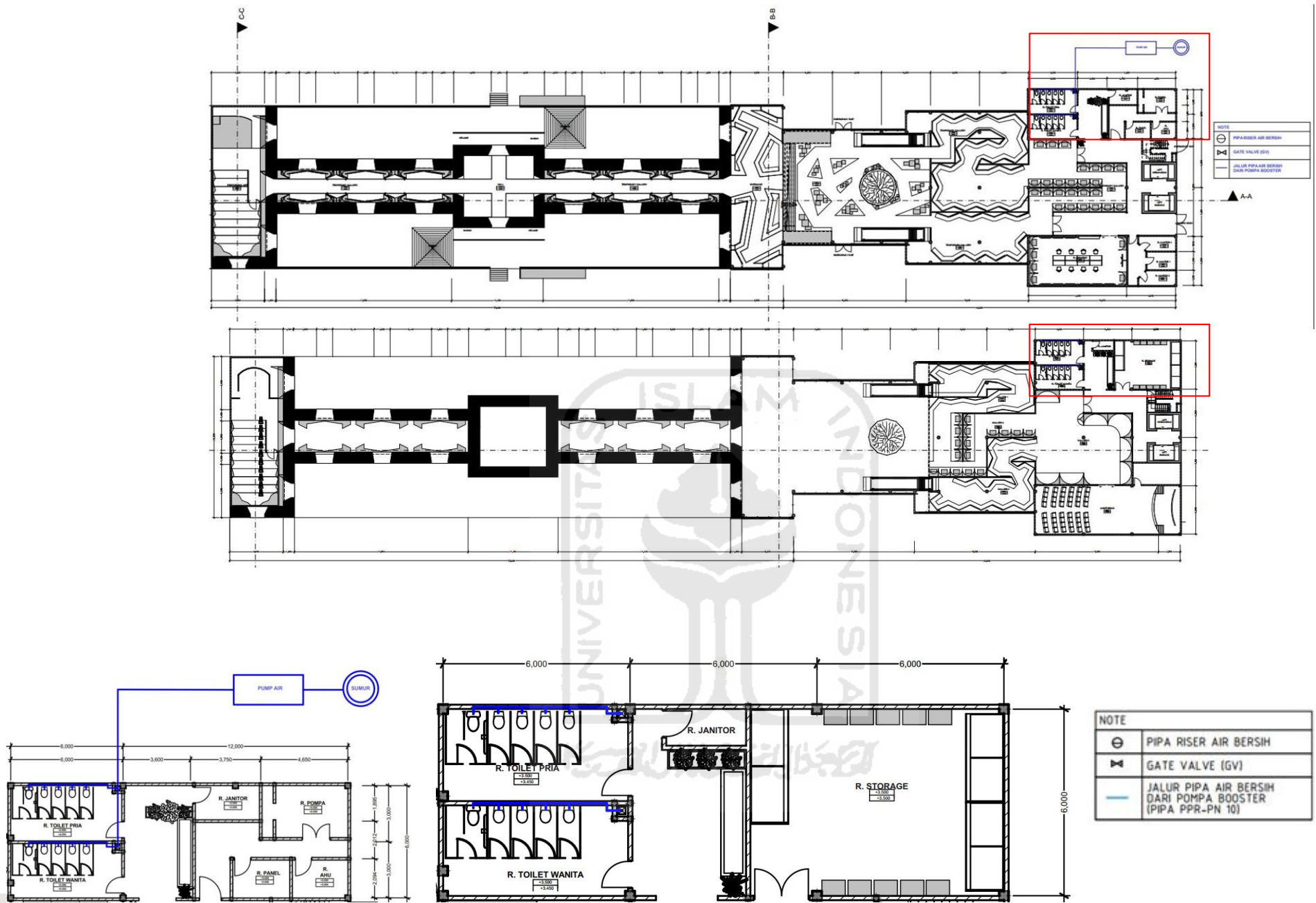
Sistem struktur massa bangunan yang digunakan pada perancangan ini menggunakan sistem struktur rangka dengan dinding penahan. Pada modul struktur menggunakan dimensi 6m sehingga dapat efisien dan fleksibel dalam penempatan ruang. Pada struktur rangka menggunakan beton dengan dimensi kolom 30cm x 30cm dan balok 30cm x 50cm, dengan bentang terpanjang 6m. Struktur ini dipilih karena memiliki kekuatan yang kaku, material tahan api serta efisiensi biaya



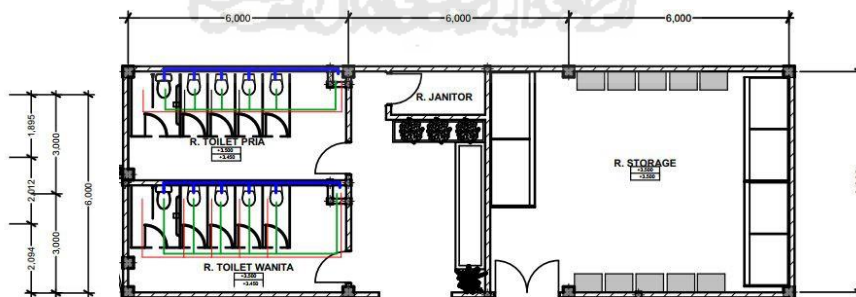
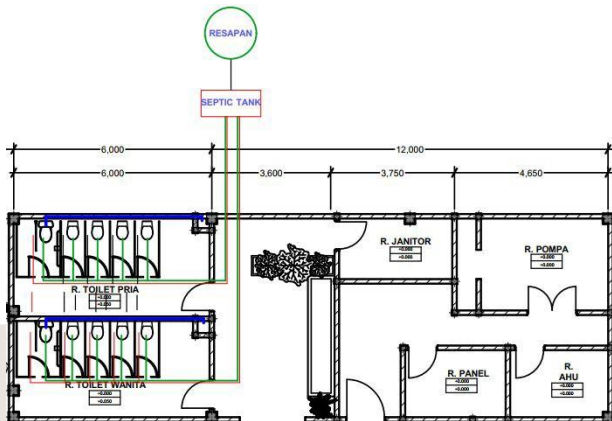
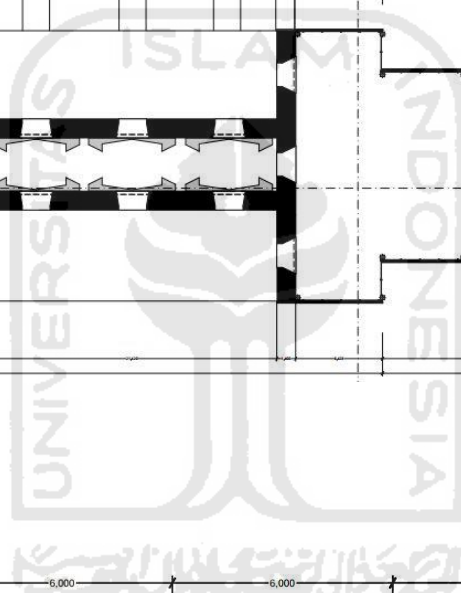
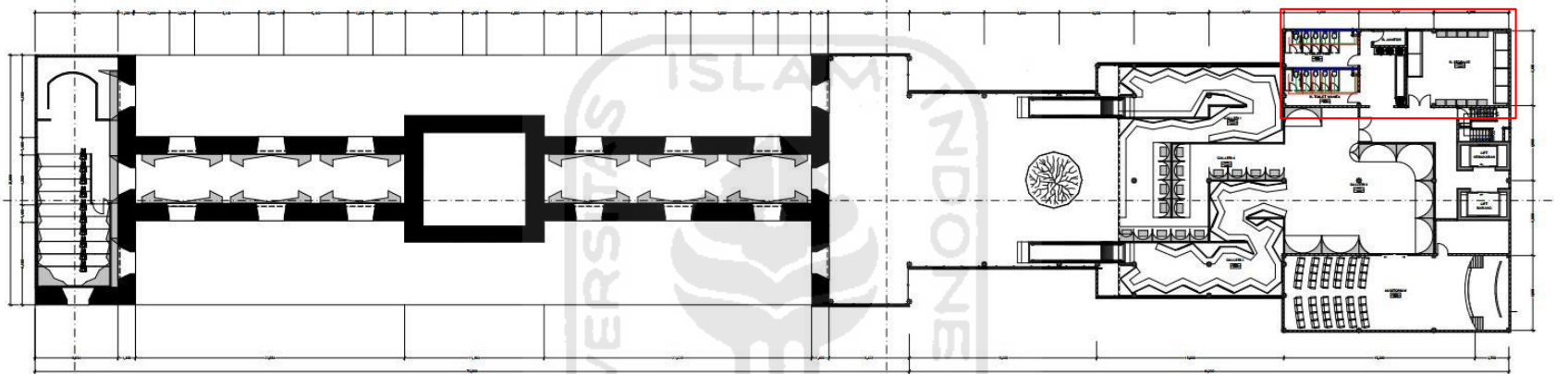
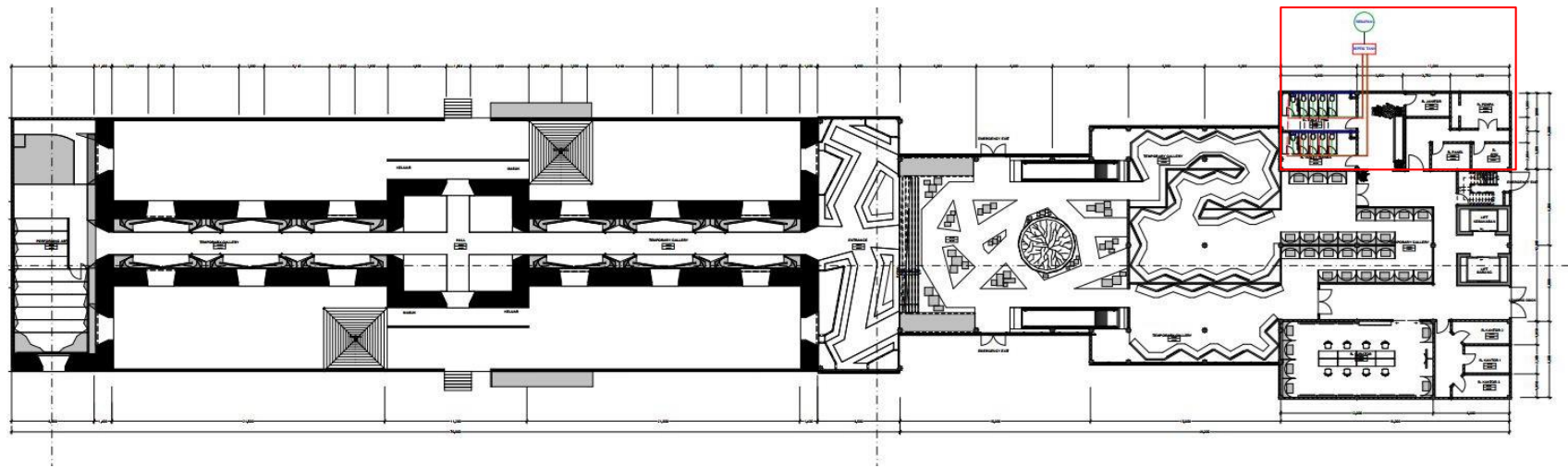
Gambar 5.9 Sistem Struktur
Sumber Penulis, 2021



5.1.6 RANCANGAN UTILITAS

Infrastruktur pada bangunan seperti water tank, IPAL dan MEE diletakkan pada basement dan dilengkapi shaft yang terpisah antara shaft plumbing dan elektrik pada tiap lantai. Akses vertikal bangunan disediakan 2 buah travelator, lift, dan ramp manusia yang letaknya berada di tengah bangunan dan area belakang bangunan galeri. Untuk sistem proteksi kebakaran bangunan memiliki jalan utama yang langsung terhubung dengan jalan lingkungan dan memiliki sistem proteksi berupa tangga darurat, hydrant, sprinkler, alarm kebakaran dan jalur evakuasi.

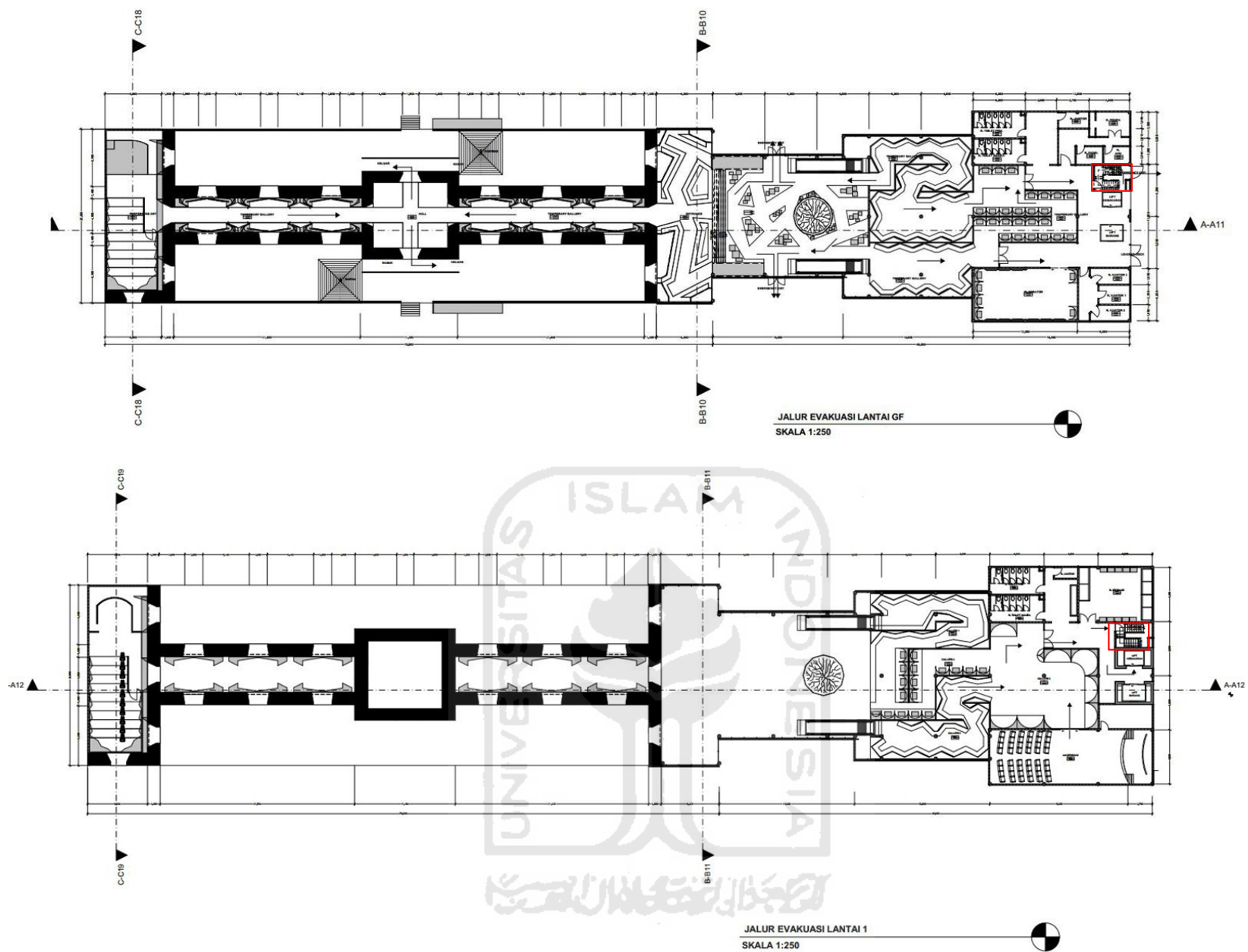


Gambar 5.10 Sistem Air Bersih Lantai GF dan Lantai
1 Sumber Penulis, 2021

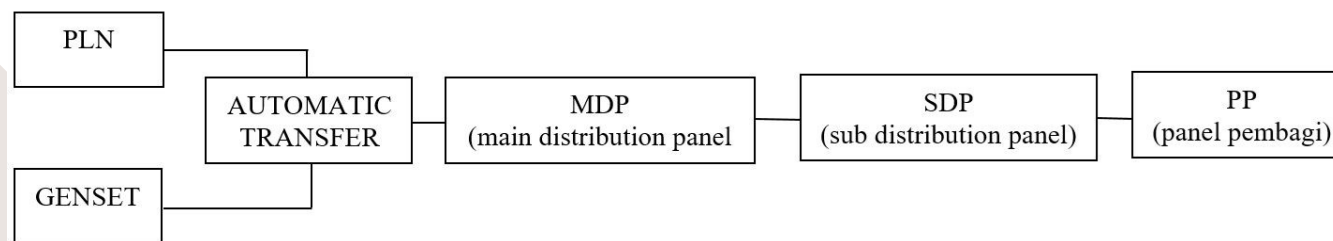


NOTE		
	SW	PIPA KOTORAN
	DR	PIPA AIR BEKAS
	VT	PIPA VENTILASI

Gambar 5.11 Sistem Air Kotor Lantai GF dan Lantai 1 Sumber Penulis, 2021

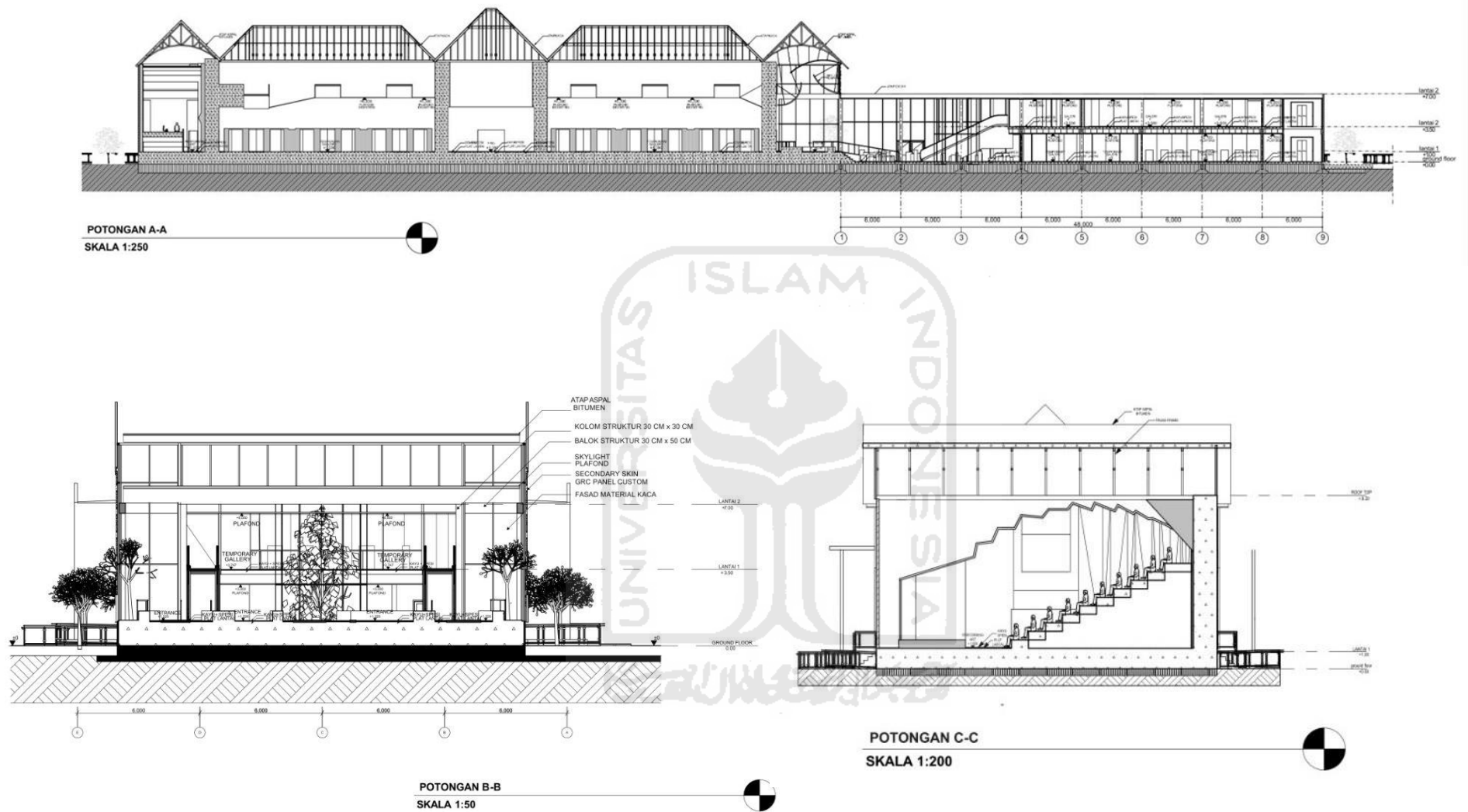


Gambar 5.12 Sirkulasi evakuasi
Sumber Penulis, 2021



Gambar 5.13 Rencana Listrik
Sumber Penulis, 2021

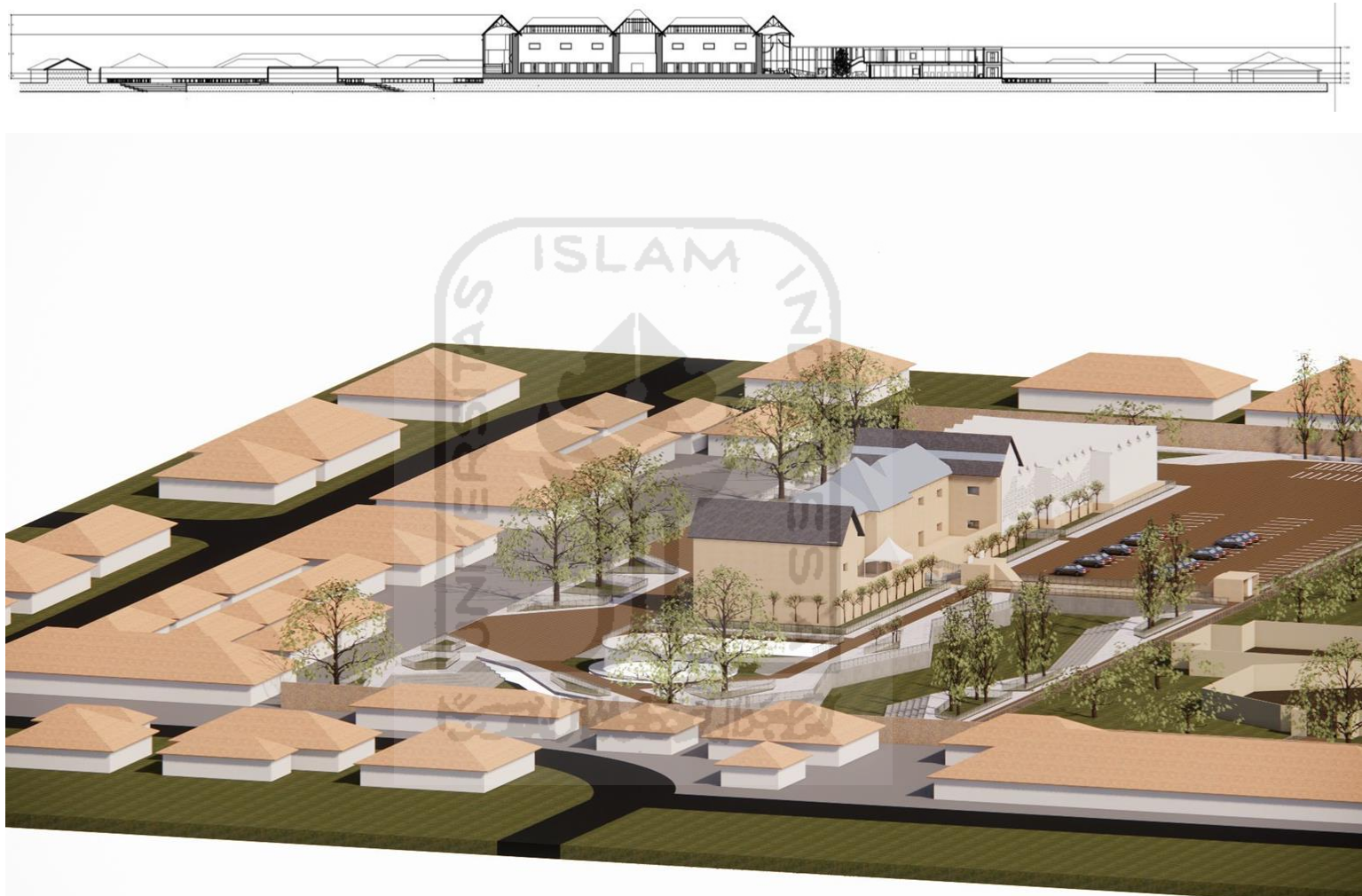
5.1.7 POTONGAN BANGUNAN



Gambar 5.14 Potongan Bangunan
Sumber Penulis, 2021

5.1.8 POTONGAN KAWASAN

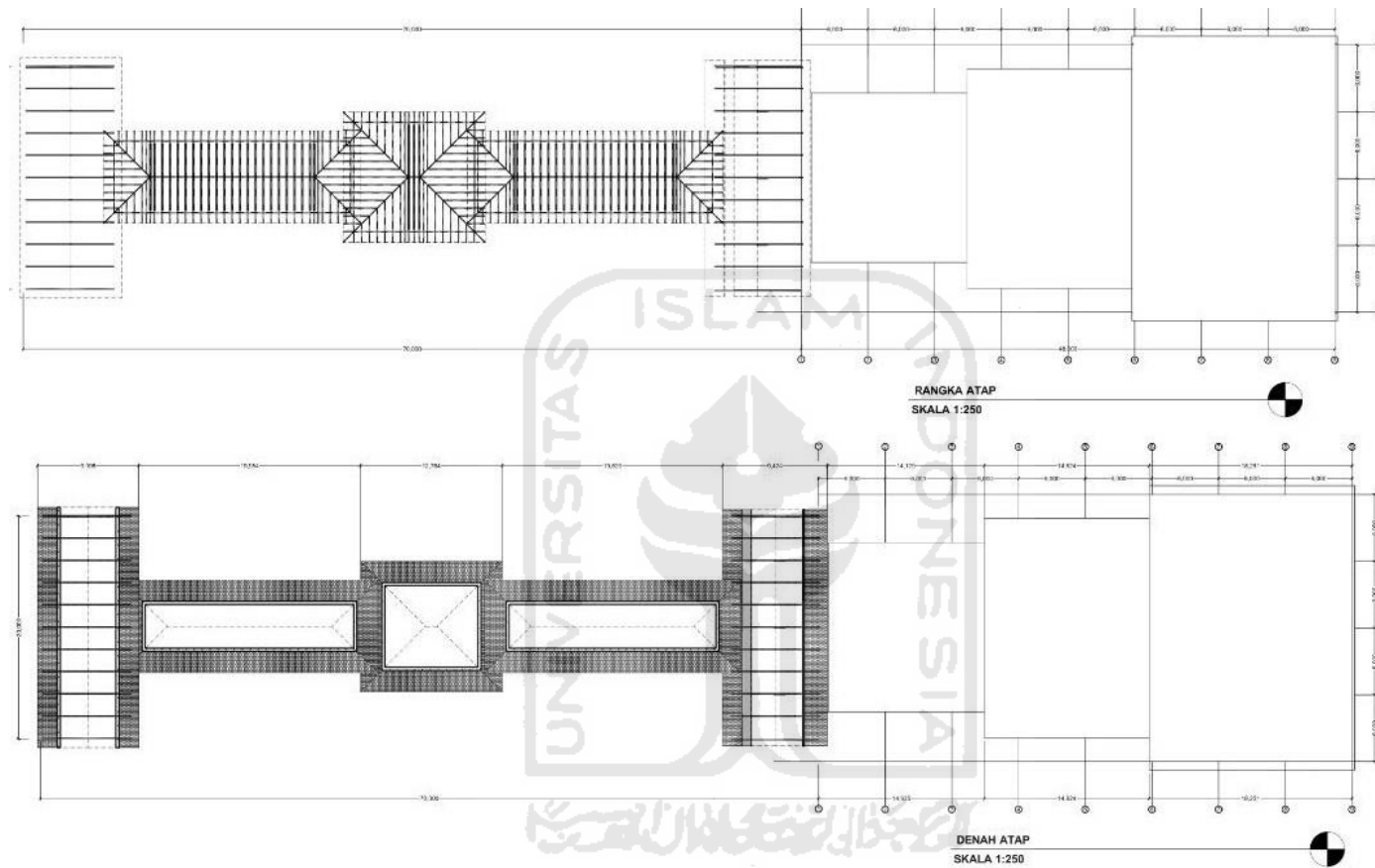
Pada bangunan pulo kenanga pada elevasi +1.000 dengan ketinggian bangunan 9 m. Sedangkan lantai ground floor galeri seni pada +0.000 dan lantai 2 galeri seni pada elevasi +3.500 dengan ketinggian bangunan 7 m disediakan ramp dari lantai groundfloor hingga lantai 2. Menghadirkan suasana pemukiman yang berada disekitar site sehingga terlihat perbedaan ketinggian atau leveling terhadap rancangan bangunan.



Gambar 5.15 Potongan Kawasan
Sumber Penulis, 2021

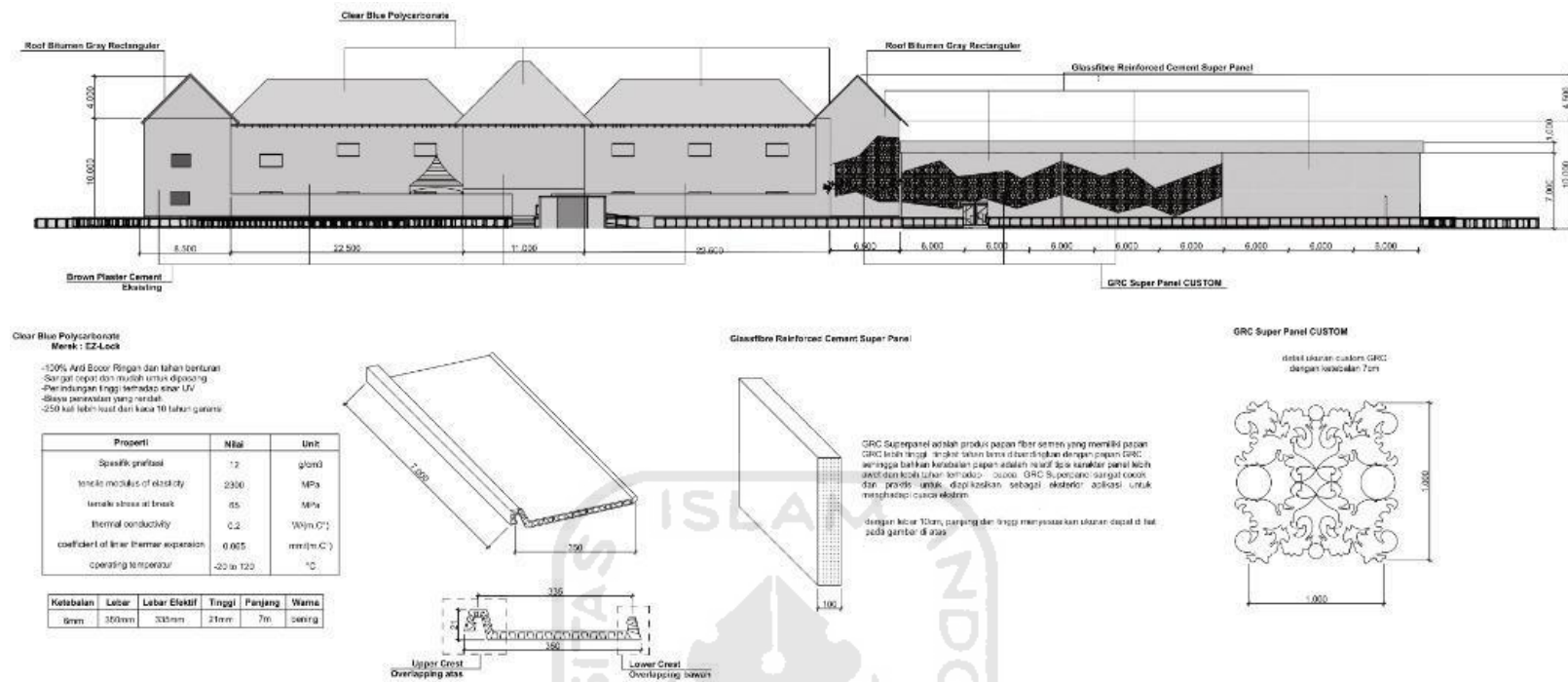
5.1.9 DETAIL ATAP BANGUNAN

Terdapat perbedaan bentuk atap antara bangunan eksisting dan bangunan baru. Pada bangunan eksisting atap berbentuk pola aslinya atau berbentuk segitiga namun dengan material yang berbeda atau transparan kaca, sedangkan pada bangunan baru dirancang lebih menyederhanakan agar tidak terkesan lebih menonjol dari bangunan eksisting sehingga bentuk atap bangunan baru di rancang datar mengikuti bentuk bangunan.



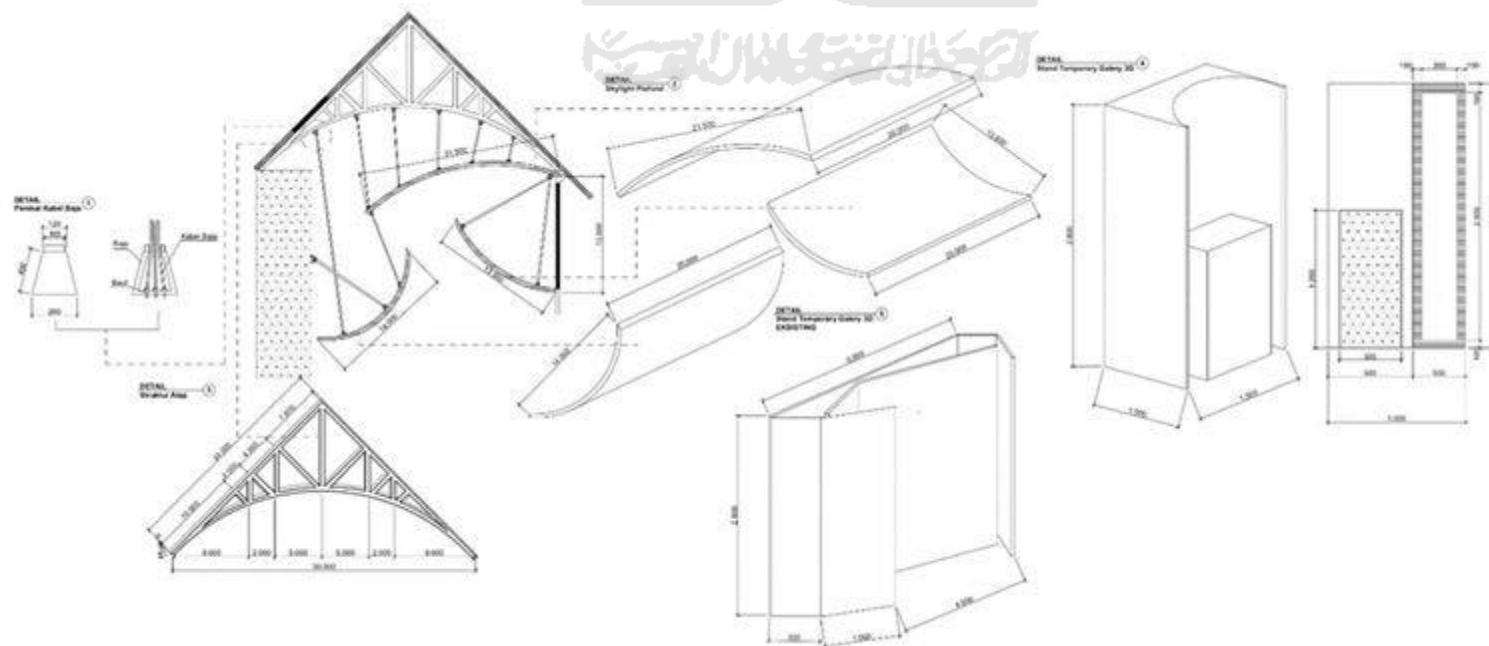
Gambar 5.16 Detail Atap
Bangunan Sumber Penulis,
2021

5.1.10 DETAIL SELUBUNG BANGUNAN



Gambar 5.17 Detail Selubung Bangunan
Sumber Penulis, 2021

5.1.11 DETAIL ARSITEKTUR KHUSUS



Gambar 5.18 Detail
Arsitektur Sumber
Penulis, 2021

5.1.12 EKSTERIOR



Gambar 5.19 Eksterior
Sumber Penulis, 2021

Bagian muka bangunan mengarah ke utara dan selatan agar mendapatkan perhatian bagi pengguna jalan. Pintu utama bangunan hanya terdapat pada bagian utara bangunan. Pada bagian selatan bangunan terdapat area bermain untuk anak-anak dan area bersantai untuk para pengunjung galeri, serta terdapat area parkir pengunjung. Di arah timur dan barat bangunan terdapat jalan untuk pejalan kaki serta area vegetasi.

5.1.13 INTERIOR



Pada bangunan eksisting dirancang pameran 2 dimensi yang bersifat temporary agar karya pameran bisa di ubah-ubah

Performing art pada galeri ini terdapat pada area barat bangunan eksisting. Ruang performing art berfungsi sebagai ruang bagi para pekerja seni

yang ingin melakukan sebuah pertunjukan bangunan eksisting dirancang pameran 2 dimensi yang bersifat temporary agar karya

pameran bisa di ubah-ubah



Fungsi ruang pada area tengah galeri digunakan sebagai pameran 3 dimensi, dan sculpture serta ruang difasilitasi ramp difable. Pada bangunan ini menggunakan travelator yang bisa digunakan para pengunjung untuk naik ke lantai dua.

Bangunan galeri lantai dua berfungsi sebagai ruang pameran 2 dimensi dan 3 dimensi, serta terdapat ruang auditorium dan ruang workshop.






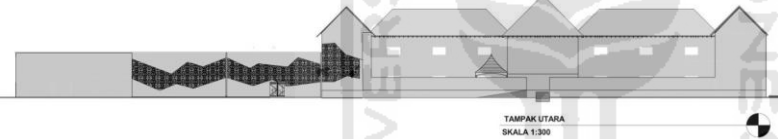
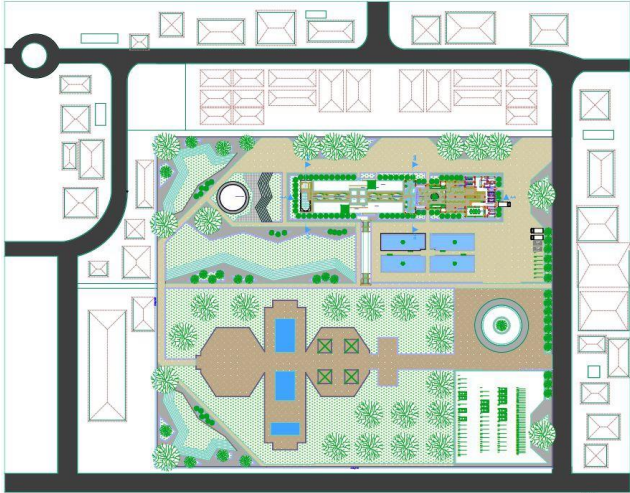
Gambar 5.20 Interior
Sumber Penulis, 2021

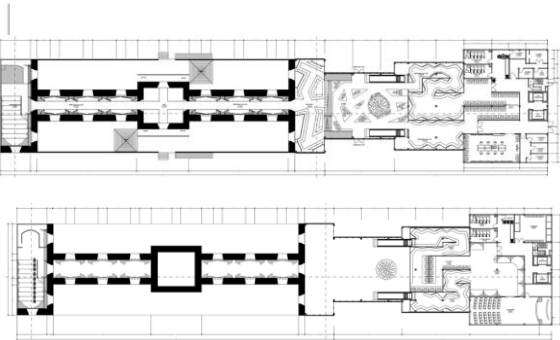
5.2 UJI DESAIN

Untuk mengetahui apakah infill yang dilakukan sudah sesuai atau belum dibutuhkan kriteria. Terdapat 4 teori yang memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Dari 4 teori pilih salah satu yang akan menjadi acuan kriteria desain. Pada pengembangan galeri seni ini memilih menggunakan konsep compatible contrast. Maka dari itu digunakan kriteria-kriteria teori infill compatible contrast untuk mengetahui apakah infill yang dilakukan sudah sesuai atau belum.

Untuk kriteria compatible kontras terdapat 6 kriteria yang harus di penuhi. Bangunan yang sudah sesuai mendapatkan 6 poin dari kriteria yang sudah ditetapkan

Elemen-elemen Visual Compatible-Contrast	Terwujudnya Dalam Bentuk/Elemen Arsitektural	Kriteria Perancangan Compatible-Contrast	Kesesuaian
Elemen fasad			
a) Proporsi bukaan		Menggunakan elemen dan bentuk fasad yang berbeda	✓
b) Bahan bangunan		Menggunakan bahan bangunan yang berbeda dengan bangunan sekitar namun motif fasad sama dengan menyederhanakan	✓



c) warna		Warna yang kontras	✓
Elemen-elemen Visual Compatible-Contrast	Terwujudnya Dalam Bentuk/Elemen Arsitektural	Kriteria Perancangan Compatible-Contrast	Kesesuaian
Massa bangunan			
a) Tinggi bangunan		Ketinggian bangunan tidak lebih tinggi	✓
b) Garis sempadan bangunan		Menyesuaikan bangunan eksisting disekitarnya	✓

<p>c) Bentuk massa</p>		<p>Menggunakan bentuk figure ground yang mirip dengan bangunan sekitar</p>	<p>✓</p>
------------------------	--	--	----------

Tabel 3.6 Tabel Uji Desain
Sumber: Penulis, 2021

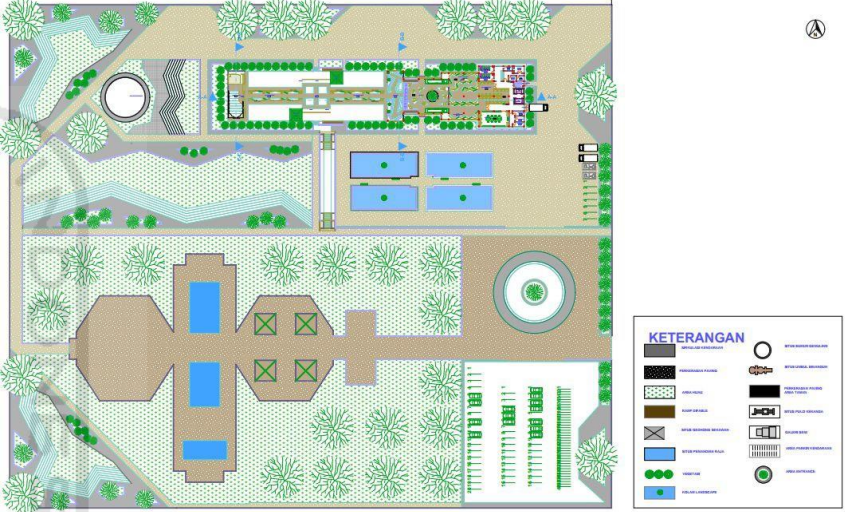


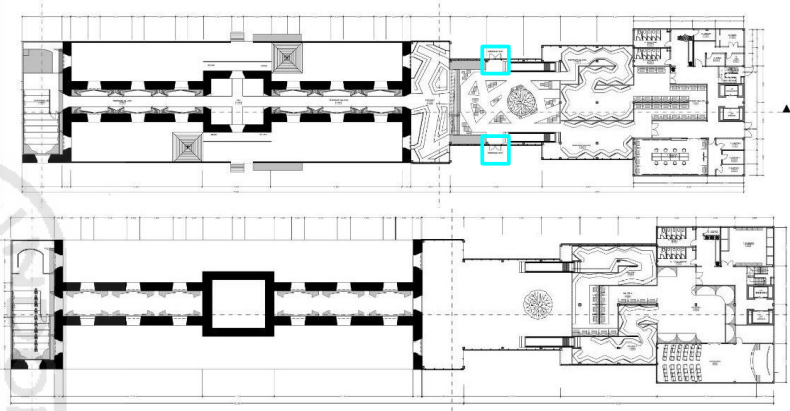
Revisi Evaluasi Pendadaran

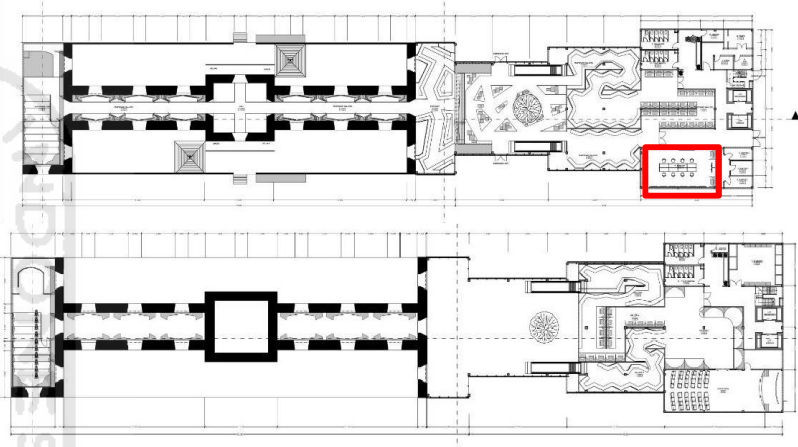
NO	KOMENTAR	RESPON	CONTENT
1	Mengatur ulang produk tulisan 29 x 29 yang lebih rapi dan menarik.	<p>Merubah dan menyusun pada semua halaman produk tulisan dengan mengatur lyout pada konten yang ada didalamnya agar lebih menarik.</p> 	<p>Pada produk tulisan merubah semua tata lyout agar lebih menarik</p> 

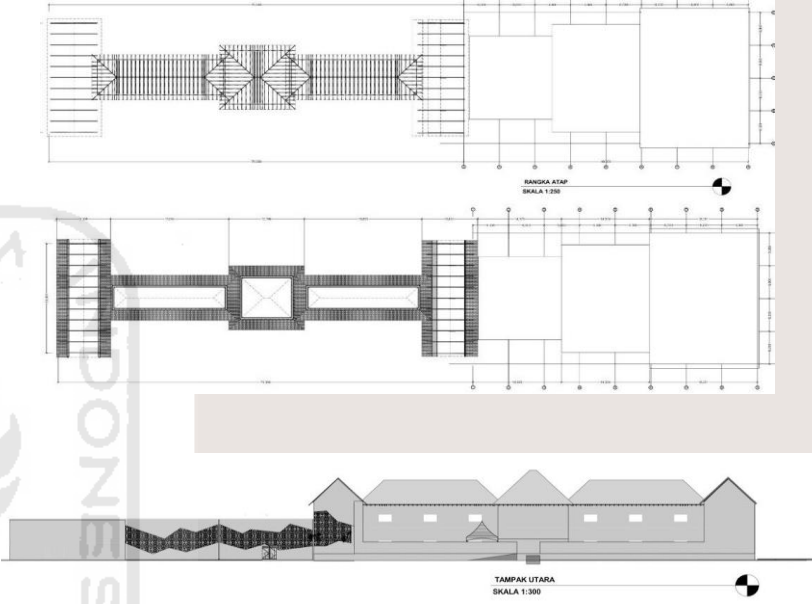
NO	KOMENTAR	RESPON	CONTENT																																												
2	<p>Membuat daftar acara kegiatan atau event yang dilaksanakan di galeri seni pulo kenanga pada tiap tahunan, bulanan dan juga acara yang bisa dilakukan secara temporary atau komunitas dan pelaku seni lainnya yang ingin menggelar dapat menyesuaikan jadwal kegiatan dan mendaftarkan kegiatannya max 1 bulan sebelum acara dimulai.</p>	<p>Daftar kegiatan pada Galeri Seni Pulo kenanga dalam periode tahunan yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pagelaran Wayang Kulit 2. Gelar Seni 3. Lomba Lukis Yogyakarta 4. Festival Tari Yogyakarta 5. Pameran Galeri Seni 6. Festival Wisata 7. Festival Taman 8. Ngayogjazz 9. Festival Kesenian Yogyakarta 10. Pekan Seni Art For Children <p>Daftar event bulanan yang diadakan di Galeri Seni Pulo Kenanga yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yogya Art Workshop 2. Pemutaran Film Tamansari 	<p>Pada produk tulisan terdapat pada halaman 78-79 yang berisi tentang daftar event tahunan, bulanan, serta ketentuan untuk acara temporary.</p> <div style="text-align: center;"> <p>Daftar Event Tahunan Galeri Seni Pulo Kenanga</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>NO</th> <th>NAMA KEGIATAN</th> <th>PERIODE</th> <th>WAKTU</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Pagelaran Wayang Kulit</td> <td>Januari</td> <td>20.00-22.00 WIB</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Gelar Seni</td> <td>Februari</td> <td>11.00-17.00 WIB</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Lomba Lukis Yogyakarta</td> <td>Maret</td> <td>09.00-12.00 WIB</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Festival Tari Yogyakarta</td> <td>April</td> <td>16.00-21.00 WIB</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Pameran Galeri Seni</td> <td>Mei</td> <td>08.00-16.00 WIB</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>Festival Wisata</td> <td>Juni</td> <td>08.00-16.00 WIB</td> </tr> <tr> <td>7</td> <td>Festival Taman</td> <td>Juli</td> <td>09.00-16.00 WIB</td> </tr> <tr> <td>8</td> <td>Ngayogjazz</td> <td>Agustus</td> <td>19.00-22.00 WIB</td> </tr> <tr> <td>9</td> <td>Festival Kesenian Yogyakarta</td> <td>September</td> <td>08.00-17.00 WIB</td> </tr> <tr> <td>10</td> <td>Pekan Seni Art For Children</td> <td>November</td> <td>08.00-12.00 WIB</td> </tr> </tbody> </table> </div> <p style="text-align: right;">78</p>	NO	NAMA KEGIATAN	PERIODE	WAKTU	1	Pagelaran Wayang Kulit	Januari	20.00-22.00 WIB	2	Gelar Seni	Februari	11.00-17.00 WIB	3	Lomba Lukis Yogyakarta	Maret	09.00-12.00 WIB	4	Festival Tari Yogyakarta	April	16.00-21.00 WIB	5	Pameran Galeri Seni	Mei	08.00-16.00 WIB	6	Festival Wisata	Juni	08.00-16.00 WIB	7	Festival Taman	Juli	09.00-16.00 WIB	8	Ngayogjazz	Agustus	19.00-22.00 WIB	9	Festival Kesenian Yogyakarta	September	08.00-17.00 WIB	10	Pekan Seni Art For Children	November	08.00-12.00 WIB
NO	NAMA KEGIATAN	PERIODE	WAKTU																																												
1	Pagelaran Wayang Kulit	Januari	20.00-22.00 WIB																																												
2	Gelar Seni	Februari	11.00-17.00 WIB																																												
3	Lomba Lukis Yogyakarta	Maret	09.00-12.00 WIB																																												
4	Festival Tari Yogyakarta	April	16.00-21.00 WIB																																												
5	Pameran Galeri Seni	Mei	08.00-16.00 WIB																																												
6	Festival Wisata	Juni	08.00-16.00 WIB																																												
7	Festival Taman	Juli	09.00-16.00 WIB																																												
8	Ngayogjazz	Agustus	19.00-22.00 WIB																																												
9	Festival Kesenian Yogyakarta	September	08.00-17.00 WIB																																												
10	Pekan Seni Art For Children	November	08.00-12.00 WIB																																												



NO	KOMENTAR	RESPON	CONTENT												
		<p>Sedangkan untuk kegiatan temporary, masyarakat/komunitas yang ingin melakukan kegiatannya di Galeri Seni akan melakukan pendaftaran max 1 bulan sebelum acara agar tidak bersamaan dengan event rutin galeri seni</p>	<p style="text-align: center;">Daftar Event Bulanan Galeri Seni Pulo Kenanga</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 5%;">NO</th> <th style="width: 65%;">NAMA KEGIATAN</th> <th style="width: 15%;">PERIODE</th> <th style="width: 15%;">WAKTU</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">Yogya Art Workshop</td> <td style="text-align: center;">Januari-Desember</td> <td style="text-align: center;">09.00-13.00 WIB</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">Pemutaran Film Tamansari</td> <td style="text-align: center;">Januari-Desember</td> <td style="text-align: center;">19.00-21.00 WIB</td> </tr> </tbody> </table> <p style="text-align: center;">Event Temporary Gleri Seni Pulo Kenanga</p> <p>Galeri Seni Pulo Kenanga juga memberikan fasilitas bagi para masyarakat atau komunitas yang ingin menggunakan ruang-ruang pada galeri untuk mengadakan acara secara temporary. Ketentuan bagi para penyewa yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Event yang akan diadakan di Galeri Seni Pulo Kenanga tidak bertabrakan dengan event rutin yang sudah di jadwalkan di Galeri Seni Pulo Kenanga. 2. Melakukan pendaftaran maximal 1 bulan sebelum kegiatan 3. Mendaftarkan event pada admin Galeri Seni dengan menyertakan: <ul style="list-style-type: none"> - Tanggal dan waktu pelaksanaan - Pilih ruang yang akan digunakan - Nama komunitas - Nama dan Jenis event - Tingkat Event (desa, kota, dsb) - Tanggal gladi resik - Jumlah peserta dan panitia - Kontak person penyewa 3. Setelah melakukan pendaftaran, penyewa akan di kontak oleh admin galeri untuk mengkonfirmasi kembali pemesanan. 	NO	NAMA KEGIATAN	PERIODE	WAKTU	1	Yogya Art Workshop	Januari-Desember	09.00-13.00 WIB	2	Pemutaran Film Tamansari	Januari-Desember	19.00-21.00 WIB
NO	NAMA KEGIATAN	PERIODE	WAKTU												
1	Yogya Art Workshop	Januari-Desember	09.00-13.00 WIB												
2	Pemutaran Film Tamansari	Januari-Desember	19.00-21.00 WIB												


NO	KOMENTAR	RESPON	CONTENT
3	<p>Gambar teknis - terkait tata ruang yang belum efektif, sirkulasi para pengunjung, ruang kurator, keterangan pada gambar teknis, dan bagaimana cara atau sirkulasi karya-karya yang masuk ke dalam bangunan hingga dipamerkan pada galeri.</p>	<p>gambar teknis - Siteplan menambahkan keterangan legenda sebagai informasi terhadap gambar dan perubahan pada sirkulasi kendaraan, pengunjung, area parkir dan loading dock.</p>	<p>Pada produk tulisan terdapat pada halaman 116 yang menjelaskan tentang siteplan</p>  <p>The image shows a detailed site plan of a building complex. The plan includes various structures, parking areas, and landscaping. A legend titled 'KETERANGAN' is located in the bottom right corner, providing symbols for different elements such as building types, parking, and landscaping. The plan is color-coded and includes a north arrow in the top right corner.</p>

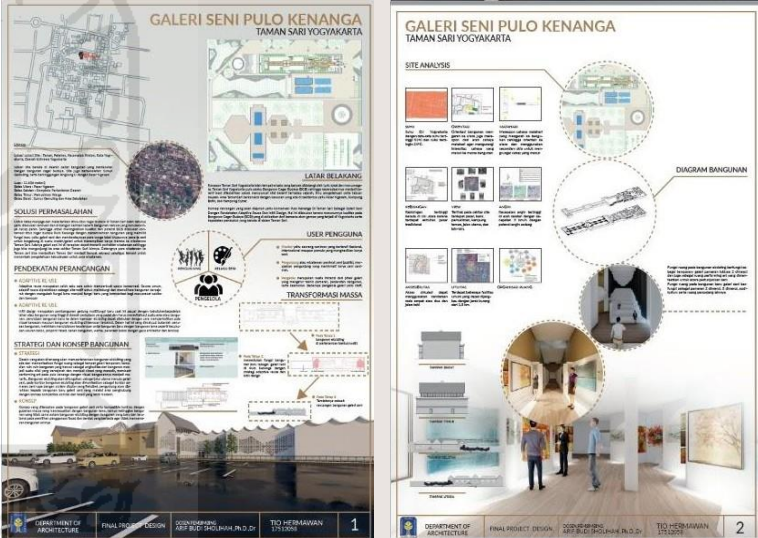
NO	KOMENTAR	RESPON	CONTENT
		<p>gambar teknis-denah</p> <ul style="list-style-type: none"> - perubahan pada jalur masuk pengunjung. pengunjung yang memasuki galeri bisa melewati pintu utara atau selatan yang ada pada bangunan lama (eksisting), dan untuk sirkulasi keluar pengunjung melalui pintu yang berada pada area tengah gedung galeri seni yang juga sebagai sirkulasi pintu darurat langsung mengarah ke area luar bangunan. sirkulasi evkuasi darurat terdapat tangga darurat dan juga pintu darurat pada sisi belakang bangunan galeri 	<p>Pada produk tulisan terdapat pada halaman 117 yang menjelaskan tentang denah</p> 


NO	KOMENTAR	RESPON	CONTENT
		<p>gambar teknis-denah</p> <ul style="list-style-type: none"> - perubahan pada ruang kurator berada di bagian selatan bangunan galeri seni. Ruang kurator di letakkan dekat dengan lift barang dan pintu masuk loading dock agar karya-karya yang datang dibawa menggunakan truck pengangkut bisa langsung menuju ruang kurator untuk dilakukan kurasi dan seleksi terlebih dahulu lalu jika sudah di terima dan dipilih, karya-karya tersebut akan dipamerkan pada ruang galeri yang sudah disediakan stand pajangan karya-karya.. 	<p>Pada produk tulisan terdapat pada halaman 117 yang menjelaskan tentang denah</p> 

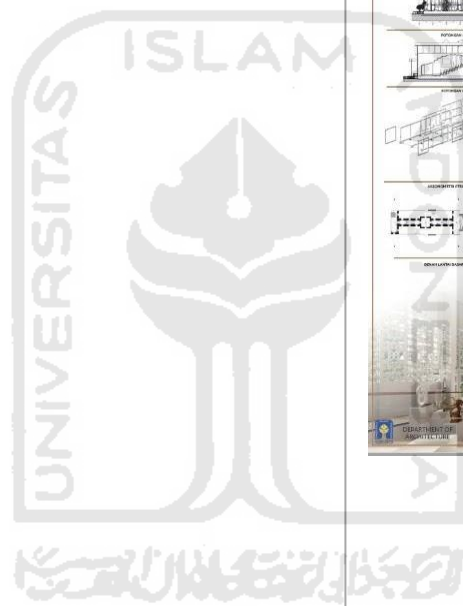
NO	KOMENTAR	RESPON	CONTENT
4	Gambar teknis- atap banguna baru yang lebih disederhanakan agar bangunan lama bisa lebih dominan	gambar teknis-atap. tampilan bangunan pada bangunan eksisting sudah cukup kuat kekhasan dan nilai-nilai budaya pada zaman dahulu sehingga tampilan bangunan galeri seni tidak lebih menonjol dari eksisting sehingga perubahan yang dilakukan pada atap bangunan baru yang lebih menyederhanakan agar bangunan lama tetap menjadi dominan dan lebih dihormati. Atap bangunan galeri seni di ubah menjadi atap datar yang sederhana sedangkan atap bangunan lama berbentuk segitiga dengan material kaca.	<p data-bbox="1209 438 1902 511">Pada proyek tulisan terdapat pada halaman 124 yang menjelaskan tentang atap</p> 

NO	KOMENTAR	RESPON	CONTENT
5	<p>Landscape - belum terlihat perbedaan ketinggian bangunan terhadap pemukiman sekitar site sehingga sesuai dengan eksisting</p>	<p>Menghadirkan suasana pemukiman yang berada disekitar site sehingga terlihat perbedaan ketinggian atau leveling terhadap rancangan bangunan.</p> <p>Pada bangunan pulo kenanga pada elevasi +1.000 dengan ketinggian bangunan 9 m. Sedangkan lantai ground floor galeri seni pada +0.000 dan lantai 2 galeri seni pada elevasi +3.500 dengan ketinggian bangunan 7 m disediakan ramp dari lantai groundfloor hingga lantai 2.</p>	<p>Pada produk tulisan terdapat pada halaman 123 yang menjelaskan landscape dan suasana disekitar site yang memperlihatkan perbedaan elevasi terhadap pemukiman sekitar dengan rancangan bangunan</p>  

NO	KOMENTAR	RESPON	CONTENT
6	<p>Bagaimana cara merayakan terhadap bangunan lama dan bangunan baru yang saling menghargai dan tidak membuat salah satunya dominan</p>	<p>Cara saya merayakan antara bangunan lama dan bangunan baru yaitu dengan merubah tampilan bangunan pada bagian bentuk atap bangunan galeri seni agar lebih menyederhanakan. Atap bangunan baru yang saya rancang adalah atap datar yang menyederhanakan sehingga bangunan lama (eksisting) tetap mempunyai daya tarik dan kekhasannya.</p>	<p>Pada produk tulisan terdapat pada halaman 118 yang menjelaskan tentang tampak dan halaman 124 yang menjelaskan tentang atap</p>  <p>The content block contains two architectural drawings. The top drawing is a cross-section of a building, showing a traditional gabled roof on the left and a flat roof on the right. Below the drawing is the text 'TAMPAK UTARA' and 'SKALA 1:300'. The bottom drawing is a detailed structural section of a building, showing the internal structure, including columns, beams, and a flat roof. The drawing is a black and white line drawing.</p>

NO	KOMENTAR	RESPON	CONTENT
7	Tata layout APREB kurang menarik, bisa lebih dikembangkan	Merubah tata layout APREB dan menambahkan beberapa konten pada lembar APREB.	<p>Pada produk APREB dengan jumlah halaman 1-4 yang menjelaskan secara ringkas perancangan galeri seni di Pulo Kenanga dengan strategi Adaptive Reuse dan Infill Design.</p> 

NO	KOMENTAR	RESPON	CONTENT
			



DAFTAR PUSTAKA

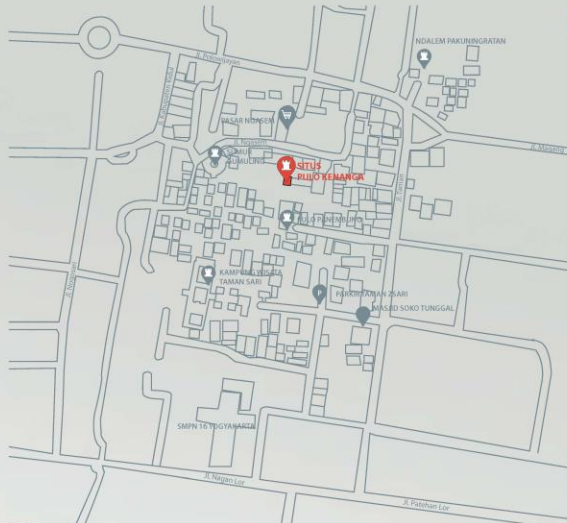
- ABDELSABOUR AHMED, I. (2018). Heritage Building Adaptation: Decision-Making for Contemporary Interventions. *JES. Journal of Engineering Sciences*, 46(6), 719–737. <https://doi.org/10.21608/jesaun.2018.115007>
- Adel Adhitama. (2018). Perancangan Museum Sejarah kota Cirebon Dengan Pendekatanaptive Re-Use dan Infill Desain Pada Gedung Cipta Niaga. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia
- Ali Ghufron, Adi Sasmito, M. M. S. (2017). Perancangan Jogja Art Centre. *Journal of Architecture*, 1. <http://repository.uki.ac.id/1370/>
- Budaya, W., & Yogyakarta, D. I. (2019). *Adaptive Reuse Dan Infill Design Pada Bangunan*. 2, 465–470.
- Fahril, F., & Kurniati, A. C. (2018). Pelestarian Urban Heritage Berdasarkan Upaya Perlindungan Terhadap Bangunan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta. *Prosiding Nasional Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi XIII, 2018*(November), 369–376.
- Gewirtzman, D. F. (2017). Adaptive Reuse Architecture Documentation and Analysis. *Journal of Architectural Engineering Technology*, 05(03). <https://doi.org/10.4172/2168-9717.1000172>
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. (2019). *Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas PERDA DIY Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2025*. 1–147. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/108358/perda-no-1-tahun-2019>
- John, C., & Joseph, chiara de. (1987). *Timesaver standards for building types* (p. 1297). Kurniati, R. (2016). Konservasi Tamansari Yogyakarta Pasca Gempa. *Ruang*, 2(2), 131–140.
- Muhammad, M. (2020). Preservation of the Historic City of Bandung through the Building of Cultural Heritage Group A. *Built Environment Studies*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.22146/best.v1i1.505>
- Neufert, E. (2003). *Neufert Data Arsitek jilid 3.pdf* (p. 640).
- Ngabito, O. F. (2020). Pengelolaan Galeri Seni Langgeng Art Space dan Cemeti Art House di Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 6(1), 43– 52. <https://doi.org/10.24821/jtks.v6i1.4114>
- Novianty, R. (2019). *Adaptive Reuse Ex-Omah Lowo Solo As Wood Creative Industry (Pendekatan dengan Konsep Crossprograming)*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/70454>

- Nugroho, A. (2014). Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya. *Journal of Indonesian History*, 3(1), 1–5.
- Nurfindarti, E. (2018). Tamansari: Dulu, Kini Dan Nanti. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 14(3), 157. <https://doi.org/10.14710/pwk.v14i3.19946>
- Panglipur, S. B., Amijaya, S. Y., Wahidin, J., & No, S. (n.d.). *DEVELOPMENT OF INFORMAL SECTOR IN TAMANSARI HERITAGE AREA*
- YOGYAKARTA Tamansari building complex is one of cultural heritage area in Yogyakarta City . Research Methods This research applied descriptive methods ; through approach in descriptive. 45–52.*
- Pinandito, Y. S., Thamrin, D., Suryanata, L., Studi, P., Interior, D., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2019). Revitalisasi Bangunan Heritage Menjadi Galeri dan Restoran di Surabaya Dengan Konsep Oud voor Millennial. *Jurnal Intra*, 7(2), 925–932.
- Prabowo Selgi Arif Muhamad. (2019). Perancangan Pusat Kebudayaan kotagede di Yogyakarta Dengan Adaptive Reuse dan Addition Sebagai Strategi Pelestarian Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia
- Ruang, I. P., Besar, D. K., Lingkungan, D., Jawa, P., & Tengah, J. (2013). *Peraturan Walikota Yogyakarta No.25 Tahun 2013 tentang Penjabaran Rencana Pola Ruang dan Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang.*
- Siregar, H. P. L., Handayani, K. N., & Yuliarso, H. (2017). Strategi Perancangan Kawasan Benteng Vastenburg Sebagai Museum Kota Surakarta Dengan Pendekatan Infill Design. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.20961/region.v12i1.11592>
- Sugianto, J. K., & Nurdiah, E. A. (2015). Penerapan Konsep Fleksibilitas Dalam Fasilitas Seni Pertunjukan Kontemporer. *Jurnal EDimensi Arsitektur*, 3(2), 73–80.
- Sulistiyohadi, B. S. C., & Purnama, L. (2019). Galeri Seni Rupa Kontemporer. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(1), 390. <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i1.3809>
- Suprihatin, F. Y., Purwantiasning, A. W., Ismoyo, A. C., & Gallery, H. (n.d.). *PENERAPAN ADAPTIVE REUSE PADA GEDUNG PT. PPI (Ex. PT. TJIPTA NIAGA) MENJADI HOTEL GALLERY DAN KEGIATAN KOMERSIAL. 37–44.*
- Viciani G, R., & Hanan, H. (2017). *Karakteristik Kawasan Tamansari Watercastle sebagai Warisan Budaya Kraton Yogyakarta. B053–B060.* <https://doi.org/10.32315/sem.1.b053>
- Zulkarnaen Rivandi M. (2018). Perancangan Visitor center Prawirotaman Dengan Pendekatan daptive Reuse dan Desain Infill. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia



LAMPIRAN

GALERI SENI PULO KENANGA TAMAN SARI YOGYAKARTA



LOKASI

Lokasi Lokasi Site : Taman, Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Lokasi site berada di daerah padat bangunan yang berdekatan dengan bangunan cagar budaya. Site juga bersebelahan Sumur Gemuling, serta bersinggungan langsung U dengan Pasar Ngasem

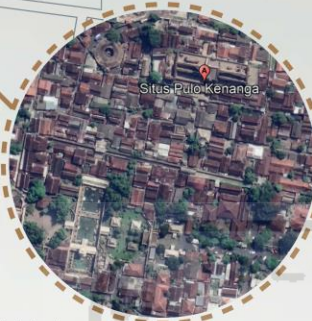
Luas : 11.636 meter²

Batas Utara : Pasar Ngasem

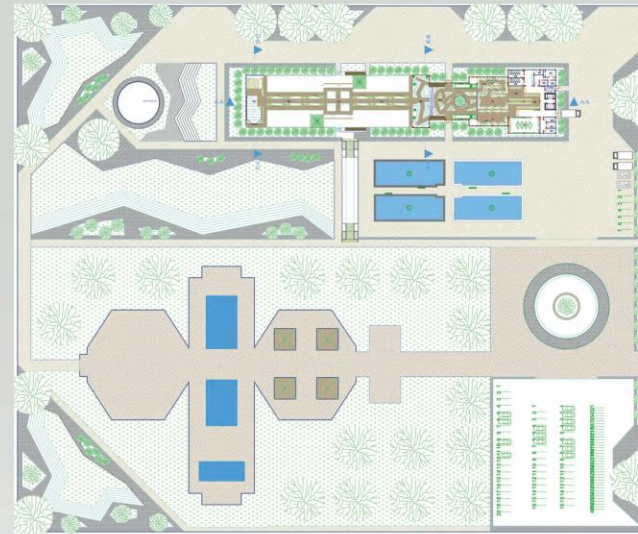
Batas Selatan : Kompleks Perkantoran Daerah

Batas Timur : Pemukiman Warga

Batas Barat : Sumur Gemuling dan Area Sekolah



Situs Pulo Kenanga



LATAR BELAKANG

Kawasan Taman Sari Yogyakarta ialah tempat wisata yang banyak didatangi oleh turis lokal dan mancanegara. Taman Sari Yogyakarta pula selaku Bangunan Cagar Budaya (BCB) sehingga keberadaannya menjadi berarti buat dilestarikan sebab mempunyai nilai berarti terhadap sejarah, ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Area TamanSari berkoneksi dengan kawasan yang ada di sekitarnya yaitu Pasar Ngasem, Kampung Batik, dan Kampung Cyber.

Konsep rancangan yang akan diajukan yaitu Konservasi Pulo Kenanga Di Taman Sari Sebagai Galeri Seni Dengan Pendekatan Adaptive Reuse Dan Infill Design. Hal ini dilakukan karena menurunnya kualitas pada Bangunan Cagar Budaya (BCB) yang di akibatkan dari bencana alam gempa yang terjadi di Yogyakarta serta kepadatan penduduk yang berada di dalam Taman Sari.

SOLUSI PERMASALAHAN

Untuk tetap menjaga dan melestarikan situs-situs cagar budaya di Taman Sari salah satunya yaitu dilakukan renovasi dan di bangun kembali seperti bangunan semula yang kerusakannya cukup parah. Sehingga untuk meningkatkan kualitas dan potensi BCB dilakukan konservasi situs cagar budaya Pulo Kenanga dengan menambahkan bangunan yang memiliki fungsi baru yaitu galeri seni dan memberdayakan para warga lokal khususnya pekerja seni untuk bergabung di suatu wadah/galeri untuk menampilkan karya mereka ke wisatawan Taman Sari. Adanya galeri seni ini di harapkan dapat menarik perhatian wisatawan sehingga juga bisa mengunjungi ke area sekitar Taman Sari lainnya. Datangnya para wisatawan ke Taman sari bisa menjadikan Taman Sari menjadi tempat rekreasi sekaligus tempat untuk menambah pengetahuan kebudayaan untuk para wisatawan.

PENDEKATAN PERANCANGAN

ADAPTIVE RE-USE

Adaptive reuse merupakan salah satu cara untuk memperkuat upaya konservasi. Secara umum, adaptive reuse dipraktikkan sebagai alternatif untuk melindungi dan memelihara bangunan bersejarah dengan mengubah fungsi lama menjadi fungsi baru yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan kawasan

ADAPTIVE RE-USE

infill design merupakan pembangunan gedung multifungsi baru saat ini sesuai dengan kebutuhankepadatan lahan atau bangunan yang tinggi di daerah perkotaan yang padat dan harus merevitalisasi suatu area atau bangunan. penyesipan bangunan baru ke dalam kawasan eksisting dapat dilakukan dengan cara memperhatikan pola visual kawasan maupun bangunan eksisting di kawasan tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud bukanlah penuaan bangunan, melainkan menciptakan keselarasan antar bangunan baru dengan bangunan lama seperti kecukupan ukuran balok, proporsi fasad, bahan bangunan, warna, penataan balok dengan gaya arsitektur dan lanskap

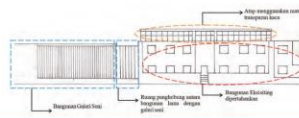
STRATEGI DAN KONSEP BANGUNAN

STRATEGI

Desain yang akan dirancang akan mempertahankan bangunan eksisting yang ada dan memanfaatkan fungsi ruang sebagai tempat galeri temporary kemudian ruin-ruin bangunan yang hancur sebagai originalitas dari bangunan menjadi suatu nilai yang bersejarah dan menjadi visual yang menarik, membuat performing art pada pulo kenanga dengan visual bangunannya menjadi menarik.. Bangunan eksisting akan difungsikan sebagai jalur utama menuju galeri seni, pada koridor bangunan eksisting akan dimanfaatkan sebagai koridor pameran seni rupa dengan system display yang fleksibel, pengunjung akan diarahkan kepada bangunan baru galeri seni yang melalui area penghubung dengan konsep compatible kontras dan fasad yang lebih modern.

KONSEP

Konsep yang diterapkan pada bangunan galeri seni yaitu compatible kontras dengan gubahan massa yang menyesuaikan dengan bangunan lama, namun ketinggian bangunan yang tidak sama antara bangunan eksisting dengan bangunan yang baru dan terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk yang berbeda agar tidak menyamakan bangunan aslinya.



USER PENGGUNA

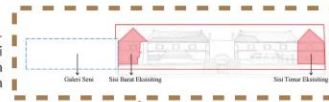
- Kreator yaitu seorang seniman yang bertaraf Nasional, Internasional maupun pemula yang menghasilkan karya seni.
- Pengunjung atau wisatawan peminat seni (publik), merupakan pengunjung yang menikmati karya seni seniman.
- Pengelola merupakan suatu instansi dari pihak galeri yang mengatur teknis pameran, perawatan bangunan, serta keamanan. Beberapa pengelola galeri yaitu staff,

TRANSFORMASI MASSA



- Pada Tahap 1 bangunan eksisting di pertahankan bentuknyattt

- Pada Tahap 2 menentukan fungsi bangunan baru sebagai galeri seni di Pulo Kenanga dengan strategi adaptive reuse dan infill design



- Pada Tahap 3 terciptanya sebuah rancangan bangunan galeri seni



GALERI SENI PULO KENANGA

TAMAN SARI YOGYAKARTA

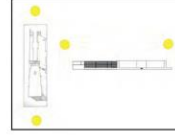
SITE ANALYSIS



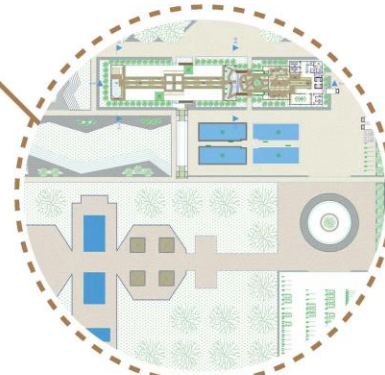
SUHU
Suhu DJI Yogyakarta dengan rata-rata suhu tertinggi 31°C dan suhu terdingin 24°C.



ORIENTASI
Orientasi bangunan mengarah ke utara juga merespon dari arah cahaya matahari agar mengurangi intensitas cahaya yang masuk ke massa bangunan



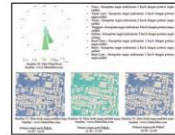
MATAHARI
Merespon cahaya matahari yang mengarah ke bangunan sehingga orientasi ke utara dan menggunakan secondary skin untuk mengurangi cahaya yang masuk



KEBISINGAN
Kebisingan tertinggi berada di sisi utara karena terdapat aktivitas pasar tradisional



VIEW
Terlihat pada sekitar site terdapat pasar, bank, pemukiman, kampung taman, jalan utama, dan lain-lain.



ANGIN
Kecepatan angin tertinggi di arah selatan dengan kecepatan 5 km/h dengan potensi angin sedang

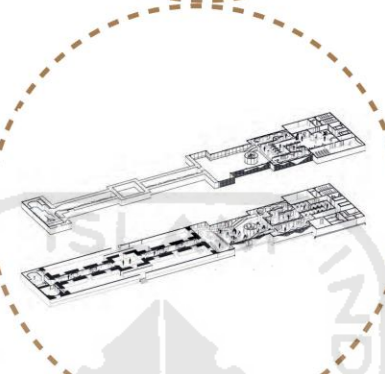


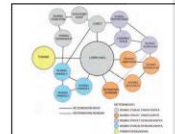
DIAGRAM BANGUNAN



AKSESIBILITAS
Akses sirkulasi dapat menggunakan kendaraan roda empat atau dua dan jalan kaki



UTILITAS
Terdapat beberapa fasilitas umum yang dapat dijangkau dengan jarak kurang dari 1,5 km.



ORGANISASI RUANG



Fungsi ruang pada bangunan eksisting berfungsi sebagai temporary galeri pameran lukisan 2 dimensi dan juga sebagai ruang performing art yang dimanfaatkan untuk acara pertunjukan seni. Fungsi ruang pada bangunan baru galeri seni berfungsi sebagai pameran 2 dimensi, 3 dimensi, auditorium serta ruang penunjang lainnya



TAMPAK BARAT



TAMPAK TIMUR



TAMPAK SELATAN



TAMPAK UTARA

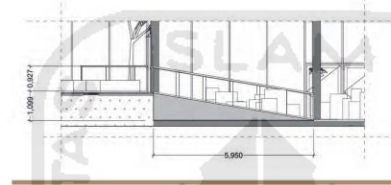
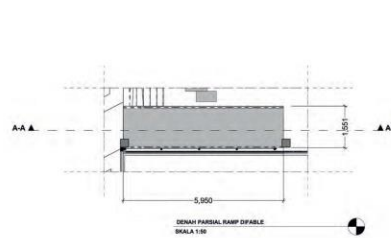


GALERI SENI PULO KENANGA

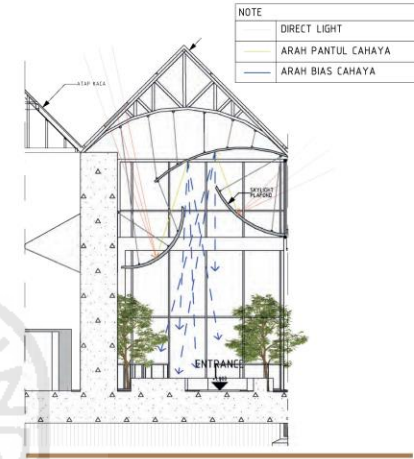
TAMAN SARI YOGYAKARTA



INTERIOR

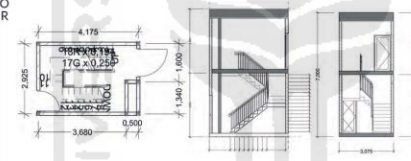


BARIER FREE

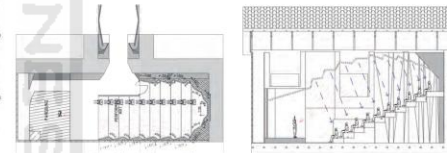


PENCAHAYAAN

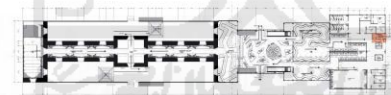
R.O. = 20mm - 10 x cm



TANGGA DARURAT



AKUSTIK RUANG PERFORMING ART



KESELAMATAN



PROTEKSI KEBAKARAN





Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nom or. 1610994216/Perpus./10/Dir.Perpus/VI/2021

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Tio Hermawan
Nomor Mahasiswa : 17512058
Pembimbing : Arif Budi Sholihah.,Ph.D.,Dr
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil Dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : PERANCANGAN GALERI SENI DI PULO KENANGA TAMAN
SARI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ADAPTIVE
REUSE DAN INFILL DESIGN

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **16 (Enam Belas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

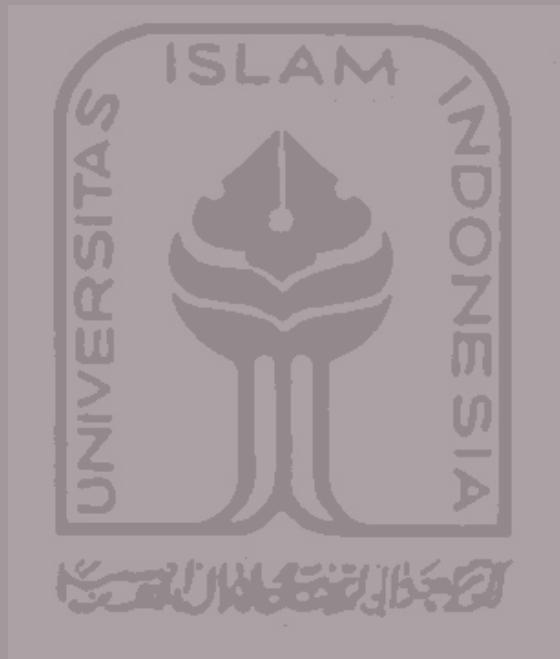
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2021

Direktur



Joko S. Prianto, SIP., M.Hum



R3 REKA
RUPA
RUANG



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



DEPARTMENT of
ARCHITECTURE



한국건축학 교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



**CANBERRA
ACCORD**



PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

